DAKWAH POLITIK KH ASEP SAIFUDDIN CHALIM

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi
Komunikasi Penyiaran Islam

Oleh :
Moch. Nurcholis Majid
NIM: F02717226

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini saya:

Nama : Moch. Nurcholis Majid

Nim : F02717226

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 Juli 2019

Saya yang menyatakan

Moch. Nurcholis Majid

PERSETUJUAN

Tesis berjudul *"DAKWAH POLITIK KH ASEP SAIFUDDIN CHALIM "* yang ditulis oleh Moch. Nurcholis Majid ini telah disetujui oleh oleh pembimbing pada tanggal 11 Juli 2019.

Oleh
Pembimbing

Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197110171998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis yang berjudul *"Dakwah Politik KH Asep Saifuddin Chalim"* yang ditulis oleh Moch. Nurcholis Majid ini telah di uji pada tanggal 30 Juli 2019.

Tim Penguji:

1. Dr. Moch. Choirul Arif, S. Ag, M.Fil. I (Pembimbing/Ketua) .....
2. Dr. Agoes Moh. Moefad, SH. M.Si (Penguji I) .....
3. Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M. Ag. (Penguji II) .....

Surabaya, 7 Agustus 2019

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moch. Nurcholis Majid
NIM : F02717226
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Komunikasi Penyiaran Islam
E-mail address : kaisel majid91@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

DAKWAH POLITIK KH. ASEP SAIFUDDIN CHALIM

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2019

Penulis

(Moch. Nurcholis Majid)
nama terang dan tanda tangan

Abstrak

Majid, Moch. Nurcholis, F02717226, Dakwah Politik KH. Asep Saifuddin Chalim. 2019

Dakwah politik merupakan suatu ajakan dalam mengembalikan tata cara pengurusan masyarakat kedalam suasana yang teduh dan Islami. Fenomena yang terjadi saat ini adalah munculnya cara dakwah politik yang dilakukan oleh Kiai Asep dalam memperjuangkan kemaslahatan rakyat melalui jalur dukungan politik. penelitian ini dimaksudkan untuk mencari jawaban tentang bagaimana konsep dan strategi dakwah politik yang dijalankan oleh KH Asep Saifuddin Chalim.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan politik. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap informan. Informasi yang diperoleh dari informan utama kemudian dikonfirmasi ulang dengan informan pendukung sehingga didapatkan data antar subjektivitas untuk memastikan keabsahan data.

Dari hasil penelitian ini penulis mendapatkan bahwa Dakwah politik dalam pandangan KH Asep Saifuddin Chalim seruan untuk menjalankan sistem politik yang berorientasi kepada rakyat untuk mewujudkan kemaslahatan dengan menjunjung cita-cita bangsa Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sedangkan dalam mewujudkan konsep dakwah politik perlu adanya strategi. Strategi dakwah politik yang dilakukan oleh KH Asep Saifuddin Chalim dalam menjalankan dakwah politiknya melalui strategi struktural yang beorientasi pada perubahan sistem politik melalui jalur kaderisasi politik, sedangkan strategi dakwah kultural berorientasi pada kemaslahatan rakyat untuk mewujudkan keadilan dan kemakmuran bagi semua pihak. Dan posisi Kiai Asep dalam elit lokal termasuk kedalam golongan Elit Dakwah

Dari penelitian inilah, penulis berharap bisa dijadikan referensi tambahan bagi para kiai yang ingin terjun untuk berdakwah politik. sehingga para tokoh agama diharapkan bisa menyampaikan konsep dakwah politik sehingga dapat mewujudkan keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan sebagaimana ajaran Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*.

Kata Kunci: Dakwah Politik, Kemaslahatan Rakyat, dan Politik Kiai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abstract

Majid, Moch. Nurcholis, F02717226, Dakwah Politik KH. Asep Saifuddin Chalim. 2019

Political da'wah is an invitation to restore the management of society into a shady and Islamic atmosphere. The phenomenon that is happening right now is the emergence of political propaganda methods carried out by Kiai Asep in fighting for the benefit of the people through political support. This research is intended to find answers about how the concepts and strategies of political da'wah carried out by KH Asep Saifuddin Chalim.

This research uses qualitative research with a political approach. The research data collection was carried out by observation, documentation, and in-depth interviews with informants. Information obtained from the main informant is then reconfirmed with supporting informants so that data between subjectivity is obtained to ensure the validity of the data.

From the results of this study the authors found that the political da'wah in the view of KH Asep Saifuddin Chalim appealed to run a political system oriented to the people to realize benefit by upholding the ideals of the Indonesian people as the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI). Whereas in realizing the concept of political da'wah the need for a strategy. The political da'wah strategy undertaken by KH Asep Saifuddin Chalim in carrying out his political da'wah through a structural strategy oriented to changing political systems through political cadre mobilization, while the cultural da'wah strategy is oriented to the benefit of the people to realize justice and prosperity for all parties. And Kiai Asep's position in the local elite belongs to the Elite Da'wah group

From this research, the writer hopes that it can be used as an additional reference for the kiai who want to plunge into political preaching. So that religious leaders are expected to convey the concept of political propaganda so as to realize justice, prosperity and prosperity as the teachings of Islam are *rahmatan lil 'alamin*.

Keywords: Political Da'wah, People's Benefit, and Kiai Politics

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN TESIS ii
PERSETUJUAN iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
PEDOMAN LITERASI v
ABSTRAK vi
MOTTO viii
PERSEMBAHAN viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian 6
E. Kegunaan Penelitian 7
F. Definisi Konseptual 8
   1. Dakwah Politik 8
   2. Strategi Dakwah Politik 9
G. Kajian Penelitian Terdahulu 10
H. Metode penelitian 16
   1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 16
   2. Sumber Data 17
   3. Teknik Pengumpulan Data 18
   4. Tahap-tahapan Penelitian 21
   5. Teknik Analisis Data 22
   6. Teknik Pemerikasaan Keabsahan Data 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan 25

BAB II : KIAI DAN DAKWAH POLITIK

A. Dakwah Politik
1. Pengertian Dakwah Politik..... 26
2. Ruang Lingkup Dakwah Politik..... 31
3. Strategi Dakwah Politik 36
4. Komunikasi Politik 42

B. Teori Elit Politik..... 53

BAB III: DAKWAH POLITIK KH ASEP SAIFUDDIN CHALIM

A. Profil KH Asep Saifuddin Chalim
1. Profil KH Asep Saifuddin Chalim 58
2. Latar Belakang Pendidikan 59
3. Karir dan Karya KH Asep Saifuddin Chalim..... 68
4. Kiprah Politik KH Asep Saifuddin Chalim..... 70

B. Pemikiran dakwah Politik KH Asep Saifuddin Chalim
1. Konsep Dakwah Politik..... 72
2. Konsep Da'i Politik..... 77
3. Media Dakwah Politik..... 79
4. Tujuan Dakwah Politik..... 81

C. Strategi Dakwah Politik KH Asep Saifuddin Chalim 83

BAB IV : MEMAHAMI DAKWAH POLITIK DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI POLITIK

A. Konsep Dakwah Politik KH Asep Saifuddin Chalim 97
B. Strategi Dakwah Politik KH Asep Saifuddin Chalim..... 105

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan 114
B. Saran..... 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS

PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

1.1 Tabel Kajian Penelitian Terdahulu..... 13

4.1 Konsep Dakwah Politik KH Asep Saifudddin Chalim 101

4.2 Strategi Dakwah Politik KH Asep Saifuddin Chalim 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, dakwah merupakan suatu ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik. Dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses terus-menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Dengan begitu, dalam dakwah terdapat suatu ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai tuntunan ruang dan waktu.[1] Dengan hal itu proses penyelenggaraan dakwah dapat dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai nilai tertentu. Nilai itu salah satunya adalah untuk menyampaikan kebenaran dengan tujuan memberikan perubahan bagi masyarakat. Sehingga Aktivitas dakwah memiliki peranan yang cukup signifikan dan strategis dalam proses penyebaran ajaran agama Islam.

Islam melalui dakwah diharapkan dapat menyampaikan nilai-nilai Islam dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat dan negara untuk kebahagiaan manusia dunia akhirat. Oleh karena itu, aktivitas dakwah dapat dilaksanakan oleh semua umat Islam dalam berbagai sudut pandang pekerjaan atau keahlian mereka. Kegiatan dakwah sudah ada sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia. Hal itu dilakukan dalam rangka menyelamatkan seluruh alam, termasuk didalamnya manusia itu sendiri. Namun, pemahaman masyarakat terkait kegiatan dakwah secara praktis seperti khotbah, ceramah dan lain sebagainya. Secara luas kegiatan dakwah juga

[1] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mencakup aktivitas politik sehingga dapat dimakanai sebagai dakwah di politik.

Dakwah di bidang politik adalah ajakan mengembalikan tata cara pengurusan masyarakat ke dalam suasana yang teduh dan Islami. Inilah yang sesuai dengan fitrah manusia dimanapun dia berada. Tidak ada manusia di dunia ini yang diciptakan Allah SWT dan tidak satupun makhluk manusia yang tidak akan kembali kepada Allah SWT. Jadi wajarlah bahwa manusia yang berakal menghormati aturan pencipta-Nya dan kepada siapa dia kembali. Kita pun tidak bisa membayangkan kekuatan Islam sehingga dapat tersebar tanpa adanya perjuangan dakwah yang justru ditujukan untuk menyebarkan, artinya seandainya tidak melalui perjuangan dakwah, Islam tidak mungkin memiliki kekuatan, tidak mungkin tersebar luas, tidak mungkin dapat dijaga mungkin pula *hujjah* Allah bisa ditegakkan atas para makhluknya.[2] Ketika dakwah diletakkan dalam politik maka dakwah akan menjadi instrumen dan sarana untuk mencapai tujuan politik. Berpolitik dalam Islam berarti menjunjung tinggi dakwah Islamiyah, dakwah sendiri kita artikan sebagai upaya mengajak atau meningkatkan usaha manusia dalam berbuat kebaikan, dakwah yang dimaksud tidak terbatas pada spiritual saja akan tetapi dakwah harus memasuki semua dimensi kehidupan baik ekonomi, sosial, budaya maupun politik.

Pendekatan dakwah melalui jalur politik, menurut Samsul Munir Amin pada dasarnya melalui dua strategi; *pertama*, pendekatan Islam struktural, yakni Islamisasi negara demi Islamisasi masyarakat berdasarkan pada gagasan bahwa

---

[2] Mahmud Ahmad, *Dakwah Islam*, (Bogor; Pustaka Thariqul Izzah, 2002), hal 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara harus mengatur kehidupan masyarakat berdasarkan hukum Islam, *Kedua*, pendekatan: Islam kultural, yakni Islamisasi Islam dalam negara yang menekankan bahwa negara seharusnya tidak terlalu banyak mengatur bidang kehidupan masyarakat, namun Islamisasi masyarakat dapat melalui berbagai jalur, terutama pemberdayaan masyarakat secara kultural.[3]

Para ulama merupakan sosok panutan, figur moral, dan orang yang memiliki wawasan keagamaan yang luas. Dengan demikian diharapkan dapat membimbing umat dan menjadi benteng moral dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu, dengan hadirnya sosok Kiai dan Ulama dalam pangung politik, diharapakan dunia politik menjadi bermoral, mementingkan kepentingan rakyat serta menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.[4] Seperti dikatakan Al-Faruqi bahwa "diri Ulama adalah simbol dari pada etika dan moralitas politik, keterlibatan Ulama dalam kancah politik harus bisa memberikan sumbangan besar bagi terciptanya bangunan struktur politik yang bermoral. Moral yang betul-betul hidup dan menjadikan landasan politik dan bukan sekedar slogan politik".[5]

Kepemimpinan kharismatik kiai dapat dirasakan oleh masyarakat, melalui kewibawaan dalam menyampaikan dakwah. Pengaruh kiai sangat kuat "dimanfaatkan" atau menjadi incaran para calon kandidat kepala daerah untuk mendulang suara. Menjadikan figur kiai tak terpisahkan pada proses pemilukada di berbagai daerah yang tidak dapat dipisahkan. Dunia politik tidak lagi menjadi

---

[3] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal 191-192

[4] Ujang Mahadi, *Komunikasi Politik Kiai Pada Kampanye Pemilu*, ADDIN, vol 9, No. 2, Agustus 2015

[5] Abdul Mu'nim D.Z. (*edt*), *Islam di Tengah Arus Transisi*, (Jakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hal. 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang tabu, bahkan "seakan-akan" telah menjadi sesuatu yang harus direbut dan diraih. Kiai telah mendapatkan lahan garapan yang baru, setelah sebelumnya lebih banyak mengurus masalah pesantren dan masyarakat secara langsung, kini telah beralih mengurus dunia politik yang secara otomatis telah menarik energi para kiai.[6]

Para kiai khusunya di daerah Jawa merupakan pemimpin tokoh Islam yang dianggap paling dominan dan selama berabad-abad telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultur, dan politik. Melihat pengaruh yang sangat kuat dalam perkembangan masyarakat dalam segala aspek, salah satunya terkait dunia politik. Kekuasaan kiai bukanlah semata-mata kekuasaan politik, melainkan kemampuan menstruktur tindakan orang lain dalam bidang tertentu dan senantiasa beredar dari subjek yang satu ke yang lain sehingga menciptakan medan kharismatik. Distribusi kekuasaan itu kekuatan politik. Jaringan itu hadir dalam organisasi politik formal, kuasa formal dan informal yang kesemuanya berhubungan secara multipleks.[7]

Keterlibatan kiai dalam dunia politik tentu saja sangat beralasan. Bagi mereka konsep politik dan dakwah merupakan suatu kesatuan, yang sangat mustahil untuk dipisahkan satu dengan yang lain. Sebab agama merupakan ajaran tata perilaku kemanusiaan, sehingga ia bukan sistem teologi tetapi juga sebuah kebudayaan yang kompleks. Suatu proses dakwah yang dilaksanakan melalui sarana kekuasaan politik. Sehingga proses dakwah lebih terarah dan

---

[6] Ulin Nuha, *Peran Politik Kiai Dalam Proses Politik di Partai Politik "Studi Kasus Peran KH. A. Haris Shodaqoh di Partai Pembangunan"*, dalam Ejurnal Undip. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/viewFile/4857/4403

[7] Abd, Latif Bustami, *Kiai Politik Politik Kiai, Membedah Wacana Politik Tradisionalis*, (Malang: Pustaka Bayan, 2009), hal 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistematis. Sebab, agama maupun politik, secara kasat mata sama berkolaborasi dengan kemaslahatan umat.[8] Sehingga dengan dakwah didukung kekuasaan politik mudah bagi kiai untuk menegakkan nilai-nilai Islam.

Sebagian besar tokoh agama Islam atau kiai di Indonesia khusunya di daerah Jawa Timur yang menjadikan politik sebaagai media dalam berdakwah. Figur kiai yang memiliki kekuasaan, kharismatik dan eksistensi dalam dunia politik yang dapat memberikan kontribusi dalam berdakwah melalui calon pemimpin daerah. Kharismatik KH Asep Saifuddin Chalim tidak diragukan lagi di kalangan masyarakat Jawa Timur khususnya Surabaya dan Mojokerto. Sehingga para politisi saling menjalain tali silaturahmi dengan KH Asep untuk mendapatkan restu dan dukungannya. KH Asep memberikan dukungan dan restu kepada wakil rakyat dan memberikan pengarahan untuk memanfaatkan jabatan yang nanti diemban dengan amanah dan jujur. Hal itu sebagai cara dakwah di lingkungan politik. Ia juga awalnya terjun di dunia politik hingga pernah menjabat sebagai anggota DPRD kota Surabaya dari Fraksi PKB. Namun, ia mengundurkan diri setelah menjabat selama 4 bulan. Saat ini ia sibuk dalam dunia pendidikan tanpa meninggalkan pangung politik. Walaupun ia tidak menjadi seorang politisi. Namun ia lebih bergerak dalam politik dengan memberikan amanat atau pengangan bagi para calon wakil rakyat untuk berkomitmen tidak melakukan tindakan korupsi dan memperjuangkan hak-hak rakyat. Dari hal tersebut maka peneliti ingin mengungkap proses di balik kegiatan dakwah politik yang dilakukan oleh KH Asep Saifuddin Chalim.

---

[8] Syaiful Amin Sholihin, *Tokoh Agama dan Pilihan Politik,* (Yogyakarta, Tugu Perss, 2004), hal 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Idetifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan dakwah politik KH Asep Saifuddin Chalim. Beberapa masalah tersebut adalah:

1. Dakwah melalui kekuasaan politik menjadi sebuah konsep dakwah yang sistematis.
2. Metode dakwah melalui politik sebagai instrumen alternatif dalam aktivitas berdakwah.
3. Relasi dakwah politisi yang masih diperdebatkan
4. Posisi kiai yang menjadi tim pemenangan pasangan calon kepala daerah.
5. Keterkaitan kiai dalam aktivitas politik.

Dari beberapa identifikasi tersebut, peneliti perlu memberikan batasan masalah dalam penelitian yang menjadi objek penelitian ini lebih terfokus terkait persoalan strategi dakwah politik yang dijalankan oleh KH Asep Saifuddin Chalim.

C. Rumusan Masalah

Untuk mempertegas fokus masalah tersebut, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

a. Bagaimana konsep dakwah politik KH. Asep Saifuddin Chalim?
b. Bagimana strategi dakwah politik KH. Asep Saifuddin Chalim?

D. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Untuk memaparkan konsep dakwah politik KH. Asep Saifuddin Chalim
b. Untuk menjelaskan strategi dakwah dalam politik KH. Asep Saifuddin Chalim.

E. Kagunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, peneliti berharap hasil penelitian ini nantinya memiliki kegunaan sebagai berikut:

a. Kegunan Teoritis

Secara teoritis penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan ilmiah terutama bagi ilmu komunikasi khususnya komunikasi politik dakwah kiai, sebagai sumbangsih pengembangan dakwah politik.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang dakwah dan politik terutama kiat dakwah melalui jalur atau pendekatan politik. Karena menurut penulis dakwah disertai dengan politik sejak awal hingga kini menjadi alternatif yang sangat berpeluang dan menjanjikan dalam menyiarkan Islam di Indonesia. Penelitian ini juga diharapakan berguna sebagai wawasan terkait dakwah dan politik bagi jurusan magister Komunikasi Penyiaran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Definisi Konseptual

a. Dakwah Politik

Berdasarkan permasalahan diatas, maka definisi dakwah politik perlu diberi penjelasan yang baik. Karena dakwah politik merupakan dua bahasan yang saling berkaitan dalam usaha mengurus dan mengatur kemaslahatan umat.

Toha Yahya Omar yang dikutip oleh Moh Ali Aziz mengatakan dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.[9] Hakikat dakwah adalah mengajak manusia kepada hakikat fitri yang tidak lain adalah jalan Allah serta mengajak manusia kembali kepada fungsi dan tujuan hakiki keberadaanya dalam bentuk mengimami ajaran kebenaran dan mentransformasikan iman menjadi amal shaleh.

Sedangkan politik pada dasarnya merupakan suatu fenomena yang berkaitan dengan manusia yang selalu hidup dinamis dan berkembang. Karena itulah politik selalu merupakan gejala yang mewujudkan diri manusia dalam ranah proses perkembangannya. Pengertian politik sebagai usaha untuk mencapai suatu masyarakat yang lebih baik dari yang dihadapi atau yang disebut oleh Peter Merkl, usaha untuk mencapai sesuatu tatanan sosial yang lebih baik dan keadilan berupa samar-samar pun tetap hadir

[9] Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Widjaya,1993), hal, 1 dilihat juga di Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: KENCANA Prenada Media Group, 2012) hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai latar belakang serta tujuan kegiatan politik. Dalam pada itu tentu perlu disadari bahwa persepsi mengenai "baik" dan "adil" di pengaruhi oleh nilai-nilai dan ideologi masing-masing pada zaman yang bersangkutan.[10] Melihat definisi ini hahikat politik menunjukkan perilaku atau tingkah laku manusia, baik berupa kegiatan, aktivitas, ataupun sikap, yang tentunya bertujuan mempengaruhi atau mempertahankan tatanan kelompok masyarakat dengan menggunakan kekuasaan. Ini berarti kekuasaan bukanlah hakikat politik, meskipun harus diakui tidak dapat dipisahkan dari politik, justru politik memperlukan agar suatu kebijakan dapat berjalan dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan definisi tersebut, maka yang di maksudkan dalam penelitian ini tentang dakwah politik adalah upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mengajak masyarakat supaya mencapai tatanan sosial yang baik dan adil, dalam aktivitas politik dengan menjalankan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam.

b. Strategi Dakwah Politik

Strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (sasaran).[11] Strategi adalah ilmu perencanaan dan pengarahan sumber daya untuk operasi besar-besaran, melansir kekuatan pada posisi yang paling menguntungkan sebelum menyerang lawan.[12] Dengan hal ini strategi lebih

---

[10] Yoyoh Rahaniah, dan Efriza, *Pengantar Ilmu Politik Kajian Mendasar Ilmu Politik*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), hal 3-4.

[11] Murad, *Staregic Manajemen and Bussines Policy*, (Jakarta: Erlangga, 1994), hal 9

[12] Jemsly Hutabarat, Martani Huseini, *Strategi: Pendekatan Komprehensif dan Terintegrasi Strategic Excellence dan Operational Excellence Secara Simultan*. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia,), hal 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kekuatan untuk mengarahkan tujuan agar tercapai. Menurut Moh Ali Aziz strategi dakwah adalah merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.[13]

Dalam penelitian ini strategi dakwah politik dalam penelitian ini lebih menekankan pada sarana atau kegiatan untuk mengapai tujuan akhir dalam penelitian ini upaya untuk mengajak masyarakat supaya mencapai tatanan sosial yang baik dan adil, dalam aktivitas politik dengan menjalankan nilai-nilai yang diajarakan dalam agama Islam. Sehingga dengan adanya strategi dakwah politik sebagai sarana dan alat untuk menjalankan tatanan masyarakat yang lebih baik dalam nilai-nilai Islam.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Sejauh eksplorasi peneliti, belum ada penelitian yang membahas tema, "*Dakwah Politik KH Asep Saifuddin Chalim*". Namun, ada beberapa penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan tema dakwah politik dan KH Asep Saifuddin Chalim. Penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

Pertama, Muhammad Faizin, dalam tesisnya yang berjudul "*Dakwah Politik Bupati Bojonegoro Suyoto*". Penelitian ini mengunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dalam penelitiannya menghasilkan temuan antara lain: 1) Dakwah politik Suyoto menekankan pada penanaman unsur *value*, nilai, budaya dan keagamaan secara subtansial, 2) Nilai kandungan

[13] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi.* (Jakarta: Kencana, 2004), cet. Ke-2, hal, 349

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Jalan Sukses Al-Fatihah", ilmu dan pengalaman Suyoto yang diajarkan kepada birokrat dilegitimasi bersama sebagai nilai objektif yang rasional dan bertujuan, 3) "Jalan Sukses Al-Fatihah" menjadi salah satu sistem refleksi diri yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.[14] Persamaan dalam penelitian ini membahas terkait konsep dakwah politik, yang menjadi pembeda dengan penelitian ini yakni dalam tesis ini mengangkat kepala daerah yang berdakwah melalui program meraka. Sedangkan penelitian ini mengungkap proses dakwah tokoh agama dalam kegiatan politik.

Kedua, Novi Wulandari dan Supriyanto,[15] dalam Jurnal Manajemen Pendidikan. Vol 1, No 1, September 2004. Dengan judul *"Impementasi Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pondok Pesantren Nurul Ummah Pacet Mojokerto".* Penelitian ini mengunakan metode kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian ini menunjukan bahwa: 1) penyusunan program pembelajaran dilakukan sebelum ajaran baru, terdapat rapat lingkup yayasan dan lingkup MBI, 2) pelaksanaan program pembelajaran menanamkan kurikulum Nasional, kurikulum Internasional, Kurikulum Al-Azhar, untuk memenuhi kebutuhan peserta didik alokasi Nasional (Formal), pada kurikulum Internasional terdapat TOEFL, 3) evaluasi program pembelajaran dilakukan dengan musyawarah dengan tim MGMP dan rapat rutin mingguan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Persamaan penelitian

---

[14] Muhammad Faizin, "*Dakwah Politik Bupati Bojonegoro Suyoto*". (Surabaya: Tesis Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, 2018).

[15] Novi Wulandari dan Supriyanto*,"Impementasi Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pondok Pesantren Nurul Ummah Pacet Mojokerto"* Jurnal Manajemen Pendidikan. Vol. 1, No. 1, September 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sama meneliti lembaga yang di pimpim oleh KH Asep yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, dan mengunakan metode studi kasus. Perbedaannya terletak pada aspek bahasannya dalam jurnal ini fokus pada dunia pendidikan sedangkan penelitian ini fokus pada strategi dakwah politik yang dijalankan KH Asep Saifuddin Chalim.

Ketiga, Raden Panji Achamd Faqih Zamany,[16] dalam tesisnya "*Dakwah Politik Telaah Aktivitas Dakwah Politik Anggota DPRD Jawa Timur 2014-2019*), dapat menghasilkan kesimpulan berupa dakwah politik merupakan hal yang sangat strategis dalam memberdayakan umat dan sebagai sarana *amar ma'ruf nahi mungkar*. Dengan menggunakan tiga pilar utama metode dakwah *bil hikmah*, *bil mujadalah* sebagai metode utama dan dakwah *bil mau'idhoh hasanah* sebagai instrumennya, dan pesan dakwah disampaikan dengan bentuk kebijakan-kebijakan, peraturan daerah, dan berbagai macam program kegiatan pemberdayaan masyarakat. Persamaan dalam penelitian ini membahas terkait konsep dakwah politik, yang menjadi pembeda dengan penelitian ini yakni dalam tesis ini mengangkat politisi di DPRD yang berdakwah melalui pembuatan kebijakan sedangkan penelitian ini fokus untuk mengungkap proses dakwah tokoh agama dalam kegiatan politik.

Keempat, Noviati Yuniarsih, dalam skripsinya yang berjudul "*Peran KH. Asep Saifuddin Chalim Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Kembang Belor Pacet Mojokerto tahun 2001-2016*". Dalam penelitian

[16] Raden Panji Achamd Faqih Zamany, *Dakwah Politik Telaah Aktivitas Dakwah Politik Anggota DPRD Jawa Timur 2014-2019,*(Surabaya, Tesis Program Komunikasi Penyiaran Islam, 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan temuan antara lain: 1) KH Asep Saifuddin Chalim lahir di Leuwimuding Jawa Barat ada 16 juli 1955. Beliau menikah dengan Hj. Fadilah dan dikaruniai 9 putra putri, 2) awal terbentuknya pondok pesantren ini karena Kiai Asep ingin menyamai sistem pendidikan yang ada di sekolah non-muslim dan mewujudkan keiginan almarhum ayahandanya yang belum tercapai, 3) dalam mengembangkan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Kembang Belor Pacet Mojokerto, Kiai Asep menentukan strategi yang harus beliau lakukan supaya pondok pesantren yang beliau dirikan mengalami perkembangan signifikan. Strategi beliau lakukan yakni penggalian dana dan kerjasama antar lembaga, dan strategi terakhir yakni perkembangan infastruktur dan perkembangan Institut Kiai Abdul Chalim (2015).[17] Persamaannya sama mengungkap profil KH Asep Saifuddin Chalim dalam pengembangan pesantren namun perbedaanya penelitian ini fokus pada aspek dakwah politik KH Asep Saifuddin Chalim.

Tabel 1.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Metode Penelitian dan Kesimpulan	Persamaan dan Perbedaan
1	Muhammad Faizin *Dakwah Politik Bupati Bojonegoro Suyoto* Surabaya Tesis Program	Metode penelitian ini mengunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Kesimpulan 1) Dakwah politik Suyoto menekankan pada penanaman unsur *value*, nilai, budaya dan keagamaan secara	Persamaan dalam penelitian ini membahas terkait konsep dakwah politik, yang menjadi pembeda dengan penelitian ini yakni dalam tesis ini mengangkat kepala daerah yang berdakwah melalui program merak sedangkan penelitian ini mengungkap proses dakwah

[17] Noviati Yuniarsih, "*Peran KH. Asep Saifuddin Chalim Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Kembang Belor Pacet Mojokerto tahun 2001-2016*", (Surabaya: Skripsi Program Sejarah Dan Peradaban Islam, 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Studi Komunikasi Penyiaran Islam, 2018	subtansial, 2) Nilai kandungan "Jalan Sukses Al-Fatihah", ilmu dan pengalaman Suyoto yang diajarkan kepada birokrat dilegitimasi bersama sebagai nilai objektif yang rasional dan bertujuan, 3) "Jalan Sukses Al-Fatihah" menjadi salah satu sistem refleksi diri yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.	tokoh agama dalam kegiatan politik
2	Novi Wulandari dan Supriyanto *Impementasi Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pondok Pesantren Nurul Ummah Pacet Mojokerto* Jurnal Manajemen Pendidikan. Vol. 1, No. 1, September 2004.	Metode penelitian ini mengunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kesimpulan dalam penelitian sebagai berikut: 1) penyusunan program pembelajaran dilakukan sebelum ajaran baru, terdapat rapat lingkup yayasan dan lingkup MBI, 2) pelaksanaan program pembelajaran menanamkan kurikulum Nasional, kurikulum Internasional, Kurikulum Al-Azhar, untuk memenuhi kebutuhan peserta didik alokasi Nasional (Formal), pada kurikulum Internasional terdapat TOEFL, 3) evaluasi program pembelajaran dilakukan dengan musyawarah dengan tim MGMP dan rapat rutin mingguan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran	Persamaan penelitian ini sama meneliti lembaga yang di pimpim oleh KH Asep yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, dan sama mengunakan metode studi kasus. Perbedaannya terletak pada aspek bahasanya dalam jurnal ini fokus pada dunia pendidikan dan penelitian ini fokus pada strategi dakwah politik yang dijalankan KH Asep Saifuddin Chalim.
3	Raden Panji Achamd Faqih Zamany	Metode penelitian ini metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Persamaan dalam penelitian ini membahas terkait konsep dakwah politik, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Dakwah Politik Telaah Aktivitas Dakwah Politik Anggota DPRD Jawa Timur 2014-2019 Surabaya, Tesis Program Komunikasi Penyiaran Islam, 2015	Kesimpulan dalam penelitian ini adalah: Dakwah politik merupakan hal yang sangat strategis dalam memperdayakan umat dan sebagai sarana *amar ma'ruf nahi mungkar*. Dengan menggunakan tiga pilar utama metode dakwah *bil hikmah, bil mujadalah* sebagai metode utama dan dakwah *bil mau'idhoh hasanah* sebagai instrumennya, dan pesan dakwah disampaikan dengan bentuk kebijakan-kebijakan, peraturan daerah, dan berbagai macam program kegiatan pemberdayaan masyarakat	menjadi pembeda dengan penelitian ini yakni dalam tesis ini mengangkat politisi di DPRD yang berdakwah melalui pembuatan kebijakan sedangkan penelitian ini fokus untuk mengungkap proses dakwah tokoh agama dalam kegiatan politik
4	Noviati Yuniarsih *Peran KH. Asep Saifuddin Chalim Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Kembang Belor Pacet Mojokerto tahun 2001-2016* Surabaya: Skripsi Program Sejarah Dan Perdaban Islam, 2017	Metode penelitian ini kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dan kesimpulannya sebagai berikut: 1) KH Asep Saifuddin Chalim lahir di Leuwimuding Jawa Barat oada 16 juli 1955. Beliau menikah dengan Hj. Fadilah dan dikaruniai 9 putra putri, 2) awal terbentuknya pondok pesantren ini karena Kiai Asep ingin menyamai sistem pendidikan yang ada di sekolah non-muslim dan mewujudkan keiginan almarhum ayahandanya yang belum tercapai, 3) dalam mengembangkan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Kembang Belor Pacet Mojokerto, Kiai Asep	Persamaannya sama mengungkap profil KH Asep Saifuddin Chalim dalam pengembangan pesantren. perbedaanya penelitian ini fokus pada aspek dakwah politik KH Asep Saifuddin Chalim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		menentukan strategi yang harus beliau lakukan supaya pondok pesantren yang beliau dirikan mengalami perkembangan signifikan. Startegi beliau lakukan yakni penggalian dana dan kerjasama antar lembanga, dan strategi terakhir yakni perkembangan infastruktur dan perkembangan Institut Kiai Abdul Chalim (2015)	

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Penelitian ini mengunakan metode kualitatif adalah metode yang sesuai bagi penelitian ini, karena penelitian ini berfokus pada proses, interaksi, subjek penelitian, dan perilaku yang ditampilkannya secara apa adanya (*verstehen*).[18] Termasuk di dalamnya mendeksripsikan bagaimana subjek tersebut berinteraksi dengan sekelilingnya.[19] Atas dasar itu pula, maka penelitian terhadap subjek penelitian dilandaskan pada tafsir dan nilai etis, dan bukan merupakan analisis formal terhadap data dan angka.[20]

Penelitian ini menggunakan pendekatan politik. Sebuah pendekatan yang menekankan pada aspek kegiatan politik dalam penelitian ini. Pendekatan ini didasari oleh pemahaman peneliti tentang penelitian ini yang

[18]Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode peenitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Lihat Ridwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 51

[19] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*; *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erllangga, 2009), hal, 24-25

[20] Deddy Mulyana, *Opcit*, hal. 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkap perilaku KH Asep Saifuddin Chalim dalam berdakwah melalui kegiatan politik yang menjadi pendekatan dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang penelitian mendapatkan sejumlah informan atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data utama maupun data pendukung. Sumber data dapat diperoleh dari lembaga atau situasi sosial, subjek informan, dokumen lembaga, badan, historis, ataupun dokumentasi lainnya. Semua informan yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut belum semuanya akan digunakan, karena penelitian harus menyeleksi ulang antara yang relevan dan tidak. Data-data ini dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan yang telah disistematis dalam kerangka penulisan laporan. Ini yang menurut Spardlay dikelompokan ke dalam domain, komponen dan taksonomi serta membangun tema-tema yang akan diuraikan melalui data penelitian.[21]

Subagyo menyatakan bahwa data yang dimaksud sumber data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan informan atupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik bentuk statistik atau bentuk lainnya. Jenis data penulisan ini adalah data primer dan data sekunder.[22] Jenis dan sumber data peneliti peroleh langsung dari subjek informan yaitu KH Asep Saifuddin Chalim dan kegiatan-kegiatannya, seperti kegiatan pengajian, kampanye, safari politik dan bentuk dokumentasi dari media online yang memuat berita terkait aktivitas dakwah politik yang dijalankan oleh KH Asep Saifuddin

[21] Mukthar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), hal. 99
[22] Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Chalim. Adapun data pendukung kita dapat diambil dari hasil dokumentasi, observasi terkait konsep dan strategi dakwah politik.

a) Data primer adalah data pokok dalam penelitian ini secara langsung diperoleh melalui lapangan. Sumber ini penulis ambil dari informan utama KH Asep Saifuddin Chalim untuk menggali data terkait konsep dan dakwah politik.

b) Data sekunder adalah data penunjang. Data peneliti ini data-data yang menunjang data primer yang diperoleh melalui buku-buku bacaan dan dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan erat dengan persoalan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti mendapat data sekunder dari pemberitaan media, dokumentasi kegiatan KH Asep Saifuddin Chalim.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian, data merupakan faktor penting yang akan menentukan pada bagaimana hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid. Perlu menggunakan sumber-sumber yang sesuai dan dapat dipercaya kebenerannya serta menggunakan metode yang berkenaan dengan penelitian *field research* atau penelitian lapangan yakni penulis bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang dan interaksi sosial, individu, kelompok lembaga dan masyarakat dalam waktu yang terbatas dan untuk mendapatkan data primer dan sekunder dalam penelitian ini. Untuk melakukan *field research* atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian lapangan selanjutnya peneliti akan melakukan langkah-langkah pengumpulan data dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.[23] Kegiatan observasi ini merupakan saalah satu kegiatan untuk memahami subjek penelitian. Selain membaca berita, melihat televisi, *youtube*. Adanya observasi ini peneliti dapat mengetahui konsep dakwah politik dan kegiatan-kegiatan strategi dakwah politik KH Asep Saifuddin Chalim. Berdasarkan paparan di atas penelitian secara langsung mengamati yang dilakukan oleh subjek penelitian secara baik.

b) *Depth Interview* atau Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif.. Kerana itu disebut juga wawancara intensif (*intensive-interviews*). Biasanya menjadi alat utama untuk dikombinasikan dengan partisipan.[24]

---

[23] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2011) hal. 104

[24] Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode wawancara mendalam ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data secara mendalam terkait fokus penelitian. Wawancara dilakukan secara mengalir dengan informan utama, berdiskusi dengan dibantu orang dekat informan untuk mengawali proses diskusi, berdiskusi dengan informan pendukung untuk membahas kegiatan dari KH Asep Saifuddi Chalim.

c) Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.[25] Dokumentasi biasanya terbagi atas dokumen pribadi yang terdiri dari buku harian, surat pribadi, fotobiografi, dan dokumen resmi. Sedangkan, dokumen publik berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh kondisi lembaga sosial. Seperti majalah, buletin, pernyataan dan berita yang disiarkan kepada media massa.[26] Dalam penelitian ini, menggali data secara pribadi untuk mendokumentasikan hasil observasi dan mengumpulkan data-data eksternal baik dari buku dan berita. Peneliti disini banyak menggali data dari media online yang menulis terkait aktivitas politik KH Asep Saifuddin Chalim.

4. Tahap-Tahapan Penelitian

a) Tahapan Pra Lapangan

[25] Husaini Usman Dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hal. 53

[26] Opcit, hal 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(a) Menyusun Rencana Penelitian

Penelitian menemukan tema dan judul yang diangkat sebagai bahan penelitian, kemudian menentukan sasaran dan lokasi penelitian. Membuat proposal pengajuan penelitian untuk memberikan garis besar atau arahan penelitian.

(b) Mengurus Perizinan

Peneliti menghubungi tempat untuk dilakukan penelitian dan menghubungi informan terkait dengan penelitian untuk meminta izin melakukan pengalian data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal ini saat peneliti mengurus izin hampir mudah untuk menemui para narasumber untuk melakukan wawancara terkait penelitian.

b) Tahapan Orientasi

Peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam secara umum guna mendapatkan gambaran luas untuk kemudian ditentukan sebagai fokus penelitian. Dan penelitian disini banyak membaca buku-buku, tulisan yang dimuat di media sosial dan peneliti juga banyak mendengar video KH Asep terkait aktivitas politik.

c) Tahapan Ekspolasi

Setelah Peneliti menemukan tahapan selanjutnya peneliti akan menemukan titik fokus penelitian, maka yang perlu dilakukan hanyalah observasi dan wawancara mendalam yang mengarahkan pada titik fokus penelitian. Peneliti mewawancarai konsep dan strategi dakwah politik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan KH Asep Saifuddin Chalim di kediamannya berlangsung di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik alur yang dikembangkan Miles dan Hubermas dikutip oleh Nanang Martono[27], menyebutkan ada tiga alur kegiatan, yaitu redaksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang dihasilkan peneliti dipaparkan pada bagian bab tiga kemudian menganalisis pada bab empat agar lebih memudahkan untuk di pahami.

a) Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, penyerdanaan, pengabstrakkan, dan pengubahan kata kasar yang muncul dari catatan tertulis yang dihasilkan ketika berada dilapangan. Proses ini berlangsung terus-menerus. Reduksi data ini dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, menelusuri tema, dan lain sebagainya. Yang dimaksud hal tersebut yakni menyisihkan data yang tidak relevan dan yang relevan dengan judul penelitian dari informasi informan.

b) *Display* Data Atau Penyajian Data.

Display data atau penyajian data adalah aktivitas menyajikan data hasil penelitian sehingga memungkinkan peneliti mengambil kesimpulan sementara dan dapat merencanakan tindakan berikutnya

[27] Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial, Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bila ternyata masih terdapat data yang tidak lengkap, perlu klarifikasi, sama sekali belum diperoleh.[28] Dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu untuk mempermudah untuk dipahami.

c) *Verifikasi* Data Atau Penarikan Kesimpulan.

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan merupakan aktivitas berdasakan dua aktivitas sebelumnya, simpulan ini dapat berupa simpulan awal atau simpulan akhir. Aktivitas ini yang bertujuan untuk mencari makna yang dikumpulkan sehingga memudahkan peneliti untuk mengetahui persamaan, atau perbedaan data dalam penelitian. *Verifikasi* data atau penarikan kesimpulan dilakukan untuk membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek peneliti (informan) dengan makna yang terkandung didalam konsep-konsep dasar penelitian tersebut.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

a) Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjang keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan perpanjangan keikutsertaan ini, peneliti mengecek kembali kebenaran data yang telah diberikan selama ini. Peneliti kembali ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah diperoleh sudah benar atau masih ada yang salah

[28] Ibid, hal 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan realita dilapangan. Hal ini peneliti melakukan wawancara dengan KH Asep sebanyak lima kali.

b) Teknik Triangulasi

Teknik triangulasi dapat dilakukan dengan dua cara: *Pertama*, triangulasi dengan teori melakukan konfirmasi dengan teori yang digunakan, baik mendukung maupun yang bertentangan. Yakni ketika peneliti sudah menemukan teori dari hasil wawancara yaitu dilakukan uji ulang teori yang digunakan dalam penelitian. *Kedua*, triangulasi dengan sumber (informan) melakukan pengecekan informasi pada informan yang telah memberikan informasi agar data yang didapat benar-benar valid. Apakah data yang diberikan oleh informan sesuai dengan ungkapan pertamanya atau tidak.

c) Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan pengamatan secara lebih cepat dan berkesinambungan dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.[29] Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai sumber referensi buku, jurnal maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatakn Kualitatif dan Kuantitaif, R&D,* (Bandung: Alfabeta,2008), hal. 272

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas sistematika pembahasan dalam data penelitian ini peneliti membagi lima bab seperti berikut: 1) bab satu, pada bab ini penulis menjelaskan mengenai fenomena terkait dakwah politik yang dilaksanakan oleh KH Asep Saifuddin Chalim yang menjadi rumusan masalah, rumusan masalah yang menjadi pertanyaan besar dan menjadi fokus dalam konsep dan strategi dakwah yang dilakukan oleh KH Asep Saifuddin Chalim. Penulis menjelaskan mengenai metode penelitian untuk mengungkap perilaku konsep dan strategi dakwah yang dijalankan oleh KH Asep Saifuddin Chalim; 2) bab dua, pada bab ini penulis menjelaskan mengenai konsep dakwah politik serta teori Elit Politik sebagai analisis untuk menentukan posisi KH Asep Saifuddin Chalim dalam elit politik; 3) bab tiga, pada bab ini penulis menjelaskan penyajian data terkait rumusan masalah yang didapatkan dari hasil wawancara dengan informan. 4) bab empat, pada bab ini, penulis menjelaskan analisis terkait konsep dan strategi dakwah politik yang dijalankan oleh KH Asep Saifuddin Chalim menggunakan perspektif komunikasi politik dan teori Elit Politik sebagai analisis untuk menentukan posisi KH Asep Saifuddin Chalim dalam ranah politik; 5) bab lima, pada bab ini, penulis menarik poin-poin kesimpulan terkait konsep dan strategi dakwah politik KH Asep Saifuddin Chalim. Lebih lanjut penulis juga memberikan saran serta keterbatasan terkait penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KIAI DAN DAKWAH POLITIK

A. DAKWAH POLITIK

1. Pengertian Dakwah Politik

Dakwah ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa arab "*da'wah*" yang memiliki makna memanggil, mengundang, dan menyeru.[1] Menurut Nur Syam dakwah merupakan suatu proses merealisasikan ajaran Islam dalam tatanan kehidupan manusia dengan strategi, metodelogi, dan sistem dengan mempertimbangkan dimensi religio-sosio-psikologis individu atau masyarkat agar target maksimalnya tercapai.[2] Mengajak manusia kembali ke jalan Allah melalui pendekatan religio-sosio-psikologis setiap masyarakat sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik. Wahyu Ilaihi menyebutkan dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik.[3] Dakwah juga mengandung ide tentang progresivitas terhadap sebuah proses yang dilakukan secara terus menerus menuju hal yang baik dan yang lebih baik untuk mengapai tujuan dakwah. Sementara itu dalam prakteknya dakwah merupakan aktivitas untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat Islam tentang berbagai nilai kehidupan.

---

[1] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2012), Cet. Ke3, hal. 6

[2] Nur Syam, *Filasafat Dakwah Pemahaman Filosofis Tentang Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2003), hal. 2

[3] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Secara bahasa, politik dari kata *Polis* (bahasa yunani), yang memiliki arti negara kota.[4] Namun, kemudian dikembangkan dan di teruskan menjadi kata lain seperti *polities* (warga negara), *politicos* (kewarganegaraan atau *civis*), *Politike tekne* (kemahiran politik), dan *politike episteme* (ilmu politik).[5] Sedangkan mengenai politik di dunia barat, banyak dipengaruhi oleh filosof Yunani Kuno seperti Plato dan Aristoteles, yang menganggap *politics* sebagai suatu usaha untuk mencapai masyarakat politik yang terbaik.[6] Sehingga dalam pemahaman politik seperti itu menjadikan manusia akan mendapatkan kehidupan yang layak dan bahagia, karena mereka memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan diri dan bakatnya sehingga menciptakan hidup dengan rasa kemasyarakatan yang akrab, dan mampu hidup dalam suasana moralitas yang sangat tinggi.

Dewasa ini ketika politik lebih ditekankan pada "upaya" untuk mencapai masyarakat yang baik, seperti kekuasaan, pembuatan keputusan, kebijakan, alokasi nilai, dan lain sebagainya.[7] Sehingga aktivitas yang dapat dilakukan dalam proses politik sangat luas dengan berbagai cara supaya mencapai suatu tatanan masyarakat yang baik. Politik itu sendiri juga meliputi "*pengaturan*" kekuasaaan dalam kehidupan bernegara-negara dengan segala aktivitasnya agar

[4] Rudi Salam Sinaga, *Pengantar Ilmu Politik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 1
[5] Beddy Iriawan Maksudi, *Sistem Politik Indonesia, Memahami Secara Teoritik Dan Empirik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal 11
[6] Yoyoh Rahaniah, & Efriza, *Pengantar Ilmu Politik, Kajian Mendasar Ilmu Politik*, (Malang: Instrans Publishing 2015), hal. 3
[7] Miriam Budiarjo, *Pendekatan-Pendekatan Dalam Ilmu Politik*, dalam Jurnal Ilmu Politik 1,(Jakarta: Gramedia, 1999), hal 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menampung aspirasi masyarakat (rakyat) dengan bijaksana sehingga mudah mewujudkan dalam aturan main/ketentuan/hukum yang jelas.[8]

Amin Rais mengatakan bahwa politik seharusnya memiliki fungsi sebagai alat dakwah yang memiliki komitmen terhadap Allah SWT. Tujuan utamanya bukan untuk mendapatkan kekuasan, tetapi merupakan cara atau alat untuk mencapai suatu tujuan yang sebenarnya, yakni pengabdian kepada Allah SWT. Lebih lanjut ketika suatu tindakan politik yang dilakukan oleh seseorang jika itu berguna seluruh bagi kemaslahatan rakyat yang memiliki kesinambungan dengan ajaran *Rahmatan lil 'alamin*.[9]

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya *dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar*[10]*; merekalah orang-orang yang beruntung.*(QS. Ali-Imran 3:104)

Dakwah politik adalah mengarahkan masyarakat untuk menujukkan kepada kebahagiaan abadi, yaitu jalan untuk mencapai akhirat dan kesejahteraan didalamnya. Usaha ini dalam Al-Qur'an dijelaskan dengan menggunakan istilah *amar ma'rûf nahi munkar,* upaya untuk menata kehidupan sosial masyarakat dan religius dalam satu tatanan. Penanaman kesadaran, untuk membentuk kehidupan bersama dalam sebuah lingkungan

[8] Yoyoh Rahaniah, & Efriza, *op.cit*, hal. 4
[9] M. Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Citra dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 29-30
[10] Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara sadar dan masif. Penulis memahami bahwa aktivitas politik merupakan suatu tindakan *amar ma'rûf nahi munkar*.

Sedangkan yang dimaksud dari ayat ini adalah setiap kelompok masyarakat ada segolongan orang yang menegakkan kebaikan serta tegas membentengi diri dari segala bentuk kemungkaran. Bukan hanya kelompok masyarakat, akan tetapi setiap individu dengan segala kelebihan kemampuannya diwajibkan menegakkannya. Seperti yang dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abû Hurairah dalam *shahîh muslim*:[11]

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَده، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ

"Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya (kekuasaanya), bila tidak mampu maka dengan lidahnya (memberi peringatan atau nasehat), dan kalau tidak mampu maka dengan hatinya (ingkar) dan ini adalah peling lemahnya iman".[12]

Selain itu, disini dijelaskan bahwa aktivitas itu hendaknya dilakukan oleh segolongan masyarakat (umat). Yakni, tujuan dari aktivitas politik itu tidak akan terwujud jika dilakukan oleh satu atau dua orang saja, karena dalam Al-Qur'an politik adalah sebuah aktivitas menyeru masyarakat yang dilakukan

---

[11] Abû al-Fidâ` Ismaîl bin 'Umar bin Katsîr al-Qursyî al-Dimisyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Adzîm*, 2/91, Maktabah Syâmilah

[12] Abû al-Husain Muslim bin al-Hajaj bin Muslim al-Qusyairî al-NaisAbûrî, *Shahîh Muslim*, dalam bab *nahi munkar* bagian dari iman dan iman itu bias bertambah dan berkurang dan sesungguhnya *amar ma'ruf nahi munkar* itu wajib, hadits no 186, 1/50,Maktabah Syâmilah. Ibnu Majah Abû 'Abdillah Muhammad bin Yazîd al-Quzwainî, *Sunan Ibnu Majah*, dalam bab fitnah, hadits no 4013, 5/145, Maktabah Syâmilah. Ahmad bin Hanbal Abû Abdillah al-Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, hadits nomor 11088, 11478, 11532, 11894, Maktabah Syâmilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh masyarakat itu sendiri. Sebuah kesadaran kolektif untuk membangun tatanan sosial yang harmonis. Seruan ini akan maksimal bila dilakukan secara terorganisir, sistematis dan terkordinir secara teratur. Dalam konteks hari ini bisa berbentuk partai politik, lembaga dakwah, sekolah, *majlis ta'lîm,* maupun berbentuk lembaga hukum atau korporasi.

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya "*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*" (QS. Ali-Imran 3:110)

Aktivitas politik al-Qur'an yang berbentuk *amar ma'rûf nahi munkar,* akan maksimal jika dilakukan secara kolektif dan melibatkan masyarakat (*partisipatori action*). Ungkapan al-Qur'an yang menggunakan redaksi "*kuntum"* bentuk jamak, memberikan pemahaman bahwa upaya membangun masyarakat terbaik tidak bisa dilakukan oleh individu maupun segolongan kecil. Kolektivitas menjadi keharusan, karena inisiasi pembangunan yang muncul dari masyarakat sendiri akan memberikan semangat dan hasil yang terbaik.

Dakwah dan politik dalam praktek kehidupan sosial dapat dipahami bagaikan dua mata sisi uang yang berbeda, namun hal itu tidak bisa dipisahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu dengan yang lain. Kedua hal antara dakwah dan politik saling melengkapi satu yang lain. Dikarenakan keduanya memiliki titik temu, dimana konsep dakwah dan politik dipahami sebagai sarana menata kebutuhan hidup manusia secara mendalam sebagai cara untuk meningkatkan perbaikan dan kualitas kehidupan masyarakat.

Hasan Al Banna[13] mengatakan bahwa ketika bicara soal politik dan Islam ketika ia mencoba kedua hal itu dipisahkan secara idependen. Keduanya tidak mungkin dipertemukan dan bersatu. Namun, disisi lain pada beberapa organisasi Islam yang bergerak dalam kegiatan dakwah dengan tegas mengatasnamakan bahwa organisasi tersebut tidak ada kaitannya dengan politik. Namun, dalam prakteknya selalu bersentuhan dan berdimensi politik.

2. Ruang Lingkup Dakwah Politik

Untuk memahami ruang lingkup dakwah politik. Kita harus mengetahui keterlibatan kiai atau tokoh agama dalam kegiatan politik. Kita harus telebih dahulu faham terkait keterlibatan politik. Dimensi keterlibatan kiai dalam konteks politik. Subakti yang dikutip oleh Imam Suprayoga menginventarisasi terkait mengenai pemahaman terkait politik hingga saat ini ada sekurang-kurangnya ada lima pandangan mengenai hal tersebut.[14] *Pertama* politik ialah usaha-usaha yang ditempuh warga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama, *kedua* politik sebagai hal-hal yang berkaiatan dengan penyelengaraan negara dan pemerintahan, *ketiga* politik sebagai

[13] Taufiq Yusuf Al-Wa'iy, *Pemikiran Politik Kontemporer Al-Ikhwan Al-Muslimun: Studi Analisis, Observastif, Dokumentantif*, (Solo: Era Intermedia, 2003), hal 39. Dilihat juga dalam Raden Panji A, *Dakwah Politik, Telaah Aktivitas Dakwah Politik DPRD Jawa Timur Periode 2014-2019*. (Surabaya: Tesis UINSA, 2015) hal. 8-9

[14] Loc.cit, Imam Suprayogo, hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat. *Keempat,* politik sebagai kegiatan yang bersinggungan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum. *Kelima,* politik sebagai konflik dalam rangka mencari dan mempertahankan sumber-sumber yang dianggap penting. Dalam penelitian ini yang dimaksud keterkaitan tentang politik lebih tepat pada pandangan pertama dan kelima, yakni dengan hal itu menunjukkan peran kiai dalam mengarahkan para masyarakat agar dapat mewujudkan kebaikan bersama dalam segala aktivitas dan mencari pempimpin yang benar dan mempertahankan yang sudah ada sehingga kebaikan yang ada dimasyarakat itu semakin meningkat.[15]

Disisi lain, Pandangan politik umat Islam tidak bisa menonjolkan salah satu tokoh atau organisasi. Perbedaan pandangan politik, terkait ideologi dan kepentingan yang menjadi faktor utama penyebab umat Islam tidak bisa tampil dengan politik Islam yang tunggal. Potret keterlibatan ulama dalam panggung politik praktis merupakan hal yang tabu dimata masyarakat, ulama yang semestinya tetap dalam aktivitas sebagai penjaga moral, bukan ikut dalam politik praktis. Namun, disisi lain keikutsertaan ulama dalam politik praktis saat ini sudah bukan hal yang baru lagi dalam panggung perpolitikan di Indonesia. Nilai sejarah politik Islam Nusantara yang sudah menampilkan bahwa ulama dan umara memiliki dinamikanya sendiri.[16] Selain sebagai politik praktis, kiai juga memiliki peran di belakang layar sebagai tokoh yang

[15] Ibid, hal 45

[16] Hakim Syam, *Politik Dalam Persepsi Ulama Kota Palangka Raya*, Alhadharah Jurnal Ilmu dakwah Vol. 15, No. 29, Januari-Juni 2016, hal. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi masyarakat untuk memberikan dukungan terhadap politisi yang diusung.

Keterlibatan kiai dalam konteks politik sudah ada pada era pra-kemerdekaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengangungkan kemerdekaan melalui pesantren (pendidikan), menegoisasi kultur dan perang melawan para penjajah. Maka pada saat pasca-kemerdekaan para kiai terjun ke dunia politik melalui partai politik. Disisi lain pada pemilu yang pertama kali pada tahun 1955 sampai pemilu akhir 2004 yang lalu. Panggung dunia politik nasional dimeriahkan dengan para kiai yang masuk dalam partai politik. Hal itu meriahkan pesta demokrasi yang dilaksanakan tiap lima tahun sekali. Mungkin disisi lain, Kiai juga memiliki pengikut atau murid yang setia dengan kiai yang lebih lanjut, kharisma kiai yang selalu mendapat tempat di hati para konsituen, karena mereka dianggap orang yang dekat dengan Allah.[17] Selain itu dalam peran sosial perpolitikan kiai sangat menunjukkan jalannya ketika kelembagaan kiai dan pondok pesantren dalam wadah Nahdlatul Ulama. Dikarenakan pada dasarnya gerakan jami'yah Nahdlatul Ulama memiliki berbagai macam kegiatan politiknya yang merupakan bentuk pencerminan dari kiprah perpolitikan kiai.[18]

[17] Rudi Subiyakto, *Panggung Politik Kiai di Era Pemilukada*, Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum, Vol. 45, No. II, juli-desember 2011, hal. 1570

[18] H. Sadi, *Kiai Dan Politik: Mengintip Motif Kiai NU (Nahdlatul Ulama) Dalam Pemilu 2009 Di Glenmore Kabupaten Banyuwangi*, Khazanah Pendidikan jurnal Ilmiah Kepndidikan, Vol X, No. 1 Semptember 2016) hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bambang Purwoko[19] menuturkan bahwa setidaknya ada tiga periode panggung politik elit agama (kiai) dalam pertarungan politikan nasional. *Pertama,* tahun 1945 sampai 1965, dalam periode ini tokoh agama (kiai) yang menjadi politisi selanjutnya disebut dengan politisi Islam menjadi pelaku aktif atau subjek dari permintaan perpolitikan Indonesia. *Kedua,* dimana peran politisi Islam yang menjadi objek yang terikat oleh pemerintahan yang bersifat otoriter dalam orde baru yang memandang kekuatan Islam sebagai lawan besar negara dan para elit dengan berbagai cara sehingga mengurangi perlawan terhadap dominasi negara. *Ketiga,* pada tahun 19998-2006 menjadi tahun kebebasan hak-hak politik warga negara untuk mengekspresikan politik termasuk para elit Islam.

Elit agama juga termasuk kiai. Ia memiliki hak dan kekuasaan serta kemampuan dalam mengajarkan keilmuan agama Islam kepada masyarakat. Elit agama merupakan seseorang pimpinan atau tokoh agama yang menjadi pemimpin kelompok keagamaan tertentu baik itu yang berbasis organisasi sosial pendidikan atau organisasi sosial kemasyarakatan, yang termasuk dalam ranah elit agama yakni para pemimpin organisasi keagamaan (misalnya organisasi yang terbesar di Indonesia adalah Nahdlatul Ulama dan Muhamadiyah, serta organisasi lainnya) maupun para tokoh agama (Kiai, Ustadz, Ustadzah) yang memiliki pondok pesantren atau memiliki pengikut

[19] Bambang Purwoko, *Perilaku Politik Elit Agama Dalam Dinamika Politik Lokal*, Dalam *Focus Groups Discussion: Perilaku Elit Politik Dan Elit Agama Dalam Pilkada Di Kabupaten Kulonprogo*, diseelngarakan oleh LBDA Shalahudin JPPR dan The Asia Foundantion, Yogyakarta, 3 agustus 2006, Hal. 2, dilihat juga pada Rudi Subiyakto, *Panggung Politik Kiai di Era Pemilukada*, Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum, Vol. 45, No. II, juli-desember 2011, hal. 1571

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setia. Walaupun mungkin tidak memiliki hubungan secara langsung dengan organisasi keagamaan tertentu.[20]

Kiai sebagai elit agama atau pemimpin membutuhkan otoritas atau kekuasaan. Sebab kiai sebagai pemimpin memerlukan otoritas tersendiri dan terlibat dalam berbagai peran sosial yang ada untuk berbagai kepentingan masyarakat sekitar. Disengaja atau tidak kata terlibat, bukan partisipasi untuk memberikan penengasan agar mendekati ketepatan makna sehubungan dengan kedudukan kiai dalam bermasyarakat. Karena kata partisipasi itu lebih memberikan nuansa aktif dalam aktivitas politik dan dilakukan dengan sengaja. Sedangkan kata keterlibatan itu lebih cenderung pasif dan tidak sengaja mengambil bagian, akan tetapi karena posisinya sebagai kiai yang memiliki pengaruh, maka keterlibatan oleh-oleh pihak tertentu untuk mendapatkan keuntungan politik.

Adapun faktor yang lain dapat mempengaruhi keterlibatan kiai dalam ranah politik praktis yakni:[21]

a. Faktor kekuasaan, tentang bagaimana cara yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan melalui sumber-sumber golongan yang ada di lapisan masyarakat.
b. Faktor kepentingan, meliputi tujuan yang ingin dicapai dalam kekuasan yang diinginkan.

[20] Rudi Subiyakto, *Panggung Politik Kiai di Era Pemilukada*, Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum, Vol. 45, No. II, juli-desember 2011, hal. 1572
[21] Eko Setiawan, *Keterlibatan Kiai Dalam politik Praktis dan Implikasinya Terhadap Masyarakat*, Jurnal Ar-Risalah, Vol. XIII. No. 1, April 2014, hal 8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Faktor kebijaksanaan merupakan bentuk dari interaksi antara kepentingan dan kekuasan dalam hal bentuk perundang-undangan.

d. Faktor budaya politik, dikarenakan orientasi Subyektif tiap individu terhadap sistem politik. Kebudayaan politik merupakan penguatan nilai dan keyakinan orientasi

Ruang lingkup kiai ketika dilihat dari penjelas menjadikan kiai sebagai politik praktis dalam merebut kekuasaan dengan memperjuangkan kemaslahatan masyarakatnya. Dengan kata lain peran kiai dalam ranah kemasyarakatan sangat kuat karena dua faktor; *pertama*, kiai memiliki kemapuan ilmu keagamaan sangat kuat dan memiliki pengikut yang setia dalam golonganya. Kepandaian keilmuannya tentang Islam sehingga para kiai memiliki pengikut baik santri ataupun jamaah dari pegajian sekitar rumahnya. *Kedua*, dari garis nasab atau keturunan kiai berasal dari orang yang mulia meskipun kurang dari segi harta namun memiliki kekayaan keilmuan yang dimilikinya.[22]

3. Strategi Dakwah Politik

Pada hakikatnya strategi dalam dakwah politik merupakan keputusan kondisional pada saat tertentu terkait segala tindakan yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan politik masa depan. Sehingga dalam proses kenyataannya keberadaan tokoh yang memiliki kharismatik dalam politik atau para pimpinan partai politik yang sangat dibutuhkan dalam segala hal, baik dalam pengambilan keputusan atau hanya kegiatan politik untuk menunjukkan

[22] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2004) hal. 95-96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identitas politiknya. Langkah bagi seoarang yang mengikuti dakwah politik untuk mencapai tujuan politik kedepan antara lain dengan merawat ketokohan yang melekat pada diri komunikator politik tersebut serta memanfaatkan kelembagaan yang dimiliki oleh komunikator politik. Dalam strategi dakwah politik ini yang ditekankan yakni tokoh agama yang memiliki daya karismatik yang tinggi pada santri dan masyarakat, sehingga dapat mewujudkan keberhasilan dalam strategi politik yang akan dijalankan.

Marawat tokoh agama dalam menjalankan strategi dakwah politik sangat penting untuk menunjang kegiatan-kegiatan politik tertentu. Sehingga massa yang selalu mengikuti tokoh agama tersebut tidak beralih dukungan yang berbeda dengan tokoh agama. Hal itu sangat penting untuk selalu menjaga tokoh agama dalam politik. Dilain sisi, masyarakat Indonesia hampir sebagian besar memeluk agama Islam dan tergolong masyarakat yang masih *tawadu'* (mengikuti perintah ulama' atau tokoh agama) sehingga hal itu dimanfaatkan oleh partai politik untuk meraih dukungan dari massa tokoh agama. Ardinal mengatakan bahwa ketokohan seseoarang komunikator politik atau tokoh agama dan lembaga politik yang mendukung sangat menentukan keberhasilan atau setidaknya strategi dakwah politik mencapai sasaran dan tujuan yang diinginkan.[23]

Unsur yang paling penting dalam strategi dakwah politik yakni ketokohan dan kelembagaan. Langkah pertama yang dapat diambil dan diterapkan dalam strategi dakwah politik untuk membrending politik, ialah dengan cara merawat

[23] Ardinal, *Komunikasi Politik*, (Jakarta: PT Indeks, 2010) hal. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketokohan dan memanfaatkan lembaga. Dengan kata lain, bahwa strategi merawat ketokohan seorang politikus atau tokoh agama dan kemantapan lembaga yang dimilikinya dalam masyarakat, dapat memberikan pengaruh tersendiri dalam proses dakwah politik. Dilain sisi merawat ketokohan dan memanfaatkan kelembagaan, juga diperlukan kemapuan dan dukungan lembaga dalam menyusun pesan politik, menetapkan metode dan memilih media politik agar proses strategi dakwah politik berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

a. Merawat Ketokohan

Anwar Arifin[24] menyatakan bahwa beberapa dari hasil studi terkait ketokohan politik cenderung dapat memberikan pengaruh atau sumbangsih suara yang cukup baik dalam pemilihan umum untuk menjatuhkan pilihan kepada kandidat yang didukung oleh tokoh politik atau tokoh agama, yaitu seorang yang memberikan dukungan kepada kandidat yang sesuai dengan citra dari tokoh tersebut. Dalam citra tokoh yang dimaksud dalam hal ini yakni seorang tokoh agama yang memiliki ketokohan, karena memiliki sifat-sifat yang dipandang masyarakat sebagai panutan, antara lain, keilmuan, religius, kecakapan, kedewasaan, kejujuran, keberanian dan lain sebagaianya. Hal tersebut merupakan sifat-sifat dari ketokohan yang dimaksud dalam dakwah politik.

Dengan demikian ketokohan telah mimiliki daya tarik tersendiri, dalam proses implementasi dari dakwah politik untuk mempengaruhi

[24] Anwar Arifin, *Pencitraan Dalam Politik (Strategi Pemenangan Pemilu Dalam Perspektif Komunikasi Politik)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 54-55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khalayak atau masyarakat luas terutama pada basis konstituen dalam pemilihan umum. Seorang tokoh politik dalam ketokohan ini pada dasarnya merupakan seseorang tokoh agama merupakan pemimpin formal atau informal yang memiliki pendukung setia atau mendapat kepercayaan dari publik atau masyarakat sekitar.[25]

Dalam komunikasi politik terutama retorika politik atau pidato politik dihadapan masyarakat umum, pada hakikatnya masyarakat akan memperhatikan siapa (tokoh politik) ketimbang (pesan politik) yang disampaikannya. Masyarakat lebih memperhatikan atau tertarik kepada orang yang menyampaikan dari pada pesannya. Dalam hal ini sangat menunjukkan bahwa ketokohanlah yang menjadi hal yang utama dalam menyampaikan komunikasi politik. Ketokohan dalam politik yang kemudian melahirkan kepahlawanan politik yang memiliki kharisma yang dapat diperoleh dari kredibilitas, yakni seseorang yang dipercaya karena memiliki karakter dan moralitas yang baik dalam bertingkah laku dan memiliki pergaulan yang baik ditengah-tengah masyarakat. Dalam konteks dakwah politik hal ini sudah mencerminkan tokoh agama yang bergerak diranah politik, sehingga memudahkan proses politik. Dengan kata lain aspek ketokohan dalam konteks strategi dakwah politik ini sudah dapat wujudkan dengan baik. Karena tokoh agama sudah memiliki kharisma tersendiri bagi kalangan santri dan masyarakat pada umumnya.

[25] Ibid, hal 55-57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepercayaan yang tumbuh dalam ketokohan karena adanya keahlian atau kemampuan dan ketrampilan dalam menyampaikan subtansi pesan yang dikuasainya. Keahlian dalam waktu yang lama melalui pembelajaran pendidikan formal maupaun informal. Ketokohan ini ditarik ke dakwah politik yakni seorang tokoh agama yang sudah pasti memiliki tingkat keilmuan agama yang bagus, sehingga memahami kontens agama dan mudah menyampaikan pesan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

b. Memantapkan Kelembagaan

Memelihara atau merawat ketokohan yang dijadikan sebagai langkah strategis dalam melakukan strategi dakwah politik. Selain itu, langkah strategis utama yang harus dilakukan yakni dengan membesarkan lembaga atau memantapakan kelembagaan yang dimiliki tokoh agama tersebut. Hal ini sangat penting dilakukan karena merupakan faktor yang mendasar dalam komunikasi dakwah politik, terutama yang berkaitan dengan kampanye, pencitraan, dukungan politik dan pemberian suara dalam pemilihan umum.

Anwar Arifin[26] menyatakan bahwa ketokohan seorang politikus, aktivis atau profesional akan meningkat jika didukung oleh lembaga yang ternama atau berkiprah dalam lembaga tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud yakni tokoh agama. Jadi lembaga merupakan sebuah kekuatan yang besar dalam membantu proses komunikasi dakwah politik yang efektif. Lembaga yang dimaksud yakni wadah kerja sama dari beberapa

[26] Ibid, hal. 61-63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang untuk mencapai tujuan bersama dan juga lembaga formal atau informal yang dimiliki tokoh agama (ketokohan). Ketika seorang tokoh agama memiliki lembaga yang sangat besar dan kuat akan mempermudahkan dakwah politiknya. Dikarenakan dengan memiliki lembaga yang besar dan kuat proses penyampaian dakwah politik yang dilakukan oleh tokoh agama mudah diterima masyarakat.

Publik sangat menghargai lembaga yang dapat menampung segala kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Sehingga persepsi publik terhadap citra lembaga, sangat ditentukan oleh kegunaan dari lembaga itu sendiri. Semakin tinggi manfaat yang dirasakan oleh publik terhadap lembaga tersebut. Sehingga masyarakat serasa ikut memiliki tersebut. Dengan artiaan bahwa ketika seorang tokoh dari lembaga tersebut membuat kebijakan atau arah dukungan kepada salah satu partai pastinya masyarakat yang mendapat manfaat dari lembaga tersebut akan langsung mengikuti apa yang disampaikan oleh tokoh tersebut.

Dalam memenuhi kepentingan masyarakat itu, lembaga secara perlahan-lahan membangun sebuah karakter kepribadian yang akan menjadi dasar lahirnya kredibilitas atau kepercayaan bagi masyarakat. Dilain sisi, karakter atau kepribadian suatu lembaga akan menjadi cara untuk menumbuhkan kredibilitas suatu lembaga itu. Demikian juga penampilan lembaga secara fisik, akan merupakan daya tarik tersendiri yang bersifat *nonverbal* dalam komunikasi politik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Unsur terpenting kedua dalam strategi dakwah politik yakni menciptakan kebersamaan. Langkah strategis kedua ini yang harus dilakukan oleh seorang komunikator politik untuk mencapai tujuan dalam politik adalah menciptakan kebersamaan antara tokoh agama, politikus dengan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan cara mengenalkan masyarakat dan menyusun pesan politik yang sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut.

c. Menetapkan Metode

Metode yang dapat disampaikan dalam strategi dakwah politik memang cukup banyak, dapat dipilih sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat antara lainnya: *redundancy, canalizing, informative, persuasive, education, dan curcive*. Dalam strategi dakwah politik dalam memilih metode yang tepat digunakan dalam penyampaian pesan, sangat tergantung kepada situasi dan kondisi masyarakat. Pada dasarnya semua metode penyampaian dan cara mempengaruhi orang lain itu memiliki keungulan dan kelemahan masing-masing dapat digunakan dan dapat menciptakan efektivitas sesuai dengan kondisi masyarakat. Metode-metode yang disebutkan itu dapat dipergunakan secara bersama-sama sehingga kekurangan yang satu dapat ditutupi oleh yang lainnya.[27]

4. Komunikasi politik

Kajian komunikasi politik pada awalnya sedikit terkendala dalam pengembangan konsep komunikasi politik di Indonesia, karena mengalami

[27] Ibid, hal 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tekanan pada orde baru yang kurang senang dengan sesuatu yang berhubungan dengan politik. Pada saat reformasi demokrasi yang mengusung kebebasan berpendapat digulirkan pada tahun 1998, setalah itu perkembangan komunikasi politik mengalami kemajuan sangat pesat dan menarik untuk dikaji oleh sarjana ilmu komunikasi, tetapi juga oleh studi ilmu politik dan ilmu hukum. Pandangan Nimmo dan Swanson menyebutkan dalam sepuluh tahun terakhir studi komunikasi politik ini. Hal ini didukung oleh berhembusnya angin demokrasi di negara-negara yang sedang berkembang.[28]

Komunikasi politik adalah merupakan (aktivitas) yang dianggap sebagai komunikasi politik berdasarkan akibat dari suatu perbuatan (aktual maupun potensial) untuk mengatur perubahan manusia dari dalam keadaan konflik:[29]) suatu bidang yang mengkaji tentang perilaku dan aktivitas komunikasi yang mempunyai sifat politik, memiliki dampak politik, atau berpengaruh terhadap perilaku politik:[30]) sebagai suatu proses komunikasi yang memiliki implikasi atau dampak terhadap aktivitas politik.[31] Komunikasi politik juga memiliki ruang lingkup pembahasan yang sangat luas, tidak hanya membahas bagaimana komunikasi dapat dipergunakan dalam mencapai suatu tujuan politik atau kekuasaan saja. Tetapi juga bagaimana menjaga sistem yang berlangsung sehingga dapat dipertahankan dan dialih generasikan.[32] Komunikasi politik

---

[28] Hafied Cangara, *Komunikasi Politik, Konsep, Teori, Dan Strategi*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 29

[29] Dan Nimmo, *Komunikasi Politik, Komunikasi, Pesan, Dan Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hal 9

[30] Alwi Dahlan, *Teknologi Informasi dan Demokrasi*, dalam jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, Vol. IV/Oktober 1999. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 1999.

[31] *Loc. Cit.* Hafied Cangara, hal. 30

[32] Ardinal, *Komunikasi Politik*, (Jakarta: PT Indeks, 2010) hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung makna yang berkaitan dengan politik, hal ini yang membedakan komunikasi politik dengan komunikasi yang lainnya terletak pada sifat dan isi pesannya.

Pada hakekatnya komunikasi politik mengandung arti filosofi yaitu memperdayakan sumber daya komunikasi yang ada melalui sumber daya manusia, insfastruktur, sampai perangkat lunak untuk mendukung adanya sebuah sistem politik yang menjunjung nilai demokrasi, dimana seseorang pemenang pemilu berhak memengang kekuasan pemerintahan dengan catatan melindungi hak-hak seluruh masyarakat tidak terkecuali golongan yang kalah dalam pemilu.[33] Komunikasi politik juga merupakan proses penyampaian informasi termasuk fakta, pendapat-pendapat, kenyakinan dan seterusnya, melakukan pertukaran dan pencariaan terkait keberanaran informasi tentang semua yang dilakukan oleh partisipan dalam konteks kegiatan politik yang lebih bersifat melembaga.[34] Sedangkan unsur komunikasi politik yakni:

a. Komunikator politik

Semua orang yang ada di dalam lingkup politik bisa dikatakan sebagai komuniktor politik.[35] Hafied Cangara mengatakan bahwa komunikator politik mereka-mereka yang memberikan informasi tentang sesuatu hal yang memiliki makna dan muatan politik.[36] Meliputi presiden, menteri, MPR, anggota DPR-DPRD, politisi gubernur hingga kepala desa, politisi atau seluruh anggota partai. Lembanga Swadaya Masyarakat (LSM) dan

[33] Opcit , hal. 31
[34] Parwito, *Komunikasi Politik,* (Yogyakarta: Jalasutra Prakoso, 2009), hal 2
[35] *Loc. Cit,* Dan Nimmo, hal. 28
[36] *Opcit,* Hafied Cangara, hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi proses jalannya suatu pemerintahan.

Komunikator politik seharusnya memiliki kredibilitas yang baik bagi komunikatornya. Sehingga memudahkan proses penyampaian transfer ide, gagasan maupun pesan-pesan politik, bisa dikatakan ketika komunikator politik memiliki kredibilitas rendah akan menjadi hambatan dalam proses komunikasi bahkan menjadi kegagalan dalam proses komunikasi.[37]

Komunikator politik harus juga memiliki kemampuan dan keahliaan terkait keseuaian dengan bahasan yang dibicarakan. Hal itu yang akan menjadian perhatian lebih bagi para komunikan. Dilain sisi penampilan dan empati yang ditujukkan pada saat proses komunikasi yang sedang berlangsung hingga setelah selesai berbicara. Hal itu akan menambah kepercayaan audien terhadap pesan yang disampaikan.[38] Maka kredibilitas seorang komunikator politik penting untuk mensukseskan agenda politik. Dalam hal ini juga banyak digunakan oleh partai politik yang mencari tokoh yang memiliki kharismatik dan kredibilitas yang kuat untuk mendapatkan suatu hasil yang memuaskan dalam berkomunikasi dengan konstituen.

Komunikator politik harus dapat nemampilkan pesan-pesan yang dapat menyentuh audien mereka. Oleh karena itu, maka dari itu yang harus juga diperhatikan selain kredibilitas yakni yang jelas dan yakin bahwa

---

[37] Haidir Fitria Siagian, *Pengaruh Kredibilitas Komunikator Politik Untuk Mendapatkan Dukungan Khalayak Dalam Pemilihan Umum*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 13, No. 12, Desember 2012, hal. 286

[38] Ibid, hal. 286-287

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan yang akan disampaikan harus penting, baik untuk kepentingan komunikator atau audien, harus mengetahui siapa audien yang diajak berbicara dan menyusun pesan yang akan disampaikan sehingga mudah dimengerti oleh audien dan menggunakan media yang paling tetap untuk menyampaikan pesan politik.[39] Sedangkan Dan Nimmo membagi komunikator politik mejadi tiga yakni:[40]

1) Politisi merupakan seseorang yang bekerja di lingkungan pemerintahan dengan keharusan melakukan komunikasi politik dalam setiap kegiatannya. Meraka dipilih, ditunjukan atau bahkan memindahkan jabatan mereka pada saat bekerja di lembaga pemerintahan. Dalam pekerjaannya politisi memiliki hak dan kewajiban untuk berkomunikasi dengan konstituennya secara langsung.[41] Kajian mengenai seorang politisi menyangkut ciri kepemimpinan (karismatik atau kemampuan komunikasi) dan strategi retorikanya dalam menyampaikan bahasan politik.[42] Daniel Katz[43] membedakan politikus ke dalam dua hal yang tidak sama terkait dengan orientasi kepentingan pada proses politik yakni:
    a) Politikus idiologi ialah orang-orang yang dalam proses politik lebih memperjuangkan kepentingan bersama (publik atau

[39] Ibid, hal 288
[40] Ardinal, *Komunikasi Politik*, (Jakarta: PT Indeks, 2010) hal. 11, dilihat juga di Dan Nimmo , *Komunikasi Politik, Komunikasi, Pesan, Dan Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 30
[41] Dan Nimmo, *Komunikasi Politik, Komunikasi, Pesan, Dan Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 30-31
[42] Imam Rakhmat, *Komunikasi Politik Caleg Dalam Pemilu Legislatif 2009 (Studi Kasus: Kampanye Politik Imam Mundjiat Terhadap Komunitas Pendidikan Swasta Balikpapan)*, (Jakarta: Tesis S2 Komunikasi UI, 2009) hal. 18
[43] *Opcit*, Dan Nimmo, hal 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat). Mereka yang tidak terpusat perhatiannya terhadap tuntutan yang mendesak dari para pengikut atau kelompoknya. Mereka lebih memilih untuk menetapkan terkait tujuan kebijakan yang lebih luas, mengusahakan reformasi, bahkan mendukung suatu perubahan yang revolusioner. Jika hal ini mendatangkan kebaikan lebih bagi bangsa dan negara. Politikus ideolog memiliki argumen dengan menawarkan suatu gagasan yang lebih baik dan menyakinkan orang terhadap suatu sudut pandang terkait menyatukan visi dan misinya.

b) Politikus Wakil (Partisipan) yakni orang-orang yang berada dalam proses politik dengan tujuan untuk memperjuangkan kepentingan pengikut atau kelompoknya. Dalam golongan ini lebih menekankan pada ketika ada keuntungan yang didapat kelompoknya ia akan memperjuangkan dengan sepenuhnya. Wakil sebagai makelar yang memiliki tujuan untuk membujuk orang lain agar mengikuti atau bahkan setuju dengan gagasan yang mereka tawarkan.

Dengan kata lain, yang dikatakan politikus utama orang-orang yang bertindak sebagai komunikator politik yang menentukan dalam pemerintahan mulai dari tingkat nasional maupun tingkat daerah. Seperti para penjabat eksekutif (presiden, mentri, gubernur, bupati, walikota, kecamatan, kelurahan); para penjabat legislatif (ketua MPR, Ketua atau anggotanya DPR/DPD/ DPRD1/DPRD2, Ketua Fraksi) dan otomatis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan wakilnya dan anggotannya; para penjabat yudikatif (ketua/anggota Mahkamah Agung, Mahkamah Konstitusi, Jaksa Agung, Jaksa).

2) Profesional. Dalam hal ini mencakup 2 hal yakni *Promoters* dan Jurnalis ini merupkan komunikators politik profesional. *Promoters* merupakan mereka yang menyampaikan kepentingan dari para pelanggannya. Mereka juga sebagai tempat untuk publisitas dari tokoh publik tersohor, *personal public relation*, sekretaris biro media massa kepresidenan, marketing iklan media, yang bisa berkerja sama atas nama kandidat politik atau figur-figur yang lain, dan lain-lain. Sedangkan jurnalis ialah seseorang pekerja pada organisasi berita yang menjadi penghubung antara sumber berita dengan publik.[44]

3) Aktivis. Dalam hal ini terdapat dua bagian yakni juru bicara yang memiliki kepentingan yang teroganisasi. Mereka yang tidak dalam memegang jabatan di pemerintahan. Namun ia cukup terlibat sangat baik dalam politik maupun dalam gaya berkomunikasinya. Kegiatan juru bicara yakni melaporkan keputusan dan kebijakan pemerintah kepada anggota organisasinya, selain itu bisa juga melakukan *lobby*, pemimpin organisasi utama dan lain sebagainya. *Opinion leader* merupakan orang yang dimintai petunjuk dan informasi tertentu. Mereka juga harus tampil dalam dua kondisi, *pertama* mereka dapat mempengaruhi orang mengambil

[44] *Ibid*, Dan Nimmo, hal 33-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keputusan. *Kedua*, mereka harus bisa menyampaikan semua informasi politik dengan benar dari media berita kepada masyarakat secara luas.[45]

d. Pesan politik

Merupakan sebuah pernyataan yang disampaikan secara tertulis maupun lisan, baik secara verbal maupun non verbal, yang tersembunyi maupun secara terang-terangan, baik pesan itu di sadari atau tidak yang terpenting pesan isi pernyataannya mengandung unsur dari politik. Misalnya pidato politik, orasi dalam kampanye, undang-undang kepartaian, artikel, berita media cetak, banner dan lain-lainya.[46] Aristoteles, dalam teorinya tentang retorika politik, menjelaskan bahwa ada tiga komponen dasar dalam komunikasi politik yakni *pertama*, *communicative ideology* atau penyampaian nilai-nilai atau ideologi yang disampaikan oleh komunikator politik. *Kedua, emotional quality*, perasaan emosional yang dimiliki oleh khalayak pada saaat terjadinya proses komunikasi. *Ketiga, core argument* atau argumentasi yang mendukung.[47] Bahwa pesan komunikasi yang memiliki *power* atau kekuatan dalam menyampaikan keinginan, nilai, ideologi, pemikiran, opini, dan sebagainya dari peserta komunikasi, persuasif untuk mempengaruhi orang lain agar berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator.

Bahwa terdapat dua model penyampian pesan yang dapat disampaikan dalam komunikasi politik yang dilakukan oleh komunikator politik adalah

[45] Ibid, hal 36-37
[46] *Loc. Cit*, Hafied Cangara, hal. 31-32
[47] Henry Subiakto Dan Rachma Ida, *Komunikasi Politik, Media Dan Demokrasi*, (Jakarta: KENCANA, 2015) Hal, 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyusunan pesan yang bersifat informatif, dan penyusunan pesan yang bersifat persuasif.[48] Dengan mengunakan strategi persuasif dalam penyampaian pesan sebagai teknik penyampaian pesan melalui kampanye, propaganda, dan penggalangan opini.[49] Dan Nimmo mengatakan bahwa strategi persuasif merupakan alat yang dapat digunakan oleh kelompok yang terstruktur, untuk menjangkau masyarakat yang secara psikologis dimanipulasi dan dihubungkan ke dalam kelompoknya.[50]

Dalam pesan politik yang disampaikan oleh komunikator politik yang memiliki kredibilitas yang baik sehingga dapat menimbulkan perubahan sikap penerima pesan. Dengan hal itu proses transfer pengetahuan melalui pesan yang disampaikan lebih mudah untuk diikuti oleh penerima pesan.[51]

Pesan politik biasanya dihubungkan dengan bahasa, lambang atau simbol dan opini publik. Ketiga hal tersebut yang akan selalu bersingungan dalam informasi politik yang disampaikan oleh komunikator politik kepada masayarakat untuk mencapai tujuan politik. Simbol atau lambang itu dapat digunakan sebagai alat komunikasi untuk menamamkan sebuah konsep, ide, gagasan dalam bentuk yang sederhana sehingga mudah dipahami dalam hubungan komunikator politik dengan masyarakat.

---

[48] Arifuddin, *Pengaruh Pesan Politik Caleg PKS Melalui Sms Terhadap Pemilih Dalam Pemilu Legislatif 2009 Di Kota Makasar*, Jurnal Komunikasi KAREBA, No. 3, Vol.1 Juli-September 2011. Hal. 260

[49] Eko Harry Susanto, *Dinamika Komunikasi Politik Dalam Pemilihan Umum,* Jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 1, No. 2, Desember 2013, hal 166

[50] Dan Nimmo, *Political Communication And Public Opinion In America, Atau Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan Dan Media,* Cetakan Kedua, Terjemahan Tjun Surjaman, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). Hal. 12

[51] Loc. Cit, Haidir Fitria Siagian, hal. 286

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penyebaran pesan politik dapat dilakukan juga melalui "iklan politik" yang dapat diarahkan kepada kelompok massa yang bersifat heterogen sehingga penyampaian pesan melalui periklanan yang dapat mencapai publik efektif mengunakan iklan politik dan "retorika" sebagai salah satu bentuk dari komunikasi transaksional untuk memperoleh manfaat timbal balik dari proses komunikasi.[52] Komunikasi dengan publik lebih mengarahkan kepada retorika deliberatif yaitu jenis retorika yang menentukan tindakan yang harus diambil oleh khalayak dengan mempengaruhi atau memaparkan aspek yang menarik untuk menarik perhatian khalayak.

Tiga hal penyampaian pesan berupa strategi persuasif, iklan politik, dan retorika tidak semata-mata mampu meraih dukungan massa, karena itu harus menggunakan saluran komunikasi "interpersonal", "saluran organisasi", misalnya partai politik, kelompok kepentingan dan organisasi massa yang memiliki tujuan spesifik.

e. Saluran atau Media komunikasi politik

Ialah alat merupakan sarana atau media yang dipakai oleh para komunikator politik dalam menyampaikan pesan-pesan politiknya sehingga para konstituennya dapat mendengar dengan baik.[53] Media atau saluran dalam komunikasi politik mencakup semua hal tentang alat, sarana dan mekanisme seperti media cetak, radio, telepon, atau komputer. Lebih penting dari hal itu yakni bagaimana manusia sendiri, dalam

[52] *Opcit*, Eko Harry, hal 166
[53] Ibid, hal 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanfaatkan saluran media komunikasi untuk menyampaikan aspirasi atau informasi politik.[54]

f. Khalayak politik

Merupakan sekumpulan yang memiliki hak suara dalam setiap kontestasi perpolitikan dengan harapan dapat memberikan suatu dukungan kepada partai politik atau calon kandidat yang ikut bertarung dalam pemilihan umum.[55] Dalam bagian khalayak politik yang menjadi kajiannya termasuk interaksi, khalayak dengan pers dan sumber berita.[56]

Fungsi komunikasi politik yang diungkapkan oleh McNair dalam bukunya Cangara memiliki 5 fungsi dasar dalam komunikasi politik, yaitu:[57]

1) Menginformasikan kepada masyarakat secara umum tentang kegiatan atau usaha-usaha yang dilakukan oleh lembaga politik yang memiliki hubungan dengan pemerintah dan masyarakat.
2) Memberikan pemahaman terkait informasi yang sesuai dengan fakta. Hal ini disampaikan melalui pemberitahuan yang ditulis oleh para jurnalis.
3) Membuat platform yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat dan juga bisa menampung problem politik yang ada di masyarakat sehingga dapat menjadi wacana dalam bentuk opini publik.

[54] *Loc. Cit*, Dan Nimmo, hal 33-35
[55] *Opcit*, Hafied Cangara, hal. 32
[56] *Loc. Cit*, Imam Rakhmat, hal. 18
[57] *Opcit*, Hafied Cangara, hal. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Mempublikasikan segala kebijakan, program serta tujuan dari lembaga politik.
5) Melakukan kegiatan advokasi yang dapat membantu sebuah kebijakan dan program lembaga politik, melalui media massa yang ada.

B. TEORI ELIT POLITIK

Mendorong para elit politik atau kelompok-kelompok elit yang saling bermain beberapa peran aktif dalam ranah politik, dikarenakan menurut para teoritisi politik senantiasa memiliki dorongan kemanusiaan yang tidak dapat dihindarkan untuk meraih kekuasaan. Politik menurut mereka merupakan sebuah permainan kekuasaan dan area para individu menerima keharusan dalam melakukan kegiatan sosialisasi serta menanamkan pemahaman terkait nilai-nilai guna menemukan ekspresi bagi pencapaian sebuah kekuasaan. Maka upayapun mereka lakukan untuk memindahkan penekanan dari para elit dan kelompok kepada individu.[58]

Ada beberapa tokoh yang akan memungkapkan pendapat tentang teori elit: Laswell mengungkapkan bahwa elit politik yang mencakup semua pemengang kekuasaan dalam suatu bangunan politik. Elit yang dimaksud Laswell mereka yang berhasil mencapai kedudukan dominan dalam sistem politik dan kehidupan masyarakat. Mereka juga memiliki kekuasaan, kekayaan dan kehormatan. Mills juga mengatakan bahwa elit ialah mereka yang menduduki posisi komando pada pranata utama dalam masyarakat. Dengan kedudukan tersebut para elit memiliki

[58] S.P Varma, *Teori Politik Modern*, (Jakarta: CV. Rajawali 1992), hal. 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

posisi sebagai pengambil keputusan yang membawa akibat yang dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Menurut Gaetano Mosca dalam setiap masyarakat terdapat dua kelas penduduk, satu kelas yang menguasai dan satu kelas yang dikuasai. Pada kelas penguasa biasanya selalu lebih kecil, dalam menjalankan semua fungsi politik, memonopoli kekuasaan dan menikmati keuntungan yang diberikan oleh kekuasaan itu, sedangkan kelas yang kedua jumlahnya lebih besar dan dikendalikan oleh kelas penguasa.[59]

Pada mulanya "teori elit politik" dilahirkan atas diskusi oleh ilmuwan Amerika 1950an antara Schumpeter (ekonom), Laswell (ilmuwan Politik) dan sosiolog C. Wringht Mills. Mereka melacak tulisan dari para pemikir Eropa masa awal munculnya Fasisme, pada khususnya terhadap Vilfredo Pareto dan Gaetno Mosca (Italia), Roberto Michels (seorang Jerman keturunan Swiss) dan Jose Ortega Y. Gasset (Spanyol).[60]

Pareto (1848-1923) mengatakan bahwa kepercayaan masyarakat diperintah oleh sekelompok kecil orang yang mempunyai kualitas yang diperlukan bagi kehadiran mereka pada suatu kekuasaan sosial dan politik. Mereka yang menjangkau pusat kekuasaan adalah selalu merupakan yang terbaik. Mereka ini yang selalu dikanal sebagai elit. Elit merupakan orang-orang yang berhasil, yang mampu menduduki jabatan tinggi dalam lapisan masyarakat. Menurut Pareto, masyarakat terdiri dari dua kelas: *pertama*, lapisan atas merupakan elit, yang

[59] Khoirul Yahya dkk, *Teori Politik*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013) hal, 84-85
[60] S.P. Varma, hal, 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri dari elit yang memerintah (*governing elit*), dan elit yang tidak memerintah (*non-governing elit*). *Kedua*, lapisan yang lebih rendah, yaitu non elit.

Dalam teori elit politik ini memiliki beberapa tipe. Menurut Vilpredo Pareto, elit terbagi menjadi 2 yakni (1) *governing elit*, (2) *non-governing elit.* Sekelompok orang yang mempunyai bakat yang menonjol dalam kegiatan bidang tertentu dalam hal ini dibidang politik. Analisa Pareto didasarkan dari sudut pandang psikologi bahwa ada sifat elit yang menonjol dikatakan residu. Untuk itu Pareto mengartikan residu sebagai suatu menifestasi dari perasaan orang yang menonjol diri dalam bentuk-bentuk kegiatan. Tipe residu terbagi menjadi dua yakni:[61]

1. *Residu of Combination*, yakni manisfestasi yang mempunyai indikasi adanya intelegensi ketajaman berfikir dan penggunaan akal rasional. Tipe ini memiliki ciri yakni: memerintah dengan cara rasional dan intelegensia tinggi walaupun kadang-kadang dengan melalukan tipu muslihat. Pada tipe ini biasanya tidak memiliki kekuatan sehingga pada saat diperlukan kekuatan atau kekerasan maka elit ini akan jatuh.
2. *Residu of Agregation* merupakan suatu bentukan manisfestasi yang mewujudkan atau menonjolkan kekerasan, sifat patriotis dan konservatif. Tipe ini dicirikan yang selalu menonjolkan kekerasan dan ancaman, tetapi tidak berarti elit ini tidak bisa jatuh justru dengan kekerasan biasanya mereka mancing untuk timbulnya revolusi-revolusi baru.

[61] Op,cit, hal 86-87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gaetano Mosca mengambarkan distribusi kekuasaan dalam masyarakat sebagai berikut: *pertama*, kelas yang memrintah, meliputi sedikit orang, melaksanakan fungsi politik, memonopoli kekuasaan dan menikmati keuntungan yang ditimbulkan dengan kekuasaan. *Kedua*, kelas yang diperintah, yang jumlahnya lebih banyak, yang diarakan dan dikendalikan oleh para penguasa dengan cara-cara yang kurang lebih berdasarkan hukum, semuanya dan paksaan.[62] Asumsi yang mendasari model ini adalah dalam setiap masyarakat tidak pernah mendapatkan distribusi kekuasaan secara merata. Mereka yang memiliki sumber kekuasaan memiliki kekuasaan politik dan jumlah memiliki kekuasaan politik sangat sedikit, apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk dalam masyarakat dalam negara. Asumsi kedua jumlah orang yang memerintahkan suatu masyarakat selalu lebih sedikit dari pada yang diperintah. Dikarenakan mengapa elit politik selalu dirumuskan kelompok kecil orang yang mempunyai pengaruh besar dalam pembuatan dan pelaksaan keputusan politik. Asumsi ketiga, diantara elit politik, terdapat kesamaan nilai dan berusaha mempertahankan nilai-nilai yang berarti mempertahankan status elit politik.

Dalam kelompok elit politik ketika dikaji dari sifat dan karakternya, sebenarnya bukan kelompok yang hegemoni tetapi heterogen. Kelompok elit dibagi menjadi tiga tipe. *Pertama*, elit politik yang dalam segala tindakan berorientasi pada kepentingan prbadi atau golongan. Elite tipe ini cenderung bersifat tertutup, dalam arti menolak golongan elit yang bukan elit untuk memasuki lingkungan elit. Diantara sesama elit, tipe ini mengembangkan

[62] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolaborasi untuk mempertahankan keadaan yang ada. Sebab itu pelepasan tidak hanya berbentuk piramida dan hirarti. Namun, juga tidak tanggap atas aspirasi dan tuntutan masyarakat. Elit ini disebut elit konservatif karena sikap dan perilaku yang cenderung memelihara dan mempertahankan struktur yang secara jelas menguntungkannya.

Kedua, elit politik liberal. Elit ini memiliki sikap dan perilaku yang membuka kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat untuk meningkatkan status sosial. Elit ini cenderung bersifat terbuka terhadap golongan masyarakat yang bukan elit menjadi bagian lingkungan elit, sepanjang yang bersangkutan mampu berkompetisi secara sehat untuk menjadi elit, dan menyesuaikan dengan diri dengan lingkungan-lingkungan yang elit. Adanya kesempatan yang sama dan kompetisi sehat untuk menjadi elit cenderung membuat pelepasan masyarakat bersifat pluris. Elit politik cenderung berorientasi pada kepentingan masyarakat umum sehingga mereka juga akan responsif atas tuntutan masyarakat.

Ketiga, pelawat elit (*counter elite*) tipe ini meliputi para pemimpin yang berorientasi pada khalayak baik dengan cara menentang segala bentuk kemapanan (*established order*) maupun dengan cara menentang segala bentuk perubahan. Ciri kelompok ini adalah ekstrim, tidak toleran, anti-intelektualisme, beridentitas superioritas rasial tertentu, dan menggunakan kekerasan dalam memperjuangkan aspirasinya.[63]

[63] Khoirul Yahya dkk, *Teori Politik*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013) hal, 89-90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DAKWAH POLITIK KH ASEP SAIFUDDIN CHALIM

A. Profil KH Asep Saifuddin Chalim

1. Profil KH Asep Saifuddin Chalim

Dalam pernikahan Kiai Abdul Chalim dengan Nyai Qana'ah yang berasal dari daerah Plered Cirebon. Dalam pernikahan ketiga Kiai Abdul Chalim dikaruniai lima anak, mereka yakni Nyai Mungtafiah, Nyai Hj. Hudriyah, H. Mustafid, Nyai Farikhah dan KH. Asep Saifuddin Chalim. Kiai Asep dilahirkan di Leuwimunding Jawa Barat, pada tanggal 16 Juli 1955. Kiai Asep terlahir dari keturunan Nahdlatul Ulama (NU) tulen. Kiai Asep memiliki nasab sebagai orang kiai, nasab tersebut didapatkan dari ayahandanya Kiai Abdul Chalim yang memiliki hubungan secara langsung dengan berdirinya NU. Sosok Kiai Abdul Chalim merupakan nasional yang banyak membantu para pendiri NU yakni KH. Hasyim Asy'ary dan KH. Wahab Hasbullah.[1]

Kiai Asep menikah di usia 25 tahun dengan Nyai Hj. Fadilah. Dari pernikahannya Kiai Asep dikaruniai sembilan putra dan putri yaitu; M. Albarra, Imadatussaadah, Fatimatuzzahroh, Muhammad Ilyas, Hanatussaadah, Muhammad Habiburrahman, Muhammadul Azmi Al-

[1]Djoko Pitono, "*Apakah Monyet-monyet Yang Akan Jadi Santrinya*?", dalam http://globalnews.co.id/2016/04/apakah-monyet-monyet-yang-akan-jadi-santrinya/ pada 16 Juni 2019 pukul 12:40 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mutawakkil Alallah, Siti Juwairiyah dan Muhammad Abdul Chalim Sayyid Dhuha.[2]

Sosok Kiai Asep di mata masyarakat yakni tokoh Kiai yang gigih dan ulet. Kiai Asep tidak pernah pantang menyerah walupaun ia harus bolak-balik Surabaya Pacet demi bisa menyalurkan ilmunya kepada santri-santrinya. Kiai Asep memiliki jadwal rutin setiap habis sholat shubuh yakni memberikan pengajaran pagi di masjid pondok di Pacet. Setalah itu Kiai Asep langsung ke Surabaya untuk melakukan pekerjaanya dalam berbagai macam kepentingan. Pada malam harinya Kiai Asep kembali ke Pacet dan sesekali mengajar pengajian malam (*muadalah*).

2. Latar Belakang Pendidikan

KH Asep Saifuddin Chalim merupakan putra ulama termuka, namun sejak kecil ia telah terbiasa mandiri dalam hal pendidikan. Pada saat menempuh pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Majalengka, Jawa Barat. Kiai Asep juga berpenampilan sederhana dalam aktivitas sehari-hari. Akan tetapi, kepandaiannya sudah terlihat sejak ia menduduki kelas 1 MI, Setelah lulus ia dipondokkan oleh ayahnya di Ponpes Al-Khozini, Buduran, Sidoarjo. Pada waktu menjadi santri di Al-Khozini Kiai Asep juga dikenal sebagai santri yang cerdas, gemar membaca kitab-kitab salaf yang akhirnya menjadikan Kiai Asep sebagai santri kesayangan dari KH Abbas, salah satu pengasuh Pondok Pesantren AL-Khozini Sidoarjo.

[2]Diolah dari Noviati Yurianingsih, *Peran KH Asep Saifuddin Chalim Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Kembang Belor Pacet Mojokerto Tahun 2001-2016*" Skripsi UINSA 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama menuntut ilmu agama di pondok Kiai Asep tetap mengambil pendidikan formal pada paginya di SMPN 1 Sidoarjo. Kemudian melanjutkan pendidikan formalnya di bangku sekolah SMA, namun hanya sampai kelas 2 SMA saja kerana ayahandanya wafat. Tetapi berkat kegigihan Kiai Asep dalam mencari ilmu ia tetap melanjutkan pendidikannya di Pondok Al-Khozini. Sampai beliau mendapat surat keterangan lulus dari kiai Pondok Pesantren Al-Khozini Sidoarjo. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Kiai Asep untuk tetap melanjukan pendidikannya yang lebih tinggi di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1975 untuk mengambil jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab.[3]

Belum lulus sarjana muda, beliau mendaftar kuliah untuk program D3 Bahasa Inggris di IKIP Surabaya (yang sekarang sudah berganti nama menjadi Universitas Negeri Surabaya) dengan mendaftar memakai ijazah persamaan SMA. Setelah menyelesaikan pendidikan D3 di IKIP Surabaya. Kiai Asep kemudian mengamalkan ilmunya menjadi salah satu guru di SMA Negeri 2 Lamongan selama 7 tahun dari rumah kontraannya di Siwalankerto, Surabaya.

Pada awal tahun 1974, Kiai Asep juga berkelana ke berbagai kota di Indonesia untuk mencari pengalaman hidup dan menimba ilmu. Di antara kota yang menjadi saksi atas perjalanan hidup yang keras pada waktu itu

[3]"Dikutip dari laman Novirusgeta, https://novirusgeta.wordpress.com/2017/10/27/dr-kh-asep-saifuddin-chalim-ma/ pada 17 Juni 2019 pukul 12:47 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni Jember, Banyuwangi, Lumajang, Bandung, Jakarta, Banten, Palembang, dan terakhir di Surabaya. Banyak yang telah dilakukan Kiai Asep pada masa berjuang saat itu, bahkan waktu di kota Surabaya Kiai Asep pernah menjadi kuli bangunan untuk bisa bertahan hidup.[4] Di sela-sela waktu luang kerjanya, Kiai Asep melanjutkan pendidikannya D3nya ke jenjang Strata satu pada jurusan Bahasa Inggris di IKIP Malang. Kemudian Kiai Asep menyelesaikan pendidikan Magister S2 pada tahun 1997 di kampus Universitas Muhamadiyah (UNISMA) Malang, dan pada tahun 2004 Kiai Asep mendapatkan gelar Doktor setelah menyelesaikan pendidikan Doktoral di kampus Universitas Merdeka (UNMER) Malang.[5]

Selain menempuh pendidikan formal hingga S3. Kiai Asep juga pernah menempuh jenjang pendidikan di pondok pesantren untuk memperkuat ilmu agamanya untuk menghadapi masa depan. Kiai Asep tidak hanya menjadi santri di satu pondok saja, namun Ia juga memperdalam ilmu agamanya di beberapa pondok pesantren, diantaranya pondok pesantren Cipasung Jawa Barat, Pondok Pesantren Sono Sidoarjo, Pondok Pesantren Siwalanpanji Sidoarjo, Pondok Pesantren Gempeng Bangil, Pondok Pesantren Darul Hadir Malang dan yang terakhir di Pondok Pesantren Sidosermo Surabaya.

Pada tahun 1988 Kiai Asep memulai memiliki insiatif untuk mendirikan sebuah pondok pesantren. Namun pada saat itu mengalami masalah terkait

---

[4] Eko David Sr, *Kiai Asep Saifuddin Chalim: Lugas Bersikap, Lugas Bercakap*, (Malang: Kalamtursina, 2017), hal 40

[5] Djoko Pitono, "*Membangun Pondok Megah, Menyebar Ratusan Beasiswa*, dilihat dalam laman Times Indonesia, https://m.timesIndonesia.co.id/read/142982/20170223/020552/membangun-pondok-megah-menyebar-ratusan-beasiswa/ pada 17 Juni 2019 pukul 13:00 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendanaan pembuatan sebuah pesantren. Hal itu tidak mengurangi semangat Kiai Asep dalam membangun pesantren. Pendidikan saat itu masih sangat sederhana yakni mengaji di sebuah vila kecil yang dijadikan tempat belajar mengaji untuk masyarakat sekitar. Minat mengaji masih sangat minim hanya memiliki santri 24 santri yang mengikuti proses pembelajaran mengaji. Pengajaran kitab-kitab Islam yang menjadi satu-satunya bentuk pengajaran formal yang diajarkan di dalam pondok pesantren. Dengan tujuan pengajarannya sebagai cara untuk mendidik santri-santri yang tanggap dalam menjawab persoalan agama.

Pembelajaran huruf hijaiyah yang menjadi awal materi pembelajaran di pondok pesantren. Dengan berjalannya waktu materi pembelajaran juga mulai ada kemajuan yakni pembelajaran tentang cara membaca Al-Qur'an serta diajarkan syariat Islam serta cerita akhlak para Nabi dan orang-orang sholeh sehingga diharapkan para santri dapat meneladani akhlaknya. Sehingga menjadi bekal para santri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari setelah selesai menuntut ilmu di pondok pesantren.

Berkat ketekunan dan keuletan Kiai Asep dalam mengelola Pondok Pesantren Amanatul Ummah sekarang memiliki beberapa lembaga yang dapat menampung berbagai santri dari dalam negeri hingga luar negeri untuk menimba ilmu di pondok. Lembaga Amanatul Ummah berdiri kokoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Surabaya dan Pacet. Berikut ini lembaga pendidikan yang di bentuk oleh Pondok Pesantren Amanatul Ummah meliputi:[6]

a. MTs-MA program Unggulan (Surabaya)

Merupakan madrasah unggulan yang bukan hanya sekedar nama saja. Dikarenakan dalam satu kelas hanya di isi oleh 20-24 siswa untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga siswa dapat memahami pelajaran dengan mudah. Begitu pula fasilitas yang diberikan kepada siswa sangat memadai untuk proses pembelajaran dengan sistem pendidikan yang baik serta guru-guru yang berkualitas unggulan. Untuk mengasah bakat keterampilan murid melalui kegiatan ekstrakulikuler yang bermacam-macam sesuai dengan pilihan para siswa.

b. MTs-MA Program C1/layanan SKS (2 tahun) (Surabaya-Pacet)

Madrasah dengan program khusus bagi para siswa dengan dibekali sistem pembelajaran yang komprehensif dan holistik. Dengan sistem percepatan dalam pembelajaran yang terus dikaji dan dikembangkan oleh para ahli pendidikan. Program ini memungkinkan siswa yang memiliki kemampuan yang unggul dan cerdas mampu menyelesaikan masa studinya lebih cepat menjadi hanya 2 tahun untuk setiap tingkatan sesuai dengan kapasitas keilmuan yang dimiliki anak/SKS.

c. SMP-SMA Unggulan *Full Day School* (Surabaya)

Sekolah *full day* dengan biaya terjangkau. Siswa-siswi tidak tinggal di pesantren namun dapat mendapatkan bimbingan oleh guru selama

[6] Diolah dari buku catatan pondok pesantren Amanatul Ummah, hal, 5-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari. Bentuk sekolah *full day* ini sangat bagus diterapkan di perkotaan untuk mencakup siswa yang tidak ingin mondok namun mendapat keilmuan lebih melalui sekolah *full day*. Untuk mengefektifkan proses pembelajaran dalam satu kelas terdiri dari 20-24 siswa dengan dibekali ekstrakulikuler yang beragam, serta sistem pembelajaran yang nyaman dengan guru-guru yang memiliki sifat energik dan profesional dalam menyampaikan pelajaran. Pada program *full day school* ini merupakan program tertua di lingkungan Amanatul Ummah, namun terus berkembang untuk mengukir prestasi sehingga menjadi salah satu pilar kesuskesan Amanatul Ummah.

d. MTs-MA *Program Excellent* (Pacet)

Program pendidikan yang relatif muda, namun tidak kalah unggul dan cemerlang dari program yang lain. Dengan mengandalkan penuntasan kurikulum nasional pada tahun ke dua, sehingga pada tahun ke tiga para siswa hanya mendapat materi pengayaan serta Dauroh UN. Keunggulan yang memiliki daya pembeda *program excellent* adalah program intensif pembacaaan kitab-kitab klasik, penguasaan *skill* di bidang IT, serta percakapan Bahasa Arab (*Muhadatsah*) dan Bahasa Inggris (*Conversation*).

e. MA bertaraf *Internasional* / MBI (Surabaya-Pacet)

MA bertaraf internasional merupakan madrasah unggulan dengan sistem yang ketat. Para siswa mendapat penajaman kemampuan tidak hanya untuk kurikulum sekolah, tetapi juga dalam hal pembinaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

olimpiade dan kompetensi-kompetensi sains di Indonesia. Para siswa dalam berinteraksi dengan teman atau gurunya dibiasakan menggunakan Bahasa Arab atau Bahasa Inggris dalam kesehariannya. Tidak hanya itu setelah para siswa menyelesaikan studinya mereka di bekali dengan 3 macam ijazah atau sertifikat untuk membuktikan kemampuanya di bidang pengetahuan meliputi: Ijazah Nasional, Ijazah Muadalah AL-Azhar Cairo Mesir, dan Ijazah *TOEFL* Internasional dari AMINEF

f. SMP-SMA Berbasis Pesantren (Surabaya – Pacet)

Sekolah berbasis pesantren (SBP) yang juga relatif muda di bandingkan lembaga yang lainya, namun mutu lulusannya tidak kalah kompetitif. Para siswa tidak hanya dituntut untuk mampu menguasai kurikulum nasional, tetapi juga mendapat bimbingan sepenuhnya pada program Tahfidzul Qur'an, siswa akan dibimbing untuk menghafal dan menyetorkan hafalan kepada para ustadz-ustadzah. Pada program ini para siswa dituntut hafal 9 jus sebagai persyaratan kelulusan. Program ini diasuh oleh hafidz-hafidzah yang memiliki kualifikasi S1 dan S2 dalam dan luar negeri.

g. MTs-MA Unggulan Hikmatul Amanah (Pacet)

MTs-MA Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati adalah lembaga dibawah naungan Yayasan Amanatul Ummah Surabaya. Terletak ±35KM dari Kabupaten Mojokerto tepatnya di Desa Bendunganjati Kec. Pacet, Kabupaten Mojokerto yang berada di area

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluas 5.000 M^2 bagunan ini mulai berdiri pada tanggal 01 Juni 2009. Berawal dari sebuah gagasan atau pemikiran yang sangat mendasar bersama dengan tokoh masyarakat dan pakar pendidikan bahwa seharusnya disekitar Pacet terdapat sekolah/madrasah formal tingkat SMA/MA dengan tujuan untuk menampung siswa Lulusan dari MTs/SMP agar bisa melanjutkan belajaranya ketingkatan yang lebih tinggi, tentunya dengan kualitas yang mumpuni namun tetap terjangkau oleh masyarakat setempat. Untuk itu MTs/MA Unggulan Hikmatul Amanah hingga saat ini tetap melayani masyarakat Pacet dan sekitarnya dengan program:

1) SPP dan uang gedung gratis
2) Seragam sekolah gratis
3) Mobil antar jemput gratis
4) Makan siang gratis
5) Tryout dan bimbingan UN gratis

h. Institut KH. Abdul Chalim (IKHAC)

Institut KH. Abdul Chalim merupakan cikal bakal dari universitas yang terlahir dari cita-cita luhur untuk mewujudkan perguruan tinggi yang berskala internasional sejajar dengan kampus Al-Azhar di Mesir, Harvad di Amerika, Sorbonne di Prancis dan Universitas KH. Abdul Chalim di Indonesia.

Institut KH Abdul Chalim dibina oleh dosen-dosen yang memiliki kualitas dan sistem yang kompetitif untuk menjadikan para lulusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai interpreneur yang dapat membuka lapangan lapangan kerja, dan dicari oleh pekerjaan bukan mencari kerja, karena kualitas akademis dan keterampilan dimilikinya. Selain kompetensinya, semua prodi diproses secara intensif menguasai akutansi, IT, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, IP untuk semua mata kuliah diupayakan minimal B+ dengan pemprosesan yang rasional dan humanis. Kualiatas dari alumni IKHAC dapat dipertangungjawabkan dengan ujian semesternya berupa: pekan penyempurnaan, *Short Cource* 1, UAS, *Short Cource* 2, dan *Remedial Test*.

Saat ini IKHAC memiliki 3 fakultas, yakni Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah dan Fakultas Dakwah dengan 10 jurusan atau program studi yakni: Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Pendidikan Bahasan Arab (PBA), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Guru Raudlatul Athfal (PGRA), Hukum Keluarga Islam/Ahwalus Syahsyiyah (AS), Ekonomi Syariah (ES), Perbankan Syariah (PS), Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), dan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT). Dan program megister S2 ada 2 program studi yakni Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Berkat keuletan dan ketangguhan Kiai Asep dalam mengelola Yayasan Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Kiai Asep mendapat beberapa prestasi yang membanggakan dari berbagai instansi yang terkemuka. Beberapa awards yang diterima oleh Yayasan Amanatul Ummah yakni pada tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2017 sebagai "*He Most Favorite Islamic Schooll of The Year 2017"*. Tahun 2018 mendapat penghargaan berupa "*The Best Tutorial System In Indonesia*.[7] dan penganugerahan Santri of The Year 2018 yang diselenggarakan oleh Islam Nusantara Center (INC) dan Pustaka Kompas bekerja sama dengan Universitas Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya memberikan kepada Yayasan Pondok Pesantren Amanatul Ummah sebagai Pesantren Modern Inspiratif berdasarkan salah satu pesantren modern yang dasarnya salaf. Namun bisa diukur dari seberapa banyak alumni dari SMA Amanatul Ummah yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri terkenal di Indonesia.[8]

Disisi lain, Kiai Asep juga memiliki berbagai usaha untuk menopang kehidupan pesantren dan memperbaiki tingkat perekonomian masyarakat sekitar pondok pesantren sehingga taraf hidup mereka meningkat. Beberapa bisnis yang dijalankan oleh Kiai Asep seperti dengan membuat pabrik kerupuk, tahu, dan tempe, air mineral sudah mulai dan ada juga SPBUE. Dengan adanya usaha bisnis tersebut Kiai Asep memiliki tujuan agar masyarakat sekitar pondok mendapatkan harga yang murah sehingga dapat membantu perbaiki perekonomian masyarakat.[9]

---

[7] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 03 Juni 2019, pukul 05:30 Wib

[8] Revol Afkar dalam media online BangsaOnline.com " *Santri Of The Year 2018, Amanatul Ummah Raih Nominasi Pesantren Modern Inspiratif*", https://www.bangsaonline.com/berita/50675/%E2%80%8Bsantri-of-the-year-2018-amanatul-ummah-raih-nominasi-pesantren-moderen-inspiratif pada 17 Juni 2019 pukul 13:03 WIB.

[9] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 03 Juni 2019, pukul 05:30 Wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karir dan karya KH Asep Saifuddin Chalim

Dalam menjalani kehidupan sebagai tokoh agama yang termashur di kalangan masyarakat Jawa Timur terutama di daerah Pacet dan Surabaya. Banyak hal yang sudah dilakukan oleh Kiai Asep dalam meniti sebuah karir yang tidak begitu mudah ia dapatkan. Hanya sedikit yang mengetahui perjalanan karir yang pernah ia lalui untuk masa depan keluarganya. Sosok istri yang selalu mendapingi beliau ketika susah maupun senang.

Dalam mewujudkan impian dari ayahandanya, yang menginginkan anaknya memiliki pondok pesantren yang besar. Banyak rintangan yang ia lalui untuk mewujudkannya serta membutuhkan kerja keras serta keuletan dan ketekunan dalam mengapai cita-citanya. Kiai Asep pernah menjadi kepala Sekolah selama 7 tahun di SMP Swasta, pada waktu itu beliau dituntut untuk membesarkannya, namun kemudian Kiai Asep disingkirkan dari sekolahan tersebut.[10]

Kiai Asep juga pernah menjadi pengurus PC NU Surabaya, Ketua MUI kota Surabaya, anggota DPRD Kota Surabaya dalam waktu empat bulan kemudian menjadi dosen di IAIN Sunan Ampel Suarabaya (yang saat berganti menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya) hingga saat ini menjadi rektor di Institut Al-Khozini Buduran Sidoarjo. Beliau juga dilantik sebagai ketua umum Persatuan Guru-guru Nahdlatul Ulama (PERGUNU) pada tanggal 30 Oktober 2016, sampai saat ini banyak kegiatan yang dilakukan sebagai Ketua Umum PERGUNU.

[10] Diolah dari Noviati Yurianingsih, *Peran KH Asep Saifuddin Chalim Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Kembang Belor Pacet Mojokerto Tahun 2001-2016*" Skripsi UINSA 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengawali kesuksesan Kiai Asep setelah ia mendirikan biro perjalanan umroh dan haji (KBIH) Yayasan Amanatul Ummah. Pada mulanya Kiai Asep sendiri yang mencari calon-calon jamaahnya untuk ia bimbing. Dari uang hasil kerja itulah, Kiai Asep bisa memulai membangun Pondok Pesantren Amanatul Ummah dan tidak ada bantuan dari pemerintah sama sekali dalam proses pembangunannya.[11]

Kiai Asep memiliki beberapa karya tulis yang dibukukan. Diantara kesibukannya ia masih sempat untuk menuliskan beberapa pemikiranya. Salah satu bentuk karya tulis yang dimiliki oleh Kiai Asep yakni berupa buku tentang "*ASWAJA: Pedoman untuk pelajar, guru dan warga NU*". Buku ini merupakan sebuah buku ikhtiar untuk dapat terus menjaga, memelihara, dan membumikan eksistensi ajaran aswaja di masa yang akan datang, khusunya di kalangan santri dan siswa di lembanga pendidikan formal, dan di tengah-tengah masyarakat pada umumnya.

Buku keduanya yang ditujukan sebagai pengangan para guru-guru NU yang diberi judul "*Membumikan Aswaja, Pengagan Para Guru NU".* Buku ini merupakan buku yang kedua yang diterbitkan sebagai pengangan guru-guru NU. Dalam buku ini menjelaskan terkait tangungjawab para guru NU yakni mengentaskan anak didiknya dari kemiskinan ilmu, khususnya ilmu yang dapat membentengi para siswa yang pada akhir-akhir ini saling diserbu oleh aliran yang bertentangan dengan aliran Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Buku ini juga hadir memberikan pemahaman kepada masyarakat NU dan

[11] David SR, hal 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapa saja yang mau membacanya agar memahai secara lebih dan tidak ragu lagi dalam melakukan amaliahnya yang telah berkembang dari abad-ke-abad. Tuduhan kelompok yang melakukan serangan itu sesungguhnya tidak berdasar dan tidak terbukti kebenarannya. Mereka salah dalam melihat dan menilai masyarakat NU dalam beramailah dari dulu hingga saat ini. dengan adanya buku ini agar masyarakat tidak mudah menyalahkan kelompok lain.

Buku yang selanjutnya diberi judul "*Aswaja di Tengah Aliran-aliran*". Buku ini juga diterbitkan dan dijadikan pengangan bagi guru NU dan dijadikan sumber referensi bagi disiplin keilmuan Islam, seperti Hadist, Ushul Fiqh, Ilmu Balaghah, dan lain sebagainya. Adapun buku karangan Kiai Asep selanjutnya yang diperuntukkan bagi para santinya. Yakni buku yang berjudul "*Petunjuk Keberhasilan*". Buku ini dingunakan untuk istighosah di pagi hari pada setiap apel pagi, untuk mengawali kegiatan belajar di Madrasah atau sekolah dibawah naungan Lembaga Pendidikan Unggulan Amanatul Ummah.

4. Kiprah politik KH Asep Saifuddin Chalim

Dalam ranah kegiatan politik KH Asep Saifuddin Chalim bukan lagi sebagai politisi, namun posisinya sebagai tokoh agama yang tidak lepas dari aktivitas politik. Dikarenakan sebelum menetapkan dirinya sebagai tenaga pendidik. Ia pernah mengikuti kontestasi pemilihan legislatif melalui Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Kiai Asep pada waktu itu berhasil mengalahkan politisi yang lainnya yang ikut bertarung merebutkan kursi DPRD kota Surabaya. Dengan kerja kerasnya ia memperoleh suara yang cukup banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari dapilnya, sehingga dapat mengantarkan Kiai Asep untuk menduduki kursi parlemen sebagai anggota dewan DPRD Kota Surabaya dari fraksi PKB. Kiai Asep dalam menduduki kursi DPRD kota Surabaya tidak begitu lama hanya dalam 4 bulan ia melepaskan jabatannya dengan begitu saja. dikarenakan beliau merasa bahwa dirinya tidak pantas sebagai dewan. Namun, ia lebih cocok sebagai seorang guru.[12]

Peran Kiai Asep dalam ranah politik sangat jelas ditunjukkan dengan bertindak sebagai juru bicara tim 17 untuk pemenangan pasangan Khofifah Indar Parawansa dan Emil Dardak yang maju dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur 2018. Tidak hanya disitu saja, Kiai Asep juga menggerakkan jaringan kiai dan satri dalam menggalang dukungan dalam kontestasi Pilgub Jawa Timur 2018. Dalam mendukung Khofifah untuk memenangkan pemilu gubernur Jawa Timur 2018. Ia tidak hanya memberikan melalui deklarasi saja. Namun lebih dari itu Kiai Asep juga menjadi tim sukses hingga juru bicara dalam memenangkan Khofifah-Dardak. Salah satu bentuk dukungan disasari oleh Khofifah, memiliki pengalaman yang bagus dan Khofifah juga merupakan salah satu wali santri Amanatul Ummah. Dengan hal itu berharap aspirasi untuk mensejahterakan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi bisa terwujud ketika Khofifah memenangkan kontestasi Pilgub 2018.

[12] Djoko Pitono, "*Membangun Pondok Megah, Menyebar Ratusan Beasiswa*, dilihat dalam laman Times Indonesia, https://m.timesIndonesia.co.id/read/142982/20170223/020552/membangun-pondok-megah-menyebar-ratusan-beasiswa/ pada 17 Juni 2019 pukul 13:00 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pemikiran Dakwah Politik KH Asep Saifuddin Chalim

1. Konsep dakwah Politik

Dakwah merupakan suatu ajakan atau seruan untuk mentaati ajaran-ajaran Allah SWT, termasuk melakukan *amar makruf nahi munkar* supaya mendapat kenikmatan dunia dan akhirat. Dalam konteks dakwah yang diungkapkan oleh Kiai Asep yakni menekankan pada dakwah yang memiliki tujuan untuk mengajak orang dalam berbuat kebaikan.

> "Hakekat dakwah ya, mengajak orang ke hal yang baik. Yang berorientasi pada tujuan, tujuanya orang bisa berbuat baik. Misalnya disini saya tidak berkoar-koar, dulunya disini (Pacet) gak ada yang sholat tapi saat ini udah hampir 90% sudah melakukan sholat, alhamdulillah nak"[13]

Kiai Asep juga memberikan contoh terkait keberhasilan dalam berdakwah dilingkungan Pacet. Pada awal kedatanganya kondisi masyarakat sekitar Pacet banyak masyarakat belum menunaikan ibadah sholat. Namun dengan berdakwah yang orientasinya mengajak kebaikan, masyarakat sekitar mulai berubah sehingga proses dakwah bisa berjalan dengan baik.

Sedangkan dalam perpolitikan yang ada di Indonesia saat ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia mengalamai keterpurukan politik. Politik saat ini yang para tokohnya bukan lagi memperjuangkan nasib seluruh rakyat Indonesia atau untuk menegakkan keadilan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Melainkan politik Indonesia lebih menekankan pada kepentingan individu dan lebih memperjuangkan partai politiknya masing-

[13] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 4 Juni 2019, pukul 07:00 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing dalam mensukseskan hasrat kekuasaaanya.[14] Saat diwawancarai Kiai Asep juga menuturkan bahwa politik Islam di Indonesia ada ditengah-tengah dua golongan yang saling merebutkan kekuasaan untuk menguasai sistem politik yang ada.

> "Politik Islam di Indonesia ada ditengah-tengah golongan ekstrim kiri dan ekstrim kanan yang akan merusak Indonesia. Ekstrim kiri orang-orang yang melegalkan LGBT, pajak minuman keras yang saat ini mulai muncul, sedangkan ekstrim kanan itu golongan Islam garis keras."[15]

Seperti diungkapkan oleh Kiai Asep terkait ada beberapa golongan yang ingin merusak tatanan struktur yang ada di Indonesia melalui partai politik yang memiliki misi tertentu. Ada dua golongan yang ingin dijelaskan oleh Kiai Asep yakni ekstrim kiri golongan yang berusaha menangkat isu sosialis dalam merebut kekuasaan. Sedangkan golongan ekstrim kanan yakni orang ingin menerapkan Islam di negara Indonesia sebagai tujuan dari membentuk partai yang berbasis Islam. Dengan itu perlu sosok tokoh agama yang harus bisa menjadi penengah dari dua golongan tersebut. Salah satunya dalam bentuk dakwah politik. Walaupun dalam penerapannya terlihat sulit, dikarenakan untuk mengubah semuanya agar tetap berasakan Islam dan cinta NKRI. Kita harus masuk sistemnya dulu setelah itu dapat mengubahnya

> "Dakwah di politik itu sulit, kalau kita tidak masuk di dalam sistemnya bagaimana bisa mengubahnya nak, dengan cara mengikuti sistem yang salah yang masih digunakan."[16]

---

[14] Syahrul Kirom. Detik news "*kebangkitan politik Indonesia"*
[15] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 03 Juni 2019, pukul 05:30 Wib.
[16] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 03 Juni 2019, pukul 05:30 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengubah sistem politik yang ada harus melalui jalur parlemen yang diatur oleh orang-orang yang duduk di kursi Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Dikarenakan ketika berdakwah di lingkungan politik harus bisa mengubah sistem politiknya terlebih dahulu baru dapat membenahi agar setiap kebijakan yang dihasilkannya lebih bermanfaat untuk seluruh masyarakat.

> "Dakwah politik itu nak, ketika bisa mengubah para penjahat DPR itu agar tidak melakukan tindakan korupsi yang semena mena, sebabnya mereka melalukan *money politic*, sehingga mereka mencari keuntungan melalui korupsi, itu sebagai dakwah politik nak, klau bisa kita tangkap semuanya kalau tidak bisa memperjuangkan hak rakyat nak ."[17]

Pandangan Kiai Asep terkait dakwah politik merupakan upaya untuk memerangi kejahatan (korupsi) yang merajai semua sistem yang ada di Indonesia salah satunya sistem demokrasi yang ada. Di sisi lain dakwah politik pada dasarnya sebagai bentuk perjuangan melalui ranah politik sehingga dapat menjadikan masyarakat berada pada tatanan sosial yang lebih baik dan mendapatkan keadilan.

> "Upaya yang menjadikan Indonesia itu hancur harus dihilangkan nak, salah satunya Penjabat DPR karena ia dihasilkan dengan cara yang tidak baik, maka hasilnya juga tidak baik nak, harus ditangkap bahkan dibubarkan, itu dakwah politik yang yang harusnya memperjuangkan kepentingan masyarakat."[18]

Banyak hal yang dapat dilakukan ketika seseorang bisa memanfaatkan politik sebagai salah satu sarana untuk berdakwah. Dengan kata lain dakwah politik merupakan seruan untuk menjalankan sistem politik yang memiliki

[17] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 23 Juni 2019, pukul 06:30 Wib.
[18] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 23 Juni 2019, pukul 06:30 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orientasi bersama rakyat demi mewujudkan kemaslahatan semua pihak dengan tetap menjujung cita-cita bangsa Indonesia dengan cinta Islam dan melindungi NKRI.

> "Mengajak kebaikan dengan orientasi kemaslahatan bersama masyarakat dalam konteks mencintai Islam dan melindungi NKRI dengan cara mengedepankan kemaslahatan untuk semua pihak."[19]

Kunci utama dalam dakwah di politik yakni orientasi kepada kemaslahatan untuk semua pihak. Dikarenakan pada konteks politik maka kita harus memiliki strategi yang sesuai dengan praktik perpolitikan. Agar sesuai dengan aturan dalam ajaran nilai-nilai Islam yang universal. Sehingga perlu adanya dakwah melalui ranah politik sebagai pijakan dalam membuat suatu keputusan.

> "Dakwah di politik itu boleh nak, kalau bisa harus agar setiap keputusan atau kebijakan yang dihasilkan itu memiliki orientasi kebaikan, kemaslahatan umat. Sehingga terciptanya cita-cita luhur bangsa menjadikan negara Indonesia yang adil dan makmur untuk seluruh rakyatnya."[20]

Ketika dakwah di politik ditujukan untuk menjujung tinggi nilai kebaikan dan kemanusiaan. Yang dapat dikaitkan sebagai dakwah politik yang artinya membawa dakwah dalam ranah politik sehingga dapat memberikan perubahan dalam praktek politik sehingga sesuai dengan nilai siyasah syar'iyyah yang dijunjung tinggi oleh umat Islam, namun tetap ranah menguatkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dikarenakan

[19] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 04 Juli 2019, pukul 07:30 Wib.
[20] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 04 Juli 2019, pukul 07:30 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa Indonesia ini memiliki dasar negara pancasila dan UUD 1945 sehingga perlu ditekankan dalam setiap aktivitas.

Dakwah politik itu dapat berhasil, ketika kita mengetahui kemampuan kita untuk menjalankan dakwah di politik. Kuncinya yang di tuturkan pengasuh Pondok Pesantren Amanatul Ummah yakni kepercayaan diri.

> "Keberhasilan dakwah politik itu nak, kita harus percaya dengan diri atas kemampuan kita. Kalau kita yakin semua akan bisa"[21]

Kepercayaan atas kemampuan diri sendiri dalam menjalankan segala bentuk pekerjaan atau kegiatan itu menjadi kunci sebuah keberhasilan. Hal itu sama dengan diungkapkan oleh Kiai Asep yang mengatakan bahwa keberhasilan yang ia dapat dalam segala bentuk dakwah politik itu berkat kepercayaan diri Kiai Asep atas kemampuan dirinya.

2. Konsep Da'i Politik

Dalam dunia politik saat ini, peran tokoh agama menjadi sangat dibutuhkan dalam politik identitas, sehingga para tokoh agama sering dimunculkan dalam pencalonan pemilu untuk menarik perhatian dari masyarakat sehingga menguntungkan partai tertentu. Dalam hal itu Kiai Asep memiliki pandangan terkait tokoh agama yang bisa dikatakan sebagai tokoh agama atau da'i politik yang dapat mengupayakan kebaikan dalam setiap kebijakan yang akan dibuatnya untuk kebaikan bangsa Indonesia.

> "Menurut saya, kiai-kiai pesantren yang tulus, ketika ia mencalonkan ia membiayai sendiri, tidak mencari atau menunggu bantuan. Indikatornya membiayai sendiri, kalau kemudian mereka

[21] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 03 Juni 2019, pukul 05:30 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *nyadok*, menunggu bantuan itu artinya jual beli. Dan kiai memiliki orientasinya untuk terwujudnya masyarakat adil dan makmur."[22]

Indikator yang paling utama ketika seorang da'i atau kiai yang dapat dikategorikan sebagai da'i politik yang baik harus memiliki pandangan untuk membiayai ongkos politiknya sendiri, sehingga ia ketika membuat suatu kebijakan tidak ada keterkaitan dengan pihak yang pernah mendukungnya waktu kontestasi pemilu. Ketika da'i politik sudah tidak lagi ketergantungan kepada donatur kampanye, maka ia bisa memperjuangkan dakwah untuk seluruh masyarakat Indonesia. Dalam pemahaman Kiai Asep bahwa kiai harus memiliki pondok dan mau mengajar santri.

> "Kiai itu ditandai dengan adanya pondok pesantren dan ngaji (mengajar mengaji santrinya), kalau gak punya pondok pengajianya pasti *glamyar* tidak ada referensinya. Kalau tidak punya pesantren. Tapi punya pesantren tidak ngajar ngaji juga sama saja nak, dengan mengajar ngaji hal-hal yang tidak bisa mengingatkan dirinya sendiri ."[23]

Bahwa seorang kiai itu ditandai dengan memiliki pesantren dan mengajar mengaji santrinya sebagai bentuk pengingat dirinya sendiri. Ketika seorang tokoh agama atau kiai memiliki tujuan untuk mengabdikan dirinya untuk memperjuangkan hak-hak seluruh rakyat Indonesia. sehingga para tokoh agama atau kiai untuk harus paham terkait politik saat ini supaya dapat membekali pengikutnya agar tetap mencintai Indonesia dan tetap menjunjung NKRI, dan tidak mudah terprovokasi dengan sistem khilafah yang diusung tokoh tertentu. Ketika tokoh agama ingin terjun dalam dunia politik praktis Kiai Asep memberikan pesan agar selektif dalam memilih kendaraan politik

[22] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 23 Juni 2019, pukul 06:30 Wib.
[23] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 23 Juni 2019, pukul 06:30 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(partai politik), ia harus tahu bagaimana orientasi partai, hingga Aturan Dasar/ Aturan Rumah Tangga (AD/ART) partai tersebut.

> "Untuk saat ini tokoh agama harus faham terkait politik, kalau mau mengikuti partai politik, harus tahu flatformnya yakni AD/ARTnya dan tokoh agama harus cinta Islam dan cinta Indonesia"[24]

Dengan mengetahui ideologi dari partai tersebut para tokoh agama dapat memperjuangkan dakwahnya melalui partai politik sehingga dapat mewujudkan Indonesia yang adil dan makmur untuk seluruh masyarakat Indonesia. Tidak hanya itu seorang tokoh harus memiliki sikap atau prinsip untuk selalu cinta Islam dan cinta Indonesia dalam setiap kegiatan politiknya. Dikarenakan Indonesia ini tercipta oleh beranekaragam ras, suku dan agama. Sehingga dapat menanamkan cinta Indonesia ke seluruh masyarakat supaya Indonesia damai.

> "Kalau tokoh agama masuk dalam ranah politik seharusnya memiliki orientasi atau pandangan mensyiarkan Islam dan melindungi Islam. dengan dakwah mensyiarkan Islam dan melindungi Indonesia sehingga tidak akan terjadi kehancuran Indonesia"[25]

Semua tokoh agama yang terjun dalam politik harus memiliki pandangan untuk bisa melakukan kegiatan dakwah dalam setiap politiknya, sebagai wujud untuk selalu mensyiarkan Islam dan harus melindungi Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin*. Dengan melakukan dakwah melalui kegiatan politik supaya dapat melindungi Indonesia agar tidak mengalami kehancuran.

---

[24] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 03 Juni 2019, pukul 05:30 Wib.
[25] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 03 Juni 2019, pukul 05:30 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika para tokoh agama dapat melakukan kegiatan syiar Islam dan menjaga Indonesia dengan baik dari segala aspek politik yang ada.

3. Media Dakwah Politik

Media dakwah politik merupakan sarana untuk memperjuangkan kemaslahatan umat melalui berbagai aktivitas politik. Salah satunya melalui partai politik sebagai media dakwah politik. Dikarenakan ketika partai politik untuk saat ini sebagai kendaraan untuk memperjuangkan seluruh aspirasi masyarakat. Dalam kesempatan yang lain Kiai Asep juga menuturkan bahwa ada partai politik yang masih memiliki pandangan sama dengan *ahlussunnah waljamaah* pada saat ini. Ia juga menuturkan bahwa partai inilah yang satu-satunya memiliki tujuan *rahmatan lil 'alamin* dan dapat melindungi masyarakat.

> "PPP satu-satunya partai Islam yang rahmatan lil'alamin dan berhaluan ahlussunnah waljamaah, inklusif, dan mengayomi semua masyarakat"[26]

Pada wawancara dengan Kiai Asep juga mengatakan bahwa ia saat ini mendukung salah satu partai Islam sebagai jalan untuk berdakwah di politik. Ia memilih partai tersebut disebabkan memahami terkait isi dalam partainya dan juga ada tokoh masyaikh yang sangat dihormati di Indonesia

> "Saya ini ikut partai PPP karena saya tahu latar belakangnya, juga ada masyaikh KH. Maimun Zubair ada di dalamnya"[27]

---

[26] Pada saat beliau menyampaikan sambutan dalam acara Istighosah dan renungan kesadaran dalam rangka menjaga keberlangsungan ajaran Ahlussunnah waljamaah (aswaja) di aula amanatul ummah Surabaya pada tanggal 7 April 2019. Juga di lihat TribunJatim.com "*Kiai Asep Pimpin Istiqosah Bersama Ribuan Muslimat Untuk Khofifah*" https://jatim.tribunnews.com/2018/04/18/kiai-asep-pimpin-istighosah-bersama-ribuan-muslimat-untuk-khofifah pada 17 JUni 2019 pukul 13:10 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pemaparan tersebut Kiai Asep menganggap PPP harus menjadi partai pemenang dalam pemilu dikarenakan hanya PPP yang memiliki haluan *ahlussunnah waljamaah*. Supaya tidak menjadi petugas partai, tapi menjadi panutan dalam sikap partai supaya nilai-nilai yang ingin diupayakan oleh tokoh agama tersebut bisa terwujud.

> "Kalau kita memilih PPP maka dipundak kita disematkan dua predikat sekaligus. Dipundak kanan disematkan predikat sebagai pejuang fisabillah, sedangkan dipundak kirinya sebagai pejuang kebangsaan dan NKRI"[28]

Dalam memilih partai politik Kiai Asep mempertimbangkan berbagai sudut pandang terkait ideologi mereka yang memperjuangkan aspek *fisabilillah*, kebangsaan dan NKRI. sehingga ia menyebutkan ketika kita memilih Partai Persatuan Pembagunan itu kita sama berjuang dalam dua aspek yakni pejuang *fisabilillah*, dan pejuang kebangsaaan dan NKRI.

4. Tujuan Dakwah Politik

Dakwah melalui politik yang dilakukan oleh para kiai pengasuh pondok pesantren meskipun berawal dari berbagai partai politik yang berbeda-beda. Pastinya mereka memiliki tujuan ingin mencapai yang sama yakni untuk menjadikan negara Indonesia ini sebagai negara yang adil, makmur dan menjaga agama. Kiai Asep memiliki pandangan terkait kegunaan dakwah

---

[27] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 03 Juni 2019, pukul 05:30 Wib.

[28] Pada saat beliau menyampaikan sambutan dalam acara Istighosah dan renungan kesadaran dalam rangka menjaga keberlangsungan ajaran Ahlussunnah waljamaah (aswaja) di aula amanatul ummah Surabaya pada tanggal 7 April 2019. Juga di lihat TribunJatim.com "*Kiai Asep Pimpin Istiqosah Bersama Ribuan Muslimat Untuk Khofifah*" https://jatim.tribunnews.com/2018/04/18/kiai-asep-pimpin-istighosah-bersama-ribuan-muslimat-untuk-khofifah pada 17 JUni 2019 pukul 19:10 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik dapat terwujud dengan baik jika negara ini dilandasi dengan empat pilar.

> "Karena negara ini akan adil dan makmur akan tegak mana kala ditopang dengan empat pilar yaitu dengan ilmunya para ulama, dengan keadilan para pemimpin, yang nomer tiga kelomanannya para konglomerat, yang keempat doanya para buruh, yang mereka butuh bantuan dari pemerintah. Itulah yang akan majadikan Indonesia adil dan makmur "[29]

Empat pilar yang disampaikan oleh Kiai Asep tersebut. Jika keempat hal itu dapat disinergikan dengan baik oleh seluruh elemen masyarakat di Indonesia. Maka dengan itu dapat dengan mudah untuk mewujudkan negara yang adil dan makmur. Ketika para pemimpin bangsa tidak tebang pilih untuk melayani masyarakat dan bisa bersikap adil untuk semua golongan yang ada di Indonesia. Dengan didukung oleh konglomerat atau pengusaha besar yang ada di Indonesia bisa mewujudkan harga yang murah sehingga dapat membantu kemakmuran masyarakat Indonesia. ketika semua hal itu dapat berkesinambungan tinggal yang terakhir doanya para buruh, karena merekalah yang paling tertindas ketika para pemimpin tidak bisa berlaku adil untuk semua kalangan. Kiai Asep juga mencontohkan doa yang selalu mereka panjatkan untuk keadilan dan kemakmuran Indonesia.

> "Allah humma ya Allah, muliakan dan jayakan Islam dan kaum muslimin, muliakan dan jayakan seluruh bangsa Indonesia, Allah humma ya Allah majukan bangsa dan negara Indonesia ini, Allah humma ya Allah jadikan negara Indonesia gema ripah loh jinawi murah sandang murah pangan bagi kesejahteraan dan kemakmuran keadilan dibawah limpahan dan lindungan ridho-Mu, dan yang terakhir Allah humma ya Allah, muliakan dan jayakan Islam dan kaum muslimin, muliakan dan jayakan seluruh bangsa

[29] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 03 Juni 2019, pukul 05:30 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Indonesia, berada ditangan anak-anak kami, keturunan kami, dan berada di santri-santri kami"[30]

Doa yang disampaikan pada intinya untuk menjadikan negara Indonesia ini sebagai negara yang berkeadilan dan kemakmuran bagi seluruh elemen masyarakat Indonesia. untuk saat ini Indonesia ini perlu tokoh yang bisa menegakkan negara Indonesia ini tetap dalam dasar untuk menjaga ukhuwah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pada akhir-akhir ini yang sistem perpolitikan di Indonesia mulai diserang dengan mengubah sistem menjadi khilafah untuk menengakkan nilai-nilai Islam.

> "Negara ini negara NKRI, kalau ada orang yang ingin bilang negara Indonesia mau menjadi Khilafah, ketika orang itu bilang ingin negara Indonesia menjadi khilafah, itu berarti ingin menghancurkan Indonesia pada saat itu juga"[31]

Pada saat wawancara dengan Kiai Asep menekankan bahwa negara Indonesia ini banyak golongan yang ingin menganti ideologi pancasila dengan idiologi khilafah melalui sistem perpolitikan yang ada di Indonesia, mereka menganti sistem melalui partai-partai yang ada.

C. Strategi Dakwah Politik KH Asep Saifuddin Chalim

Dalam menerapakan strategi dakwah politik Kiai Asep perlu melakukan strategi-strategi supaya terwujudnya dakwah politik. Kiai Asep mengatakan untuk masuk ke dalam anggota parlemen di DPR membutuhkan banyak yang harus dipersiapkan yakni kemampuan dalam menangkap aspirasi rakyat kecil. Di luar hal itu yang harus disiapkan yakni masalah finansial yang cukup

[30] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 03 Juni 2019, pukul 05:30 Wib.
[31] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 03 Juni 2019, pukul 05:30 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan dalam merebut kursi di DPR itu membutuhkan ongkos politik yang tidak sedikit. Sehingga banyak tokoh agama kesulitan dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat Indonesia. Hal itu dijelaskan oleh Kiai Asep pada saat wawancara.

> "Sulit nak, karena di DPR itu sarang penjahat. Namun, untuk masuk kesana tidaklah mudah biaya politiknya itu mahal nak."[32]

Sesuai yang diungkapkan diatas. Biaya berpolitik itu mahal sehingga banyak para anggota DPR melakukan hal yang tidak benar, untuk menutupi biaya kampanye yang cukup membutuhkan dana yang lebih dan Kiai Asep memiliki analogi bahwa anggota DPR yang tidak amanah dengan sebutan bajingan atau penjahat intelektual.

> "Celakanya lagi masyarakat Indonesia itu bisa dibeli oleh uang, karena di kursi DPR itu seperti bajingan yang intelektual, siapa yang membentuk bajingan itu rakyat. Siapa yang melahirkan KPU dan jajarannya karena KPU ikut serta menjadikan secara tidak sah anggota DPR itu betul.."[33]

Biaya politik sangat mahal dikarenakan masyarakat ikut serta dalam memperkeruh sistem yang ada dengan adanya *money politic*. Sehingga menjadi beban para politisi yang tidak memiliki dana yang cukup untuk menenangkan kursi DPR. Dikarenakan wakil rakyat yang duduk di DPR itu dilahirkan oleh rakyat. Mengesahkan hal itu yakni Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan para anggotanya. Kiai Asep juga menyampaikan kalau proses itu tidak baik, seharusnya tidak sah ditetapkan sebagai wakil rakyat.

---

[32] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 03 Juni 2019, pukul 05:30 Wib.
[33] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 03 Juni 2019, pukul 05:30 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "KPU itu juga ikut serta melakukan pembelian suara rakyat. Dan melakukan pengelembungan suara dengan transaksi dengan calon anggota DPR.."[34]

Hal itu yang akan mempersulit para politisi yang ingin berjuang untuk mengubah sistem yang keliru. Sehingga begitu sulit untuk mewujudkan dakwah politik untuk saat ini. Namun, bagi tokoh agama seperti Kiai Asep tidak begitu pesimis dalam berdakwah di lingkup politik. Ia memiliki cara tersendiri dalam berdakwah di lingkup politik dengan memasukkan putra dan tokoh-tokoh yang ikut dalam pemilu agar dapat mengubah sistem Indonesia yang ada.

> "salah satu caranya ya kita masuk lewat dengan cara yang kurang baik, tapi insyallah tidak apa yang penting kita sudah didalam bisa mengubah sistem yang sudah ada.."[35]

Dengan keyakinan untuk bisa mengubah sistem politik yang ada melalui keikutsertaan masuk dalam pemilihan serta mengikuti cara yang digunakan saat ini. Sehingga tujuannya itu agar bisa lebih mudah mengubah sistem politik yang berlaku saat ini. Aktivitas yang dilakukan oleh Kiai Asep tidak hanya memberikan dukungan semata namun juga memberikan bantuan sumbangan untuk dana kampanye.

> "Dalam mendukung saya ikut membiayai, menjadi juru kampanye, memenagkan dan selanjutnya saya ingin memberikan masukkan kepada yang saya dukung. Kalau tidak bisa atau gagal saya menantikan anak-anak saya, murid-murid saya."[36]

Kiai Asep dalam melakukan strategi dakwah politik dengan cara mendukung salah satu politisi untuk menduduki kekuasaan sehingga dapat

[34] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 03 Juni 2019, pukul 05:30 Wib.
[35] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 03 Juni 2019, pukul 05:30 Wib.
[36] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 03 Juni 2019, pukul 05:30 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperjuangkan hak rakyat kecil. Dalam memberikan dukungan Kiai Asep tidak hanya memberikan orasi untuk memenangkan. Namun, lebih dari itu ia juga menjadi tim pemenangan dalam kontestasi pemilu, serta memberikan bantuan dana dalam segala alat-alat kampanye bahkan ia sebagai juru kampanye dan dengan serius memenangkan calon yang telah ia usung. Dengan harapan mereka ketika terpilih bisa mewujudkan kebijakan yang lebih mengutamakan kepentingan rakyat dari pada kepentingan dirinya sendiri.

> "Gini nak, kita bantu mereka yang memiliki komitmen dan kesepakatan dengan saya bahwa mereka tidak akan korupsi, agar bisa tetap mengasilkan kebijakan yang dapat mensyiarkan Islam dan cinta Indonesia"[37]

Ketika para calon legislatif mendapatkan dukungan yang tidak ada tuntutan ketika ia sudah menjabat sebagai pelayan masyarakat, sehingga mereka dapat menghasilkan produk atau kebijakan yang pro dengan rakyat. Hal itu Kiai Asep juga memiliki alasan tersendiri dalam membantu para calon legislatif.

> "Pertama, agar caleg (calon legislatif) yang saya bantu itu tidak korupsi. Karena banyak sekali anggota DPRterlibat korupsi. Contohnya di Surabaya tiga ketua DPRD-nya pernah terlibat kasus korupsi dan semua di penjara juga di Sidoarjo juga dulu 38 anggota DPRD-nya korupsi dan masuk penjara. Kedua ketika kita berada di TPS (Tempat Pemungutan Suara) kita sebenarnya sedang melakukan perjanjian dengan Allah. Bahwa kita akan mencoblos calon wakil rakyat yang tidak korupsi dan niat itu berpahala. Tapi kalau kita sengaja dan tahu mencoblos orang yang sudah jelas akan korupsi hanya karena uang 50 ribu, maka itu jelas berdosa."[38]

---

[37] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 03 Juni 2019, pukul 05:30 Wib.

[38]Pada saat pada berita "inilah tiga alasan Kiai Asep bantu puluhan caleg PPP, apa saja?" https://kumparan.com/bangsaonline/inilah-tiga-alasan-kiai-asep-bantu-puluhan-caleg-ppp-apa-saja-1536670610395509558 diakses pada 17 Juni 2019 pukul 20:20 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bantuan yang diberikan kepada para calon legislatif oleh Kiai Asep sebagai bentuk mencegah para politisi untuk tidak melakukan korupsi. Sehingga ketika para politisi terpilih mereka bisa fokus pada kegiatan untuk melaksanakan tugas negara dan menjalankan amanat rakyat. Selain itu terkait syariat agama, dikarenakan kita dalam menentukan pilihan para politisi yang tidak akan korupsi sebagai salah satu bentuk ijtihad dalam politik.

> "Jadi kita sedang berjihad bahwa calon yang akan kita coblos adalah caleg yang tidak akan korupsi. Kalau ternyata ijtihad kita benar maka kita dapat dua pahala. Tapi jika kita salah maka kita akan mendapat satu pahala. Seperti dalam hadist *Idza hakamal hakimu faj'tahada fa asho-ba falahu aj'ron. Wa idza hakama faj'ta-hada fa akhtho'a falahu aj'run wakhidu*."[39]

Dengan mendukung salah satu tokoh yang bisa menjaga amanah ketika ia terpilih sebagai salah satu cara untuk menghilangkan bentuk tindakan golongan putih (golput) dalam kontestasi pemilu.

> "Orang golput karena ia merasa tak ada pilihan. Percuma nyoblos wong anggota DPR-nya nanti korupsi juga. Karena itu saya bantu biaya caleg itu agar mereka tak korupsi. Anggota DPR itu korupsi biasanya karena waktu pencalegan hutang sana sini, hingga ketika menjadi anggota DPR mereka sibuk mengembalikan dan membayar hutang. Bahkan ada anggota DPR sampai sekarang belum lunas hutangnya. Nanti saya umumkan siapa saja yang saya bantu agar masyarakat juga bisa diawasi langsung oleh masyarakat. saya juga tak akan minta uang yang saya bantukan itu dikembalikan. Sepeserpun saya tidak minta dikembalikan"[40]

Kiai Asep dalam memberikan dukungan tidak meminta imbalan jika politisi yang ia dukung terpilih. Tidak semua yang Kiai Asep dukung bisa

---

[39] Pada laman berita kumparan dengan judul "inilah tiga alasan Kiai Asep bantu puluhan caleg PPP, apa saja?" https://kumparan.com/bangsaonline/inilah-tiga-alasan-kiai-asep-bantu-puluhan-caleg-ppp-apa-saja-1536670610395509558 diakses pada 17 Juni 2019 pukul 20:20 WIB

[40] Pada laman berita kumparan dengan judul "inilah tiga alasan Kiai Asep bantu puluhan caleg PPP, apa saja?" https://kumparan.com/bangsaonline/inilah-tiga-alasan-kiai-asep-bantu-puluhan-caleg-ppp-apa-saja-1536670610395509558 diakses pada 17 Juni 2019 pukul 20:20 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil mengalahkan lawan politiknya. Namun, ia mengingatkan bahwa setiap kontestasi politik pasti ada yang kalah dan menang.

> "Hidup itu ada yang menang, ada juga yang kalah. Mungkin anak saya sekarang kalah. Namun dengan kenyakinan dan visi Amanatul Ummah untuk mencetak pemimpin dunia dan pemimpin bangsa bisa mengupayakan kesejahteraan masyarakat dan tegaknya keadilan."[41]

Seperti halnya untuk mewujudkannya butuh waktu untuk mempersiapkan lulusan menjadi pempimpin bangsa. Pada saat diwawancarai Kiai Asep juga menceritakan strategi dakwah politik dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan tegaknya keadilan. Pada kesempatan itu Kiai Asep juga mengungkapkan alasan utama mendukung salah satu calon pemimpin dalam pemilihan gubernur Jawa Timur 2018.

> "Orangnya berakhlakul karimah, pinter, misalnya Bu Khofifah dengan Gus Ipul saya mengikuti setiap pidatonya Bu Khofifah dalam setiap penampilannya kata Bu Khofifah *Tasharruful imam 'ala al-Ra'iyyah manutun bi al-maslahah* kiprah seorang pemimpin untuk rakyatnya harus diorientasikan kebaikan rakyat. Berarti hebatkan beliau sudah mengetahui teori-teori kebenaran, rekam jejaknya baik. Bagaimana Gus Ipul, menurut saya rekam jejaknya kurang baik dan tidak berhasil sebagai wakil gubernur dalam menentaskan kemiskinan, wakil gubernur itu penanggungjawab atas kemiskinan. 10 tahun Pakde Karwo dan Gus Ipul memiliki tanggungjawab di Jawa Timur sebagai angka kemiskinan tertinggi se-Indonesia. Waluapun Gus Ipul berkilah lawong saya wakil mengikuti gubernurnya, *lawong* saya mengikuti arah gubenur saya. Tapi dia memiliki tanggungjawab atas penentasan angka kemiskinan. Kalau Bu Khofifah bagaimana berhasil telah berhasil dan mampu menunjukan keberhasilannya sebagai menteri sosial, saya belum pernah mendengar konsep dari Gus Ipul, pasti mengakhiri pidatonya dengan (mohon maaf kurang sopan) "*bokonge inul dicokot ulo, nek onok kelirune gus ipul jalok sepuro"* (pantatnya inul digigit ular, jika Gus Ipul memiliki kesalahan minta maaf) walaupun kemudian isinya benar tapi sampirannya *bokonge dicokot ulo*

[41] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 03 Juni 2019, pukul 05:30 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> (maaf kurang sopan), ini pemimpin muslim tapi kelakarnya seperti itu ”[42]

Kiai Asep dalam mendukung politisi itu tidak bisa sembarang mendukung, ia memiliki kriteria-kriteria tertentu seperti harus memiliki ahlakul kharimah dan pandai dalam segala hal sehingga dapat menuntaskan segala masalah yang ada di masyarakat. Kiai Asep juga menuturkan bahwa beliau memberikan dukungan kepada Khofifah dikarenakan beliau memiliki rekam jejak yang baik dan menguasi teori-teori tentang kebenaran yang terkandung dalam hadis yang artinya kiprah dari seseorang pemimpin kepada rakyatnya harus diorientasikan tentang kebaikan untuk rakyat. Selain itu Kiai Asep juga selalu memberikan pesan terhadap para politisi yang didukungnya. Sebagai pedoman dalam menjalankan amanat dari rakyat.

> “Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*, melindungi NKRI dan mewujudkan cita-cita luhur bangsa.”[43]

Pesan itu dapat mengandung makna yang luas sehingga dapat diaplikasikan dalam segala aktiitas politik yang dilakukan oleh para politisi. Kiai Asep juga mengungkapkan tidak semua politisi yang ia dukung dapat memberikan masukan secara detail. Pada saat diwawancarai Kiai Asep duduk santai sambil menjelaskan kesulitanya memberikan masukan kepada Bu Khofifah yang ia menangkan dalam Pilgub Jatim 2018.

> “Kalau saya gak bisa ngasih masukan ke Bu Khofifah, iya karena beliau bukan anak saya, murid saya, beliau hanya wali murid Amanatul Ummah, kemungkinan sulit untuk memberikan masukan kembali lagi bukan murid saya.”[44]

---

[42] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 03 Juni 2019, pukul 05:30 Wib.
[43] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 03 Juni 2019, pukul 05:30 Wib.
[44] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 03 Juni 2019, pukul 05:30 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam dunia politik relasi sangat menentukan soal kedekatan hubungan antar sesama. Hal itu sangat dirasakan oleh Kiai Asep yang kesulitan dalam memberikan masukan kepada Ibu Khofifah dalam hal memperbaiki kinerja atau harapan masyarakat. Dikarenakan tidak memiliki kedekatan secara kekeluargaan seperti anaknya atau muridnya. Hanya memiliki kedekatan sebagai wali muridnya saja. Sehingga cara menasehatinya juga butuh cara tersendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Kiai Asep ketika diwawancarai.

> "mencari celah-celahnya nak, bu Khofifah juga sibuk untuk ditemui apalagi menyampaikan masukan, kembali lagi ia bukan anak saya dan bukan santri saya, melainkan wali murid saja"[45]

Kiai Asep dalam memberikan masukan kepada politisi yang pernah ia dukung melalui celah-celah yang ada sehingga dapat menyampaikan pesan dakwah politik agar mereka tidak lupa dengan niatnya masuk ke politik agar cinta Indonesia, cinta Islam, dan wujudkan cita-cita luhur bangsa. Walaupun Kiai Asep mendukung dengan berbagai cara seperti dengan memberikan ultimatum tentang memilih Khofifah yakni *fardu'ain*.

> "Fardu'ain itu artinya wajib untuk setiap individu, bukan hanya dan fardu'ainnya itu lintas background, ya muslim, ya non-muslin, muslimat, ya non-muslimat, PKB, non-PKB, PDI, non-PDI"[46]

Yang dimaksud Kiai Asep menggunakan istilah *fardu'ain* yakni diperuntukkan untuk seluruh masyarakat Indonesia yang memiliki kewajiban untuk mewujudkan suatu negara yang adil dan makmur. Salain itu menurut

[45] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 03 Juni 2019, pukul 05:30 Wib.
[46] Ungkap KH Asep Saifuddin Chalim dalam menghadiri acara Kopri PMII di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya pada Sabtu 11 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Asep karakter yang dimiliki Khofifah bisa mewujudkan Jawa Timur yang adil dan makmur.

Sedangkan dalam ranah parlemen Keterlibatan da'i atau tokoh agama dalam ranah politik, sangat memiliki keterkaitan dengan citra dirinya sebagai da'i. Hal itu berbanding lurus terkait dengan kepribadian da'i. Keterkaitan kepribadian da'i tersebut biasanya akan terlihat jelas pada segala aktivitas dakwah mereka melalui ranah politik. Seperti yang diungkapkan Kiai Asep yang menekankan ia tidak mengunakan gajinya untuk dirinya sendiri.

> "Pada saat saya di DPRD, saya tidak ngambil ngaji saya, itu saya gunakan untuk kepentingan masyarakat nak, tidak yang seperti saya nak, karena tujuan saya untuk kemakmuran dan keadilan bagi seluruh rakyat"[47]

Seperti yang diungkapkan oleh Kiai Asep bahwa ia ingin mencitrakan bahwa ia sebagai tokoh agama yang bersih tidak melakukan tindakan korupsi yang merugikan masyarakat secara umum. Citra yang ingin ditunjukan melalui tidak mengambil gajinya. Dan mengunakan seluruh dari penghasilan menjadi anggota DPRD itu untuk kepentingan membantu kegiatan masyarakat secara umum.

> "Gaji saya itu saya gunakan untuk membantu kegiatan-kegiatan masyarakat Nahdlatul Ulama nak, karena saya kan orang NU"[48]

Selain itu aktualisasi strategi melalui parlemen ini dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas yang bersingungan dengan dakwah. Hal itu yang dituturkan oleh Kiai Asep pada saat wawancara dengan peneliti. Bahwa saat ia

[47] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 4 Juni 2019, pukul 07:00 Wib.
[48] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 4 Juni 2019, pukul 07:00 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi anggota parlemen di DPRD Kota Surabaya ia juga masih dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah seperti halnya tokoh agama atau da'i yang lainnya. Hal itu sama dengan apa yang tuturkan oleh Kiai Asep saat diwawancarai.

> "Dakwah saya ketika di DPRD dulu nak, melakukan kutbah dan pengajian di masjid DPRD, memperjuangkan kaum Nahdaltul Ulama."[49]

Bahwa tokoh agama atau da'i ketika menjadi politisi yang duduk di kursi parlemen tetap dapat melakukan segala aktivitas dakwah seperti biasanya, seperti yang dilakukan ketika Kiai Asep masih di lingkungan dakwah parlemen. Ia tetap memberikan kutbah dan pengajian di masjid DPRD. Namun, ketika soerang da'i atau tokoh agama menjadi politisi ia akan bisa berdakwah melalui ranah secara struktural yang ada di pemerintah. Seperti yang diceritakan oleh Kiai Asep pada saat menjadi anggota DPRD kota Surabaya.

> "Semua penyelesaian sengketa masyarakat dengan pihak Pemprof (Pemerintahan Provinsi) saya akan selalu ada di pihak rakyat nak, saya memperjuangkannya untuk rakyat, saya juga tidak mendapat apa-apa artinya saya tidak minta dari pihak sana sini. Tujuan utamanya untuk masyarakat harus mendapat manfaat yang besar"[50]

Seperti yang dipaparkan oleh Kiai Asep diatas, menunjukkan bahwa ketika tokoh agama atau Da'i berada pada posisi struktural lebih mudah membantu segala permasalahan yang dialami oleh masyarakat. Seperti halnya yang dilakukan Kiai Asep pada saat menjadi anggota DPRD ia ikut dan membantu mendampingi para masyarakat dalam menyelesaikan sengketa

[49] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 4 Juni 2019, pukul 07:00 Wib.
[50] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 4 Juni 2019, pukul 07:00 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pihak pemerintahan provinsi. Sehingga tujuan dakwah diranah parlemen dapat terwujud sehingga masyarakat bisa mendapatkan manfaat yang lebih besar.

Dilain itu, pendekatan dakwah politik melalui strategi dakwah melalui parlemen dapat berupa dukungan terhadap para tokoh untuk maju di kursi sebagai eksekutor dalam menerapkan kebijakan yang diatur oleh anggota DPR. Sehingga ada singkronisasi dalam mewujudkan kemakmuran bangsa Indonesia.

> "Saya juga memperjuangkan tokoh seperti Pak Narto untuk menjadi Walikota Surabaya, pada saaat itu penentuannya masih di DPRD nak, sehingga saya perjuangkan untuk menang melawan yang lain. Pada posisi itu saya hanya bertuju melawan partai lain yang jumlahnya 21. Namun Pak Narto menang karena tujuanya untuk memperjuangkan keadilan dan kemakmuran bagi rakyat "[51]

Pada intinya strategi dakwah politik melalaui parlemen merupakan salah satu cara dalam mengaplikasikan konsep dakwah politik dengan berbagai pendektan seperti memberikan bantuan hukum dalam penyelesaian sengketa dengan pemerintah, melakukan pengajian pada politisi. Hal itu dilakukan yang memiliki orientasi pada kebutuhan masyarakat.

Strategi jaringan politik merupakan suatu jaringan dimana ikatan-ikatan politik yang menjelaskan hubungan satu aktor ke masyarakat secara umum untuk menjalin hubungan politik yang kuat. Sehingga ketika hubungan jaringan politik sudah saling keterkaitan pada aspek interaksi politik yang berkelanjutan sehingga satu sama lain saling memiliki harapan yang sama. Hal itu sama dengan gagasan Kiai Asep dalam membentuk jaringan politiknya.

[51] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 4 Juni 2019, pukul 07:00 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Jaringan yang saya miliki kiai santri itu sejak awal itu JKSN itu sebagai kiprah saya untuk mendukung kontestasi politik yang memiliki tujuan mewujudkan keadilan bangsa Indonesia"[52]

Jaringan Kiai dan Santri Nasional (JKSN) merupakan salah satu gerakan jaringan politik yang diprakarsai oleh Kiai Asep dalam menentukan kominten para warga Nahdlatul Ulama dalam ranah politik. Seperti halnya yang dilakukan Kiai Asep dengan menggerakkan anggota Pergunu.

> "Saya punya massa banyak nak, saya punya jaringan Pergunu (Persatuan Guru Nahdlatul Ulama) yang tersebar luas, dan Bu Khofifah punya muslimat. Sehingga itu kiprah saya sehingga bisa membangun JKSN (Jaringan Kiai dan Santri Nasional) tersebar di 34 provinsi di Indonesia"[53]

Sehingga yang dilakukan oleh Kiai Asep dalam mengembangkan JKSN dengan melalui pendektan struktural melalui Pergunu dan di bantu Ibu Khofifah dengan jaringan muslimat sebagai bentuk dukungan dalam pengembangan jaringan JKSN. Dilain sisi jaringan ini juga menggerakan warga NU secara kultural agar satu dukungan dalam hal politik.

> "Sebagai Nahdliyin saya juga prihatin, sebab banyak yang didukung NU struktural itu kalah. Dengan itu kita bulatkan dukungan melalui JKSN ini untuk membulatkan dukungan dari NU kultural."[54]

Dengan kekuatan JKSN sebagai strategi dakwah Politik yang dilakukan oleh Kiai Asep sangat kuat dukungan dari kiai dan santri NU secara kultur maupun struktur dalam dukungan politik. Dengan hal itu sebagai tujuan awal JKSN diperuntukan untuk mendukung salah satu kontestasi Pemilu Gubernur Jawa Timur 2018.

---

[52] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 4 Juni 2019, pukul 07:00 Wib.
[53] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 4 Juni 2019, pukul 07:00 Wib.
[54] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 4 Juni 2019, pukul 07:00 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Pada awalnya itu sebagai bentuk dukungannya untuk Khofifah-Dardak, karena Khofifah itu cerdas, supaya menjadikan Jawa Timur yang adil dan makmur. Walaupun nanti kalau sudah jadi, gak terwujud ya gak apa-apa nak"[55]

Orientasi dari pembentukan JKSN pada awalnya ditujukan sebagai bentuk dakwah politik secara kultur dan struktur kemudian dikembangkan sebagai jaringan politik dalam tim pemenangan Khofifah Dardak dalam pilgub Jatim 2018. Hal itu disebabkan ketika warga nahdliyin secara struktural saja pada saat mendukung calon pada saat pemilu biasanya kalah. Dikarenakan NU struktural hanya mereka hanya mengandalkan gerakan pada jajarannya dalam mengembangkan jaringan komunikasi politik seperti yang diungkapkan oleh Kiai Asep.

> "Dari PBNU, PWNU, PCNU, MWCNU sampai ranting. Hanya itu saja dan pasti ada kalkulasi dana. Misalnya permohonan dan untuk pembuatan proposal. Tetapi kalau NU kultural kan tidak akan begitu. Ya semampunya, sepunyanya. Kami berkenyakinan, kalau berkesungguhan pasti ada saja dana itu"[56]

Dengan hal itu bahwa perlu adanya kesatuan antara struktur dan kultur terwujudlah jaringan politik NU yakni JKSN yang dipelopori oleh tokoh-tokoh besar NU salah satunya Kiai Asep. Setelah jaringan politik JKSN memenagkan Khofifah dalam pilgub, hal itu menjadi dasar yang kuat bahwa jaringan politik ini dapat mengembalikan marwah NU dalam ranah politik yang lebih luas. Kiai Asep menuturkan dalam pidatonya

> "NU kultur lewat JKSN harus bisa menyapu bersih suara warga nahdliyin agar bersama Jokowi-Kiai Ma'ruf. Terlebih "mesin"

[55] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 4 Juni 2019, pukul 07:00 Wib.
[56] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 03 Juni 2019, pukul 05:30 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kiai dalam dan santri bersama NU Kultural terbukti dominan dalam memenangkan Khofifah-Emil di Pilgub Jatim 2018."[57]

Selain itu Kiai Asep juga mengungkapkan bahwa dalam pendekatan ke masyarakat secara kultural ia menyampaikan ide-ide terkait alasan harus memilih tokoh yang dikukung oleh jaringan politik JKSN.

> "Kami kiai santri memiliki tolok ukur Pak Jokowi ini orang baik yang sudah kerja nyata. di lain sisi, Pak Jokowi salatnya baik. Saya pada saat umroh sempat bertemu, beliau waktu itu diimami KH Hasyim Muzadi. Cara salatnya Pak Jokowi bagus. Jari-jari kakinya menghadap kiblat saat sujud. Kalau salat seseorang itu baik maka amalannya bisa dipastikan baik"[58]

Hal tersebut yang menjadi alasan JKSN yang dipelopori oleh Kiai Asep terkait dukungan ke pada Jokowi-Ma'ruf karena memiliki kreteria yang sesuai dengan tujuan dari terbentuknya jaringan politik JKSN.

[57] Hasil observasi terkait arah dukungan JKSN, lihat juga pada https://www.jawapos.com/jpg-today/21/09/2018/dirikan-jaringan-kiai-santri-nasional-khofifah-solid-dukung-jokowi/ pukul 02:20 wib 05 Juli 2019

[58] Wawancara dengan KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet 03 Juni 2019, pukul 05:30 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

MEMAHAMI DAKWAH POLITIK DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI POLITIK

A. Konsep Dakwah Politik KH. Asep Saifuddin Chalim

Dalam pemahaman dakwah politik ini lebih menekankan peran seseorang kiai atau tokoh agama yang melaksanakan dakwah melalui ranah politik sehingga mendapatkan tempat tersendiri dalam masyarakat. Keberadaan kiai dalam tatanan struktural sosial masyarakat menjadi figur elit lokal. Dikarenakan sosok kiai dianggap sebagai figur yang memiliki kelebihan dalam bidang agama dan kebijaksanaan dan sering kali didatangi untuk diminta nasehat. Kiai Asep menuturkan bahwa ciri-ciri seorang kiai harus memiliki pesantren dalam mengaplikasikan keilmuan yang dimiliki melalui pengajian dipesantren sebagai salah satu bentuk pengingat dirinya. Dan jikalau seseorang kiai tidak memiliki pesantren namun memiliki kegiatan pengajian, biasanya tidak bisa fokus dalam memberikan pesan yang disampaikan, hal itu sama juga ketika seorang memiliki pesantren namun tidak mengajar ngaji para santrinya.

Hal itu sama dengan pandangan Dhofier seseorang yang yang pantas disebut kiai apabila mereka memiliki pesantren, walaupun tidak menutup kemungkinan, ketika tokoh agama yang tidak memiliki pesantren juga tetap bisa disebut kiai, tergantung bagaimana karakter dan dinamika yang berkembang di masyarakat.[1] Dalam masyarakat Kiai juga disebut sebagai seseorang tokoh

[1]Zamakhsari, Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Yokyakarta: LP3ES 1982).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai dalam ilmu-ilmu agama, sehingga figur kiai tidak lagi dinilai dari kepemilikan pesantren namun lebih luas lagi yang memiliki keilmuan tinggi dan dapat memberikan tauladan bagi masyarakat.

Sosok kiai memang identik dengan kharisma yang tinggi di masyarakat. kiai sebagai panutan dalam segala aktivitas masyarakat. Dikarenakan Kiai itu merupakan simbol yang oleh Rasulullah dalam sebuah hadisnya ditegaskan bahwa kiai sebagai pewaris para Nabi. Kiai memiliki tugas sebagai penerus para Nabi dan Rasul dalam menyampaikan ajaran agama Islam. Peranan Kiai dalam kehidupan masyarakat menjadi sangat penting, sehingga dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau oleh masyarakat awam.[2]

Posisi kiai dengan segala kelebihanya, walaupun dengan ruang lingkup yang kecil. Dimata masyarakat mereka masih dianggap bahwa figur ideal yang mengindikasikan adanya kedudukan secara struktural dan kultural yang tinggi. Hal itu yang manjadi daya tarik elit politik dalam meminta dukungan politik terhadap kiai. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan politik praktis yang saat ini terjadi bahwa kiai ikut terjun langsung maupaun tidak langsung dalam ranah perpolitikan di tanah Air.

Aspirasi politik ini dimanfaatkan oleh partai politik untuk meraup suara dari figur kiai yang memiliki pendukung solid. Peran kiai dalam ranah masyarakat sangat kuat dikarenakan dua faktor yakni: *Pertama*, kiai memiliki kemampuan ilmu keagamaan sangat kuat dan memiliki pengikut yang setia

[2] Eko, Setiawan, *Keterlibatan*..... hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam golonganya. Kepandaian dan keilmuannya tentang Islam sehingga para kiai memiliki pengikut baik santri ataupun jamaah dari pegajian sekitar rumahnya. *Kedua*, dari garis nasab atau keturunan kiai berasal dari orang yang mulia meskipun kurang dari segi harta namun memiliki kekayaan keilmuan yang dimilikinya.[3]

Horikoshi mengatakan bahwa keterlibatan dan keprihatinan politik kiai dalam memikirkan nasib masyarakat secara luas merupakan tugas tambahan dan pada saat bersamaan hal tersebut merupakan bagian penting dari perjuangan Islam.[4] Keterlibatan kiai dalam politik merupakan sebuah dinamika politik pesantren yang memiliki efek positif, karena akan mendorong terciptanya suatu masyarakat yang partisipan dan kritis, menggerakkan modal sosial publik untuk bersama membangun kebangsaan dan kenegaraan yang lebih baik.[5] Keterlibatan kiai dalam ranah politik itu sudah ada pada era pra kemerdekaan. Pemahaman demikian menempatkan kiai sebagai program besar dan penting atau *azmil umur* (Q.S. Luqman 31:17)

يَـٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ

ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah

[3] Endang turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2004) hal. 95-96

[4] Syayfa Auliya Achidsti, *Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat*, Jurnal IBDA':jurnal kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2014, hal 166

[5] Syamsul Rijal, *Peran Politik Kiai Dalam Pendidikan Pesantren*. Jurnal Tadris, Vol. 9, No. 2 Desember 2014, hal 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Oleh karena itu, bentuk keterlibatan kiai dalam segala bentuk kegiatan dakwah politik disandarkan oleh ayat tersebut. Bambang Purwoko[6] menuturkan bahwa setidaknya ada tiga periode pangung politik elit agama (kiai) dalam pertarungan politikan nasional. *Pertama,* tahun 1945 sampai 1965, dalam periode ini tokoh agama (kiai) yang menjadi politisi selanjutnya disebut dengan politisi Islam menjadi pelaku aktif atau subjek dari permintaan perpolitikan Indonesia. *Kedua,* dimana peran politisi Islam yang menjadi objek yang terikat oleh pemerintahan yang bersifat otoriter dalam orde baru yang memandang kekuatan Islam sebagai lawan besar negara dan mengoptimalkan para elit dengan berbagai cara sehingga mengurangi perlawan terhadap dominasi negara. *Ketiga,* pada tahun 1998-2006 menjadi tahun kebebasan hak-hak politik warga negara untuk mengekpresikan politik termasuk para elit Islam.

Pemahaman Kiai Asep terhadap hal keikutsertaan kiai dalam ranah dakwah politik itu suatu hal yang terpenting seseorang da'i atau kiai yang ingin terjun dalam ranah politik itu harus memahami ideologi partai yang menjadi alat politik untuk memperjuangkan kemaslahatan umat. Sehingga ketika kiai sudah masuk dalam ranah politik tidak lagi menjadi kader partai namun lebih kepada memberikan pengaruh terhadap arah partai sehingga dapat mengubah tatanan

[6] Bambang Purwoko, *Perilaku Politik Elit Agama Dalam Dinamika Politik Lokal,* Dalam *Focus Groups Discussion: Perilaku Elit Politik Dan Elit Agama Dalam Pilkada Di Kabupaten Kulonprogo*, diseelngarakan oleh LBDA Shalahudin JPPR dan The Asia Foundantion, Yogyakarta, 3 agustus 2006, Hal. 2, dilihat juga pada Rudi Subiyakto, *Panggung Politik Kiai di Era Pemilukada*, Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum, Vol. 45, No. II, juli-desember 2011, hal. 1571

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik yang ada. Supaya dapat melakukan dakwah dalam ranah politik sehingga mewujudkan kebaikan bangsa.

Pandangan Kiai Asep dalam memahami dakwah politik yakni mengajak kebaikan dengan orientasi pada kemaslahatan bersama masyarakat dalam konteks mencintai Islam dan melindungi Negara Kemerdekaan Republik Indonesia (NKRI) dengan cara mengedepankan kemaslahatan untuk semua pihak. Dengan kata lain bahwa konsep yang paparkan oleh Kiai Asep lebih menekankan pada aspek mengajak kebaikan dengan tujuan kemaslahatan seluruh masyarakat Indonesia. Hal itu sama dengan yang diungkapkan oleh Ahmad Patoni, orientasi para kiai yang terjun ke ranah dakwah politik merupkan cara untuk menengakkan *amar ma'ruf nahi Munkar*. Dalam pandangan sebagai kiai memiliki peran dalam tatanan sosial politik yang ada banyak yang tidak sejalan dengan ajaran agama. Karena hal itu peran kiai merasa diperlukan dalam dakwah di ranah politik sebagai wujud pengawasan terhadap kepala daerah sehingga dalam pengambilan keputusan terkait suatu kebijakan bisa didasarkan oleh kemaslahatan bangsa Indonesia.

4.1 Konsep Dakwah Politik Kiai Asep

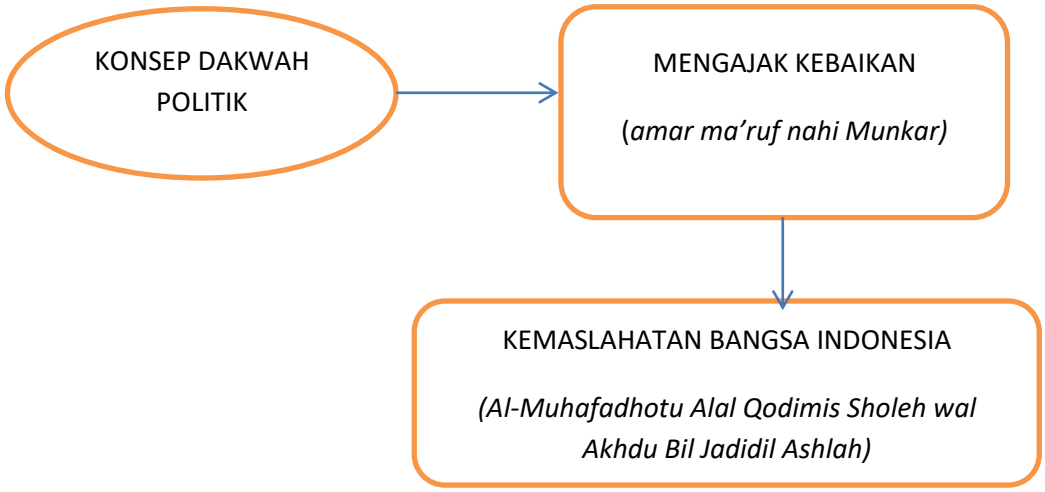

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam dakwah politik lebih fokus pada aspek pemahaman terkait ajakan kebaikan dalam setiap pengambilan keputusan atau kebijakan, sehingga menghasilkan suatu kebijakan yang lebih mendekatkan kepada rakyat. Menyerukan kebaikan dalam ranah politik itu butuh proses panjang sehingga menghasilkan suatu kebijakan.

Untuk memahami konsep dakwah politik Kiai Asep kita perlu mengkaji terkait keterikatan ajakan kebaikan yang memiliki orientasi tujuanya kepada suatu kemaslahatan rakyat. Sehingga perlu diketahui kemaslahatan rakyat yang dimaksud dalam konsep dakwah politik yakni upaya-upaya yang dapat dilaksanakan dengan tujuan mempermudah segala urusan masyarakat. Sehingga orientasi politik kiai pada sejatinya *amar ma'ruf nahi munkar*, hal tersebut dikemas dalam kepentingan kekuasaan.

Sehingga dengan konsep dakwah yang paparkan oleh Kiai Asep tersebut diorientasikan kepada kemaslahatan bangsa. Dalam konteks peran kiai dalam ranah politik untuk menegakkan kemaslahatan rakyat lebih menekankan pada beberapa aspek: *Pertama,* menjalankan amanat, dalam pemahaman Kiai Asep dalam lebih menekankan pada aspek bahwa sorang yang sudah diberi mandat yang diemban oleh aparatur pemerintah itu bersumber dari rakyat yang merupakan konsekuensi dari prinsip kedaulatan rakyat. Sehingga diperlukan menjaga amanat dengan sebaiknya sehingga memberikan suatu kebijakan yang lebih pro pada rakyat. *Kedua,* upaya untuk menyeratakan ekonomi masyarakat sehingga dengan konsep tersebut dapat mewujudkan keadilan dan kemakmuran bagi rakyat. *Ketiga,* keadilan dalam membentukan kebijakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam memahami konsep dakwah politik dalam kajian komunikasi politik adalah bagiman seseorang da'i atau kiai tersebut dapat mempengaruhi masyarakat untuk dapat menggugah sikap dan perilakunya agar dapat berkehidupan yang Islami.[7] Diluar itu, sebenarnya dalam komunikasi dakwah politik juga dapat berarti setiap individu harus menghiasi komponen-komponen dan media komunikasi agara dapat memaksimalakan proses komunikasi politik dengan baik. Selain itu para tokoh agama atau kiai dapat memanfaatkan elemen kekuasan[8] agar dapat lebih mudah mengkomunikasikan aspek ide dakwah politik.

Dalam komunikasi politik perlu adanya proses mengkomunikasikan suatu ide atau tataran pemahaman terhadap khalayak politik. Aristoteles, dalam teorinya tentang Retorika Politik, menjelaskan bahwa ada tiga komponen dasar dalam komunikasi politik yakni *pertama, communicative ideology* atau penyampaian nilai-nilai atau ideologi yang disampaikan oleh komunikator politik. *Kedua, emotional quality*, perasaan emosional yang dimiliki oleh khalayak pada saaat terjadinya proses komunikasi. *Ketiga, core argument* atau argumentasi yang mendukung.[9] Bahwa pesan komunikasi yang memiliki *power* atau kekuatan dalam menyampaikan keinginan, nilai, ideologi, pemikiran, opini,

---

[7] Suharto, *Urgensi Komunikasi Politik Dakwah*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol.14, No, 1, Juni 2013, hal 31

[8] Kekuasaan dimaksud adalah bahwa seorang da'i harus mampu berinteraksi dengan seluru steakholders masyarakat, terlebih pada elemen pemerintahan untuk bersinergis dan membangun kedekatankedekatan personal dan komunal dengan tokoh-tokoh politik berikut lembaga-lembaga politik sehingga dapat dengan mudah untuk menguasai fasilitas-fasilitas public.

[9] Henry Subiakto Dan Rachma Ida, *Komunikasi Polirik, Media Dan Demokrasi*, (Jakarta: KENCANA, 2015) Hal, 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sebagainya dari peserta komunikasi, persuasif untuk mempengaruhi orang lain agar berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator.

Dari kerangka tersebut bahwa yang dilakukan Kiai Asep dalam mengkomunikasikan ide atau pemahaman terkait dakwah politik terhadap khalayak politik. Pertama *communicative ideology* atau penyampaian nilai-nilai. Dalam hal ini Kiai Asep lebih menekankan pada aspek kemaslahatan rakyat dengan menjalankan amanat supaya tidak melakukan korupsi dan menghasilkan kebijakan yang diorientasikan kepada keadilan masyarakat. Disisi lain juga menekankan pada penyampaian nilai-nilai yang menfokuskan pada mencintai Islam dan melindungi NKRI. Sesuai pemahaman peneliti bahwa Kiai Asep tidak menyampaikan secara jelas konsep dakwah politik yang diinginkan kepada khalayak politik. Dalam penyampaian pesan terkait ide dakwah politik lebih dilakukan secara persuasif sebagai alat untuk menjangkau bagian kelompok yang terstruktur oleh sistem politik yang ada. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Dan Nimmo mengatakan bahwa strategi persuasif merupakan alat yang dapat digunakan oleh kelompok yang tersuktur, untuk menjangkau masyarakat yang secara psikologis dimanipulasi dan dihubungkan ke dalam kelompoknya.[10] Namun, ia lebih menekankan pada aspek pemahaman terkait tindakan untuk menjaga amanat rakyat.

Kedua, *core argument* atau argumentasi yang mendukung. Dalam hal ini yang dilakukan kiai yakni menyampaikan argumentasi terhadap konsep kemaslahatan rakyat dengan memberikan contoh-contoh yang relevan. Namun,

[10] Dan Nimmo, *Political Communication And Public Opinion In America, Atau Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan Dan Media,* Cetakan Kedua, Terjemahan Tjun Surjaman, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). Hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam konsep retorika politik Aristoteles, bahwa pada aspek *emotional quality*, perasaan emosional yang dimiliki oleh khalayak pada saat terjadinya proses komunikasi. Peneliti melihat belum secara nampak ditunjukkan oleh Kiai Asep dalam proses komunikasi dakwah politik.

Dalam perspektif komunikasi politik yang dilakukan oleh Kiai Asep dalam mengkomunikasikan ide atau konsep dakwah politik tidak disampaikan secara tegas terkait konsep dakwahnya. Namun lebih pada aspek pesan dakwah dalam ranah politik supaya para khalayak politik tersebut memahami pesan dakwahnya sebagai pertimbangan dalam mewujudkan kemaslahatan bangsa.

B. Strategi Dakwah Politik KH Asep Saifuddin Chalim

Strategi dakwah politik yang dijalankan oleh Kiai Asep dalam mewujudkan konsep dakwah politik dengan tujuan mengajak kebaikan dan diorientasikan kepada bentuk kemaslahatan rakyat. Sehingga perlu adanya komunikasi politik dalam proses strategi politik dikarenakan fungsi utama dalam komunikasi politik adalah untuk membuat masyarakat memikirkan suatu maslaah dengan cara menguntungkan bagi pembuat dan pengirim pesan. Ini berarti bahwa setiap organisasi atau tokoh agama yang berperan dalam ranah politik yang dimaksud untuk mempengaruhi publik secara politik dengan berusaha untuk mengontrol ide-ide yang dominan dalam ruang publik.[11] Hal tersebut perlu strategi-strategi yang matang dalam mengkomunikasikan ide-ide dalam masyarakat umum. Dalam mengkomunikasikan konsep dakwah politik Kiai Asep memerlukan beberapa strategi-strategi yang dijalankan supaya proses

[11] Adhi Iman Sulaiman, *Komunikasi Politik Dalam Demokrasi*, Jurnal Observasi, Vol. 11, No.2 tahun 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terwujudnya konsep kemaslahatan rakyat dapat dihadirkan melalui dakwah di ranah politik. Untuk memahami bentuk strategi yang lakukan oleh Kiai Asep sebagai berikut:

tabel 4.2 Strategi Dakwah Politik KH Asep Saifuddin Chalim

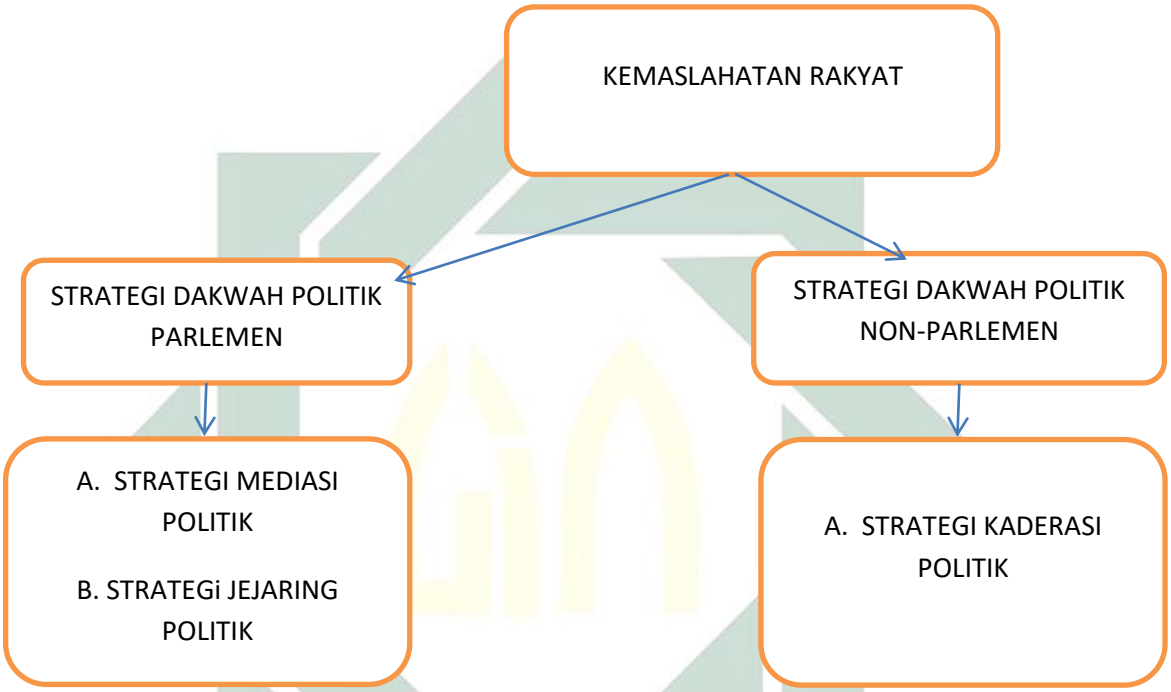

Dari tabel tersebut menunjukkan strategi-strategi dakwah politik Kiai Asep dalam mewujudkan kemaslahatan rakyat melalui dua pendekatan strategi dakwah politik yakni:

a. Strategi Dakwah Politik Perlamen

Strategi dakwah politik parlemen ini yang dilakukan oleh Kiai Asep pada saat menjabat menjadi anggota legislatif dalam menyampaikan dakwah diranah politik:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Strategi Mediasi Politik

Strategi mediasi politik ini yang dilakukan oleh Kiai Asep dalam menyampaikan pesan dakwah politik melalui jalur parlemen, sehingga muncullah strategi mediasi politik yang dimaksud dalam hal ini yakni memberikan bantuan terhadap masyarakat dalam menyelesaikan problem atau sengketa dengan birokrasi pemerintahan namun tetap memposisikan dirinya sebagai pembela rakyat.

2) Strategi Jejaring Politik

Dalam menjalankan strategi jejaring politik Kiai Asep lebih menekankan pada aspek pendekatan struktural dan kultural mengakomodasi jejaring politiknya. Sehingga dengan memanfaatkan pendekatan secara struktural yang dimiliknya melalui anggota Pergunu yang sudah tersebar di 34 Provinsi. Hal tersebut lebih memudahkan berkembangnya jaringan politik yang dibangun oleh Kiai Asep. Selain itu pendekatan secara kultural juga dilakukan dengan mendekati masyarakat sekitar pondok pesantren, wali santri dan koleganya dalam meraih dukungan jaringan politik. Sehingga jejaring politik yang di bangun oleh Kiai Asep lebih kokoh secara struktural dan kultural.

Dalam membangun strategi jejraing politik Kiai Asep menamakan jaringanya sebagai Jaringan Kiai Santri Nasional yang disingkat JKSN. Dalam struktur jejaring JKSN posisi Kiai Asep sebagai Dewan Penasehat. Dalam jaringan politik ini lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menakankan pada aspek kerjasama dalam mendukung pasangan calon untuk memperjuangkan kemaslahatan bangsa. Hal tersebut sesuai dengan teori jaringan yang dikemukakan oleh Fukuyama yang mengatakan bahwa jaringan merupakan hubungan kerja satu orang dengan yang lain yang diikat dengan nilai kepercayaan.[12] Jaringan ini memungkinkan orang-orang mencapai tujuan kelompok jaringan dan mengikat masyarakat secara bersama-sama. Bahwa JKSN dapat dikategorikan sebagai sebuah jaringan sosial yang memiliki hubungan antar sesama anggotanya, bersifat saling mengikat dengan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari sistem kepercayaan, dan memiliki tujuan bersama dalam berbagai agenda politik praktis, sehingga JKSN dapat disebut sebagai kelompok jaringan sosial dengan ciri khas basis sosial kiai dan santri secara struktural maupun kultural yang bersumber dari institusi kegaman masyarakat.

Jaringan JKSN dapat dianggap sebagai jaringan sosial politik dari pada jaringan pesantren. Dikarenakan JKSN ini merupakan jaringan yang diorientasikan untuk menampung aspirasi politik kiai dan santri dalam pemilihan umum. Hal tersebut orang-orang menduduki jabatan dalam pengurusan di JKSN adalah kiai dan santri dari berbagai pesantren yang memiliki pemahaman dakwah politik yang sama.

[12] Sansan Hasanudin, *Mekanisme Religio-Politik Pesantren: Mobilisasi Jaringan Hamida Dalam Politik Elektoral Tasikmalaya*, Masyarakat Jurnal Sosiologi, Vol. 22, No. 1, Januari 2017, Hal 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penguatan internal yang dilakukan oleh pengurus JKSN dengan menyelengarakan berbagai aktivitas jaringan seperti pengajian, deklarasi dukungan pada intinya terkait kegiatan politik.

b. Strategi Dakwah Politik Non-Perlamen

Dalam strategi ini posisi Kiai Asep sebagai tokoh agama atau kiai yang memiliki lembaga pondok pesantren. Dalam pengaplikasian bentuk strategi dakwah melalui bentuk kaderasi politik dalam strategi ini tidak lagi membentuk kader-kader secara langsung untuk diterjunkan dalam ranah politik praktis. Namun yang dilakukan oleh Kiai Asep dalam strategi ini dengan memilih kader yang memiliki integritas yang tinggi terhadap komitmen untuk mewujudkan perubahan sistem politik yang berdasarkan asas keadilan bagi rakyat Indonesia. Hal tersebut diharapkan dapat mengubah dakwah secara struktural. Sedangkan Warijo[13] mengatakan gerakan struktural adalah penyebaran kader ke dalam lembaga legislatif, eksekutif, hukum dan bidang lainnya untuk melayani, membangun dan memimpin bangsa melalui mekanisme sistem politik yang ada di Indonesia. Dengan tujuan untuk memberikan perubahan kebijakan, undang-undang yang secara struktural dan *topdown* digunakan sebagai panduan dalam menarik aspirasi masyarakat.

Strategi kaderisasi politik yang dilakukan oleh Kiai Asep ini didasari oleh banyaknya anggota parlemen yang melakukan tindakan korupsi yang sangat besar-besaran di DPR sehingga perlu adanya perubahan sistem

[13] Warjio, *Falsafah dan Strategi Politik Dakwah PKS*, Jurnal POLITEA, Vol. 3, No. 2, Juli 2011, hal. 96-97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada. Sehingga perlu ada pembenahan yang konsisten dalam pola kaderisasi sehingga bisa memberikan pengaruh terhadap sistem politik saat ini. Dalam penerapannya melalui pendekatan kultural yang dimana Kiai Asep mengetahui kemampuan calon yang ingin ia dukung untuk maju dalam pemilihan umum. Menurut Amalia pendekatakan kultural adalah salah satu strategi yang sering digunakan untuk mengatasi masalah dan lebih bersifat adaptif dan merupakan bagian dari pendekatan struktural fungsioanal.[14]

Peneliti melihat dari analisa terkiat strategi yang dijalankan oleh Kiai Asep dalam menyampaikan dakwah politik. Strategi yang lebih dijalankan dan dapat menunjang strategi dakwah politik untuk mewujudkan kemaslahatan rakyat yakni pada aspek pendekatan kultural. Peneliti beranggapan bahwa figur Kiai Asep di masyarakat memiliki peran penting sehingga strategi yang dijalankan dalam dakwah politik terpusat pada pendekatan secara kultural. Namun, disebagaian strateginya lebih menekankan pada dua pendekatan yakni kultural dan struktural. Dari kedua hal strategi yang dilakukan oleh Kiai Asep, peneliti menyebutkan bahwa strategi kaderisasi yang dijalankan tidak berupa kaderisasi seperti dalam yang ada dalam partai politik. Namun menekankan pada tokoh yang memiliki integritas yang tinggi dalam memperjuangkan hak rakyat dan diberikan pesan-pesan dakwah politik yakni mencintai Islam dan melindungi NKRI. Hal tersebut peneliti memiliki pandangan termasuk dalam proses kaderisasi dalam pendekatan kultural.

---

[14] Amalia Meika, *Pendekatan Kultural Sebagai Strategi Resolusi Konflik: Kasus Khon Kaen Thailand*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 10, No. 2, September 2006, hal 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disisi lain juga pada proses strategi jaringan politik itu dapat dianggap peneliti memiliki peranan penting dalam mewujudkan kemaslahatan rakyat. Dikarenakan yang dilakukan oleh gerakan jaringan politik JKSN itu melibatkan pendektan kultural dan struktural, sehingga dapat mencakup seluruh aspirasi masyarakat sehingga dapat diteruskan melalui arah dukungan JKSN.

Dalam perpekstif teori elit politik yang dimaksud dalam penelitian ini yakni individu atau kelompok yang memiliki pengaruh dalam proses pengambilan keputusan politik. sehingga mereka terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan cara memberikan saran terkait suatu kebijakan yang akan diambil sehingga sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga penelitian ini ingin mengungkapkan posisi Kiai Asep dalam ranah politik sesuai dengan teori elit politik.

Menurut Pareto, masyarakat terdiri dari dua kelas: *pertama*, lapisan atas merupakan elit, yang terdiri dari elit yang memerintah (*governing elit*), dan elit yang tidak memerintah (*non-governing elit*), *kedua*, lapisan yang lebih rendah, yaitu non elit.[15] Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa posisi Kiai Asep saat ini dalam ranah politik yakni terdapat pada kelompok *non-governing elit* atau elit yang tidak memerintah, namun yang dilakukan Kiai Asep dalam posisi tersebut dapat memberikan pengaruh dalam pemilihan umum, dan memberikan masukan terhadap kepala daerah dalam proses pengambilan keputusan. hal tersebut keterkaitan dengan konsep elit politik yang diungkapkan oleh Robert Van Niel yakni orang-orang (Indonesia) yang terlibat dalam aktivitas politik

[15] S.P Varma, *Teori Politik Modern*,...hal 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berbagai tujuan tetapi biasanya berkaitan dengan sekedar menginginkan perubahan sosial. Namun ketika ditarik dalam ranah. Sedangkan elit lokal yang dimaksudkan Mosca meliputi elit politik, elit agama, dan elit masyarakat.

Pandangan Mosca dalam memahami elit lokal kemudian ditarik dalam penelitian ini untuk mengungkapkan posisi Kiai Asep dalam ranah politik termasuk dalam Elit agama. Elit agama di daerah sangat berperan dalam aktivitas politik lokal. Para elit agama mempunyai modal sosial dan simbolik berupa jamaah, pengetahuan agama dan kharisma, yang membuat dirinya dipatuhi oleh segenap masyarakat daerah. Seringkali dalam setiap pemilihan umum, elit agama dijadikan rujukan untuk silaturahmi politik kepondok-pondok pesantren atau sowan kerumah kiai untuk meminta doa atau restu. Silaturahmi politik yang dilakukan oleh kandidat itu dapat mengindetifikasi bahwa pengaruh tokoh agama terhadap masyarakat sangat besar.

Begitu pula halnya yang terjadi di daerah Jawa Timur, banyak sekali tokoh politik yang mealukan silaturhami kepada tokoh agama salah satunya dengan Kiai Asep Saifuddin Chalim yang memiliki pengikut cukup banyak di wilayah Surabaya, Sidoarjo dan Mojokerto. Sehingga peneliti mengindentifikasi posisi Kiai Asep sebagai elit agama dalam konteks elit politik menurut Mosca. Dikarenakan banyak tokoh politik yang melakukan safari politik kepada beliau. Salah satunya Khofifah dan Emil pada saat ingin melakukan kontestasi pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018.

Terjunnya elit agama ke kancah perpolitikan menjadikan agama bercampur-baur dengan kepentingan dan aktivitas politik. Dari sanalah lahir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik beraliran agama. Dalam partai politik yang berbasis agama, peran elit agama tidak bisa diabaikan. Elit-elit agama menolak keras sekularisasi, dalam arti pemisahan agama dan politik. Namun, banyak pula elit agama yang berpendapat lain, yang lebih meyakini agama sebagai dasar etika sosial, di mana secara formal harus terpisah dari politik. Sebab, agama yang integral dengan dunia politik dapat menyebabkan nilai-nilai universal agama dimanipulasi dan dipolitisi untuk kepentingan politik prakti. Keterkaitan agama dengan politik, menurut kelompok ini, lebih pada peran agama dalam *high politic* (politik tinggi), yang diwujudkan melalui upaya menegakkan nilai-nilai universal agama di dalam masyarakat, seperti nilai keadilan, kemanusiaan dan tegaknya supremasi hukum dalam sistem politik apapun.[16]

[16] Abd. Halim, *Politik Lokal Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya (Perspektif Teori Powercube, Modal dan Pangung),* (Yogyakarta; Lembaga Pengkajian Pembagunan Bangsa (LP2B), 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian analisis penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan terkait dakwah politik KH Asep Saifuddin Chalim adalah sebagai berikut:

1. Dakwah politik dalam pandangan KH Asep Saifuddin Chalim yakni seruan menjalankan sistem politik yang berorientasi kepada rakyat untuk mewujudkan kemaslahatan dengan menjunjung cita-cita bangsa Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
2. Strategi dakwah politik yang dilakukan oleh KH Asep Saifuddin Chalim dalam menjalankan dakwah politiknya melalui strategi struktural yang berorientasi pada perubahan sistem politik melalui jalur kaderisasi politik, sedangkan strategi dakwah kultural berorientasi pada kemaslahatan rakyat untuk mewujudkan keadilan dan kemakmuran bagi semua pihak.

B. Saran

1. Peneliti ini lebih terfokus dalam memahami konsep dakwah politik dan strategi dakwah politik KH Asep Saifuddin Chalim. Aspek-aspek lain seperti kiprah kiai dalam politik, efektivitas dakwah politik, belum mendapat perhatian khusus dari peneliti. Oleh karena itu peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perlu adanya pola komunikasi dakwah dalam menerapkan konsep dakwah Kiai Asep sehingga memudahkan proses keadilan dan kemakmuran masyarakat
3. Kiai Asep dapat membentuk kegiatan-kegiatan yang bersinggungan terkait dakwah dipolitik supaya khalayak luas mengetahui konsep dakwah politik Kiai Asep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Abdillah, Masyukuri. 2015. *Islam dan Demokrasi*, Jakarta: KENCANA

Ahmad, Mahmud. 2002. *Dakwah Islam.*, Bogor; Pustaka Thariqul Izzah

Al-Wa'iy, Taufiq Yusuf. 2003. *Pemikiran Politik Kontemporer Al-Ikhwan Al-Muslimun: Studi Analisis, Observastif, Dokumentantif*, Solo: Era Intermedia

Amin, Samsul Munir. 2010. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah

Ardinal, 2010. *Komunikasi Politik*, Jakarta: PT Indeks.

Arifin, Anwar. 2006. *Pencitraan Dalam Politik (Strategi Pemenangan Pemilu Dalam Perspektif Komunikasi Politik)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Aziz, Moh Ali. 2012. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Budiarjo, Miriam. 1999. *Pendekatan-Pendekatan Dalam Ilmu Politik,* dalam jurnal ilmu politik 1, Jakarta: Gramedia

Bustami, Abd, Latif. 2009. *Kiai Politik Politik Kiai, Membedah Wacana Politik Tradisionalis*. Malang: Pustaka Bayan.

Cangara, Hafied. 2011. *Komunikasi Politik, Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

David Eko Sr, 2017. *Kiai Asep Saifuddin Chalim: Lugas Bersikap, Lugas Bercakap*, Malang: Kalamtursina

Dhofier, Zamakhsari,1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Yokyakarta: LP3ES

Fatah, Eep Saefulloh. 1999. *Masa Depan Politik Islam: dari Pusaran Menuju Arus Balik,* dalam Abu Zahra (ed), *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius,* bandung: Pustaka Hidayah

Fealty, Gerg 2003. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah Nahdaltul Ulama, 1952*-1967, Yogyakarta: LkiS

Halim, Abd. 2014. *Politik Lokal Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya (Perspektif Teori Powercube, Modal dan Pangung),* Yogyakarta; Lembaga Pengkajian Pembagunan Bangsa (LP2B)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Idrus, Muhammad 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*; *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erllangga.

Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Maksudi, Beddy Iriawan 2012. *Sistem Politik Indonesia, Memahami Secara Teoritik Dan Empirik,* Jakarta: Rajawali Pers

Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial, konsep-Konsep Ku nci,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Mu'nim, Abdul D.Z. 2003(*edt*), *Islam di Tengah Arus Transisi,* Jakarta: Kurnia Kalam Semesta

Mukthar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Referensi

Murad. 1994. *Staregic Manajemen and Bussines Policy.* Jakarta: Erlangga

Nimmo, Dan, 1993. *Komunikasi Politik, Komunikasi, Pesan, Dan Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nimmo, Dan. 2007. *Political Communication And Public Opinion In America, Atau Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan Dan Media,* Cetakan Kedua, Terjemahan Tjun Surjaman, Bandung: Remaja

Omar, Toha yahya. 1993. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Widjaya.

Parwito, 2009. *Komunikasi Politik*, Yogyakarta: Jalasutra Prakoso

Rahaniah, Yoyoh & Efriza, 2015. *Pengantar Ilmu Politik, Kajian Mendasar Ilmu Politik,* Malang: Instrans Publishing

Rais, M. Amien. 1995. *Cakrawala Islam: Antara Citra dan Fakta*, Bandung: Mizan

Ridwan. 2013. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis,* Bandung: Alfabeta

Rudi Salam 2013. *Pengantar Ilmu Politik,* Yogyakarta: Graha Ilmu

Satori, Djam'an dan Aan Komariah 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabet

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sholihin, Syaiful Amin. 2004. *Tokoh Agama dan Pilihan Politik.* Yogyakarta, Tugu Perss

Subagyo. 1991. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta

Subiakto Henry Dan Rachma Ida, 2015. *Komunikasi Politik, Media Dan Demokrasi*, Jakarta: Kencana

Sugiyono 2008. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitaif R&D* , Bandung: Alfabeta

Sukamto, 2008. *Dinamika Politik Islam DI Indonesia: Dari Masa Orde Baru Sampai Reformasi,* Bandung: Englightment

Suprayogo, Imam. 2007. *Kyai dan Politik Membaca Citra Politik Kiai*, Malang: UIN-Malang Press.

Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Grasindo

Syam, Nur. 2013. *Filasafat Dakwah Pemahaman Filosofis Tentang Ilmu Dakwah*, Surabaya: Jenggala Pustaka Utama

Turmudi, Endang 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara

Ummatin, Khoiro 2002. *Perilaku Politik Kyai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Usman, Husaini Dan Purnomo Setiady Akbar, 2003. *Metodologi Penelitian Sosial I*, Jakarta: PT. Bumi Aksara

Varma, S.P 1992. *Teori Politik Modern*, Jakarta: CV. Rajawali

Yahya Khoirul dkk, 2013 *Teori Politik*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Yusuf, Moh, 2015. *Dinamika Politik Umat Islam Indonesia Di Era Reformasi*, Jurnal Studi ISlam Vol. 4, NO. 01 januari-juni2015

JURNAL:

Achidsti, Syafa Auliya. 2014. *Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat*, Jurnal IBDA' Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad, Kamaruzzzaman Bustamam 2013. *Dinamika Islam Politik Di Indoensia Pada Era Reformasi (1998-2001),* Jurnal Al-Jami'ah, Vol. 41, NO. 1, 2013/1424H

Anwar, M. Syafii, 1992. *Islam, Negara, Dan Formasi Sosial Dalam Orde Baru"* dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an. Vol. III, No. 3, tahun 1992

Arifuddin, *Pengaruh Pesan Politik Caleg PKS Mellaui SMS Terhadap Pemilih Dalam Pemilu Legislatif 2009 Di Kota Makasar*, Jurnal Komunikasi KAREBA, No. 3, Vol.1 Juli-September 2011.

Dahlan, Alwi 1999. *Teknologi Informasi dan Demokrasi*, dalam jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, Vol. IV/Oktober 1999

Effendi, M Rahmad. 2003. *Pemikiran Politik Islam di Indonesia: Antara Simbolistik dan Subtantivistik* (*Kajian Pra, Masa Dan Pasca Orde Baru*), Jurnal Mimbar, Vol. XIX, No. 1 Januari-Maret 2003

Faizin, Muhammad. 2018. *Dakwah Politik Bupati Bojonegoro Suyoto*". Surabaya: Tesis program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Hasanudin, Sansan. 2017. *Mekanisme Religio-Politik Pesantren: Mobilisasi Jaringan Hamida Dalam Politik Elektoral Tasikmalaya,* Masyarakat Jurnal Sosiologi, Vol. 22, No. 1, Januari 2017

Hutabarat, Jemsly dan Martani Huseini, S*trategi: Pendekatan Komprehensif dan Terintegrasi Strategic Excellence dan Operational Excellence Secara Simultan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia

Kusuma Bayu Mitra A. dan Theresia Octastefani. 2017. *Negosiasi Dakwah dan Politik Praktis: Membaca Orientasi Organisasi Sayap Keagamaan Islam Pada Partai Nasionalis,* Al-Balagh Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2017

Ma'ali, Hasan 2015. *Strategi Komunikasi Politik Kiai Dalam Suksesi Pilpres 2014, Studi di Desa Gadu Barat Kecamatan Gading Kabupaten Sumenep Madura*. Yogyakarta: Skripsi Ilmu komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Mahadi, Ujang. 2015. *Komunikasi Politik Kiai Pada Kampanye Pemilu*, ADDIN, vol 9, No. 2, Agustus 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meika, Amalia. 2006. *Pendekatan Kultural Sebagai Strategi Resolusi Konflik: Kasus Khon Kaen Thailand*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 10, No. 2, September 2006

Nuha, Ulin *Peran Politik Kiai Dalam Proses Politik di Partai Politik "Studi Kasus Peran KH. A. Haris Shodaqoh Di Partai Pembangunan"*, dalam Ejurnal Undip. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/viewFile/4857/4403

Purwoko, Bambang. 2006. *Perilaku Politik Elit Agama Dalam Dinamika Politik Lokal*, dalam *Focus Groups Discussion: Perilaku Elit Politik Dan Elit Agama Dalam Pilkada Di Kabupaten Kulonprogo*, diselengarakan oleh LBDA Shalahudin JPPR dan The Asia Foundantion, Yogyakarta, 3 agustus 2006

Putra, Okrisal Eka 2008. *Hubungan Islam dan Politik Masa Orde Baru*, Jurnal Dakwah, Vol. IX, No. 2, Juli-Desember 2008

Qomariyah, Puji. 2014. *Respon Masyarakat Terhadap Peran Politik Kyai*, Sosiologi Reflektif, Vol. 9, No. 1, Oktober 2014

Rakhmat, Imam 2009. *Komunikasi Politik Caleg Dalam Pemilu Legislatif 2009 (Studi Kasus: Kampanye Politik Imam Mundjiat Terhadap Komunitas Pendidikan Swasta Balikpapan),* Jakarta: Tesis S2 Komunikasi UI

Rijal, Syamsul2014. *Peran Politik Kiai Dalam Pendidikan Pesantren*. Jurnal Tadris, Vol. 9, No. 2 Desember 2014

Riyanto, 2015. *Peran Ulama Dalam Meningkatkan Kesadaran Pemilih Pada Pemilu Presiden Dan Wakil Presiden RI Tahun 2014 Di Kabupaten Demak*, ADDIN, Vol. 9, No. 2, Agustus 2015

Sadi, H. 2016. *Kiai Dan Politik: Mengintip Motif Kiai NU (Nahdlatul Ulama) Dalam Pemilu 2009 Di Glenmore Kabupaten Banyuwangi*, Khazanah Pendidikan jurnal Ilmiah Kepndidikan, Vol X, No. 1 Semptember 2016

Setiawan, Eko. 2014. *Keterlibatan Kiai Dalam politik Praktis dan Implikasinya Terhadap Masyarakat*, Jurnal Ar-Risalah, Vol. XIII. No. 1, April 2014

Siagian, Haidir Fitria *Pengaruh Kredibilitas Komunikator Politik Untuk Mendapatkan Dukungan Khalayak Dalam Pemilihan Umum*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 13, No. 12, Desember 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subiyakto, 2011. Rudi *Panggung Politik Kiai di Era Pemilukada*, Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum, Vol. 45, No. II, juli-desember 2011

Suharto,2013. *Urgensi Komunikasi Politik Dakwah*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol.14, No, 1, Juni 2013

Sulaiman, Adhi Iman. 2013. *Komunikasi Politik Dalam Demokrasi*, Jurnal Observasi, Vol. 11, No.2 tahun 2013.

Susanto, Eko Harry *Dinamika Komunikasi Politik Dalam Pemilihan Umum*, Jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 1, No. 2, Desember 2013

Syam, Hakim. 2016. *Politik Dalam Persepsi Ulama Kota Palangka Raya*, Alhadharah Jurnal Ilmu dakwah Vol. 15, No. 29, Januari-Juni 2016

Warjio. 2011. *Falsafah dan Strategi Politik Dakwah PKS*, Jurnal POLITEA, Vol. 3, No. 2, Juli 2011

Wulandari, Novi dan Supriyanto,2004. *Impementasi Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pondok Pesantren Nurul Ummah Pacet Mojokerto.* Jurnal Manajemen Pendidikan. Vol. 1, No. 1, September 2004.

Yuniarsih, Noviati . 2017. *Peran KH. Asep Saifuddin Chalim Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Kembang Belor Pacet Mojokerto Tahun 2001-2016*. Surabaya: Skripsi program Sejarah dan Perdaban Islam.

Zamany, Raden Panji Achamd Faqih. 2015. *Dakwah Politik Telaah Aktivitas Dakwah Politik Anggota DPRD Jawa Timur 2014-2019*,. Surabaya, Tesis Program Komunikasi Penyiaran Islam

INTERNET:

Novirusgeta, "*KH Asep Saifuddin Chalim*" https://novirusgeta.wordpress.com/2017/10/27/dr-kh-asep-saifuddin-chalim-ma/

Afkar Revol dalam media online BangsaOnline.com " *Santri Of The Year 2018, Amanatul Ummah Raih Nominasi Pesantren Moderen Inspiratif*", https://www.bangsaonline.com/berita/50675/%E2%80%8Bsantri-of-the-year-2018-amanatul-ummah-raih-nominasi-pesantren-moderen-inspiratif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berita kumparan dengan judul "inilah tiga alasan kiai asep bantu puluhan caleg PPP, apa saja?" https://kumparan.com/bangsaonline/inilah-tiga-alasan-kiai-asep-bantu-puluhan-caleg-ppp-apa-saja-1536670610395509558

Pitono, Djoko "*membangun pondok megah, menyebar ratusan beasiswa, dilihat dalam laman Times Indonesia*, https://m.timesindonesia.co.id/read/142982/20170223/020552/membangun-pondok-megah-menyebar-ratusan-beasiswa/

Pitono, Djoko "*Apakah Monyet-monyet Yang Akan Jadi Santrinya?*", dalam http://globalnews.co.id/2016/04/apakah-monyet-monyet-yang-akan-jadi-santrinya/

TribunJatim.com "*Kiai Asep Pimpin Istiqosah Bersama Ribuan Muslimat Untuk Khofifah*" https://jatim.tribunnews.com/2018/04/18/kiai-asep-pimpin-istighosah-bersama-ribuan-muslimat-untuk-khofifah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id